

**THE
SUBTLE
ART OF
NOT
GIVING
A F*CK**

**A COUNTERINTUITIVE APPROACH
TO LIVING A GOOD LIFE**

MARK MANSON

The Subtle Art of Not Giving a Fuck

*A Counterintuitive Approach
to Living a Good Life*

MARK MANSON



HarperOne

An Imprint of HarperCollinsPublishers

ISI

C ab 1: Jangan Coba

Tanggapan loop dari neraka Halus Seni Tidak

Memberikan Brengsek

Jadi Mark, Apa Persetan Apakah Point of Buku Ini Anyway? C ab 2:

Kebahagiaan Apakah Masalah

The Misadventures dari Kekecewaan Panda

Kebahagiaan Berasal dari Memecahkan Masalah Emosi

Apakah Overrated Pilih Perjuangan Anda C ab 3: Anda

Tidak Khusus

Things Fall Apart

The Tyranny of Exceptionalism

Bbb-tapi, Jika saya tidak akan Khusus atau Luar Biasa, Apa

inti nya? C ab 4: Nilai Penderitaan

Self-Awareness Nilai Masalah

Bawang Rock Star menyebalkan

Mendefinisikan Baik dan Buruk Nilai C ab 5: Anda

Apakah Selalu Memilih

Pilihan

Tanggung Jawab / Sesar Kekeliruan

Menanggapi Tragedi

Genetika dan Tangan Kami Ditangani sebagai korban Chic Belum Ada

"Bagaimana" C ab 6: Kau Salah Tentang Semuanya (Tapi Jadi Am I)

Arsitek dari Keyakinan Kami Sendiri

Hati-hati Apa yang Anda Percaya

Bahaya Kepastian Manson Hukum Murni

dari Penghindaran Bunuh Diri

Bagaimana Menjadi Sedikit Kurang tertentu Diri C ab 7:

Kegagalan Apakah Way Forward

Kegagalan / Sukses Paradox Nyeri Apakah

Bagian dari Proses "Do Something" Prinsip C ab 8:

Pentingnya Mengatakan Tidak

Penolakan Membuat Hidup Anda Lebih Baik

Batas

Cara Membangun Kepercayaan

Kebebasan Melalui Komitmen C ab 9: . . .

Dan Kemudian Anda Die

Sesuatu luar Selves kami Sunny Side

of Death

Ucapan Terima Kasih

Tentang Kredit Penulis

hak cipta

Tentang Penerbit

BAB 1

Jangan Coba

CHARLES Bukowski adalah seorang pecandu alkohol, mata keranjang, seorang penjudi kronis, orang udik, pelit, pecundang, dan pada hari-hari terburuknya, seorang penyair. Dia mungkin orang terakhir di bumi Anda akan pernah melihat ke nasihat hidup atau mengharapkan untuk melihat di apapun buku self-help.

Itulah sebabnya ia adalah tempat yang sempurna untuk memulai.

Bukowski ingin menjadi penulis. Tapi selama beberapa dekade karyanya itu ditolak oleh hampir setiap majalah, koran, jurnal, agen, dan penerbit ia diserahkan ke. Karyanya yang mengerikan, kata mereka. Mentah. Menjijikkan. Bejat. Dan sebagai tumpukan slip penolakan menumpuk, berat kegagalannya mendorongnya jauh ke dalam depresi berbahan bakar alkohol yang akan mengikuti dia untuk sebagian besar hidupnya.

Bukowski memiliki pekerjaan sebagai surat-filer di kantor pos. Dia dibayar uang kotor dan menghabiskan sebagian besar pada minuman keras. Dia mempertaruhkan sisanya di arena pacuan kuda. Pada malam hari, dia akan minum sendiri dan kadang-kadang menuntaskan puisi di beat-up mesin tik lamanya. Seringkali, ia akan bangun di lantai, setelah melewati malam sebelumnya.

Tiga puluh tahun berlalu seperti ini, sebagian besar kabur berarti alkohol, obat-obatan, perjudian, dan pelacur. Kemudian, ketika Bukowski lima puluh, setelah seumur hidup kegagalan dan membenci diri sendiri, seorang editor di sebuah penerbit independen kecil mengambil minat yang aneh dalam dirinya. Itu

Editor tidak bisa menawarkan Bukowski banyak uang atau banyak janji dari penjualan. Tapi dia memiliki kasih sayang yang aneh untuk pecundang mabuk, sehingga ia memutuskan untuk mengambil kesempatan pada dirinya. Itu tembakan nyata pertama Bukowski pernah mendapat, dan, ia menyadari, mungkin satu-satunya ia akan pernah mendapatkan. Bukowski menulis kembali ke editor: "Saya memiliki salah satu dari dua pilihan-tinggal di kantor pos dan gila. . . atau tinggal di sini dan bermain di penulis dan kelaparan. Saya telah memutuskan untuk kelaparan."

Setelah penandatanganan kontrak, Bukowski menulis novel pertamanya dalam tiga minggu. **Itu disebut hanya *Kantor Pos*. Di dedikasi, ia menulis, "Didedikasikan untuk tidak ada."**

Bukowski akan menjadikannya sebagai novelis dan penyair. Dia akan pergi dan menerbitkan enam novel dan ratusan puisi, menjual lebih dari dua juta kopi dari buku-bukunya. Popularitasnya menantang harapan semua orang, terutama sendiri.

Cerita seperti Bukowski ini adalah roti dan mentega dari narasi budaya kita. Kehidupan Bukowski ini mewujudkan American Dream: seorang pria berjuang untuk apa yang dia inginkan, tidak pernah menyerah, dan akhirnya mencapai mimpi-mimpinya yang paling liar. Itu praktis film yang menunggu untuk terjadi. Kita semua melihat cerita seperti Bukowski dan berkata, "Lihat? Dia tidak pernah menyerah. Dia tidak pernah berhenti mencoba. Dia selalu percaya pada dirinya sendiri. Dia bertahan melawan segala rintangan dan membuat sesuatu dari dirinya sendiri!"

Hal ini kemudian aneh bahwa di batu nisan Bukowski ini, batu nisan bertuliskan: "Jangan mencoba"

Lihat, meskipun penjualan buku dan ketenaran, Bukowski adalah pecundang. Dia tahu itu. Dan keberhasilannya berasal bukan dari beberapa tekad untuk menjadi pemenang, tetapi dari fakta bahwa ia *tahu* ia adalah seorang pecundang, menerimanya, dan kemudian menulis dengan jujur tentang hal itu. Dia tidak pernah mencoba untuk menjadi apa pun selain apa yang dia. Jenius dalam pekerjaan Bukowski itu tidak dalam mengatasi rintangan dipercaya atau mengembangkan dirinya menjadi cahaya sastra bersinar. Itu sebaliknya. Itu kemampuan sederhana untuk menjadi

benar-benar, tanpa berkedip jujur dengan dirinya sendiri-terutama bagian terburuk dari dirinya-dan berbagi kegagalan tanpa ragu-ragu atau keraguan.

Ini adalah kisah nyata dari keberhasilan Bukowski ini: kenyamanannya dengan dirinya sendiri sebagai sebuah kegagalan. Bukowski tidak peduli dengan sukses. Bahkan setelah ketenarannya, ia masih muncul untuk pembacaan puisi dipalu dan dilecehkan orang di pendengarnya. Dia masih terkena dirinya di depan umum dan mencoba untuk tidur dengan setiap wanita yang bisa menemukan. Ketenaran dan kesuksesan tidak membuat dia orang yang lebih baik. Juga bukan dengan menjadi orang yang lebih baik bahwa ia menjadi terkenal dan sukses.

Perbaiki diri dan kesuksesan sering terjadi bersama-sama. Tapi itu tidak berarti mereka hal yang sama.

Budaya kita hari ini obsesif berfokus pada harapan yang terlalu positif. Jadilah lebih bahagia. Lebih sehat. Jadilah yang terbaik, lebih baik daripada yang lain. Akan lebih pintar, lebih cepat, lebih kaya, lebih seksi, lebih populer, lebih produktif, lebih iri, dan lebih dikagumi. Jadilah nugget dua belas karat emas sempurna dan menakjubkan dan omong kosong keluar sebelum sarapan setiap pagi saat berciuman pasangan selfie-siap dan dua setengah anak-anak selamat tinggal. Kemudian terbang helikopter Anda untuk pekerjaan luar biasa memuaskan Anda, di mana Anda menghabiskan hari Anda melakukan pekerjaan yang sangat bermakna yang mungkin untuk menyelamatkan planet ini satu hari.

Tetapi ketika Anda berhenti dan benar-benar berpikir tentang hal itu, konvensional kehidupan saran-semua positif dan bahagia swadaya hal yang kita dengar sepanjang waktu

- **sebenarnya terpaku pada apa yang Anda kekurangan. Hal laser di atas apa yang Anda anggap kekurangan pribadi Anda dan kegagalan sudah menjadi,** dan kemudian menekankan mereka untuk Anda. Anda belajar tentang cara terbaik untuk membuat uang **karena** Anda merasa Anda tidak memiliki cukup uang sudah. Anda berdiri di depan cermin dan ulangi afirmasi mengatakan bahwa **kau cantik karena** Anda merasa seolah-olah Anda sudah tidak cantik. Anda mengikuti kencan dan hubungan saran **karena** Anda merasa bahwa Anda sudah berada tidak layak dicintai. Anda mencoba latihan visualisasi konyol tentang menjadi

lebih sukses *karena* Anda merasa seolah-olah Anda tidak cukup berhasil sudah.

Ironisnya, fiksasi ini pada positif-on apa yang lebih baik, apa yang superior-hanya berfungsi untuk mengingatkan kita lagi dan lagi dari apa yang kita tidak, apa yang kita kekurangan, dari apa yang kita seharusnya tetapi gagal untuk menjadi. Setelah semua, tidak ada benar-benar bahagia orang merasa perlu untuk berdiri di depan cermin dan membaca bahwa dia bahagia. Dia hanya *aku s*.

Ada pepatah di Texas: "Anjing terkecil menyalak paling keras." Seorang pria percaya diri tidak merasa perlu untuk membuktikan bahwa dia percaya diri. Seorang wanita kaya tidak merasa perlu untuk meyakinkan siapa pun bahwa dia kaya. Entah Anda atau Anda tidak. Dan jika Anda bermimpi sesuatu sepanjang waktu, maka Anda memperkuat realitas sadar sama **berulang: bahwa kamu adalah *tidak*.**

Semua orang dan komersial TV mereka ingin Anda untuk percaya bahwa kunci untuk kehidupan yang baik adalah pekerjaan yang lebih bagus, atau mobil lebih kasar, atau pacar cantik, atau bak mandi air panas dengan kolam renang tiup untuk anak-anak. Dunia terus memberitahu Anda bahwa jalan untuk kehidupan yang lebih baik lebih, lebih, lebih-membeli lebih banyak, memiliki lebih, membuat lebih, fuck **lebih, *menjadi* lebih. Anda terus-menerus dibombardir dengan pesan-pesan untuk memberikan fuck tentang** segala sesuatu, sepanjang waktu. Peduli dengan TV baru. Memberikan fuck tentang memiliki liburan yang lebih baik daripada rekan kerja Anda. Peduli dengan membeli yang ornamen rumput baru. Memberikan fuck tentang memiliki hak jenis selfie tongkat.

Mengapa? Dugaan saya: karena memberikan fuck tentang lebih banyak barang yang baik untuk bisnis.

Dan sementara tidak ada yang salah dengan bisnis yang baik, masalahnya adalah bahwa memberi terlalu banyak keparat adalah buruk bagi kesehatan mental Anda. Hal ini menyebabkan Anda menjadi terlalu melekat pada dangkal dan palsu, untuk mendedikasikan hidup Anda untuk mengejar fatamorgana kebahagiaan dan kepuasan. Kunci untuk kehidupan yang baik tidak memberikan fuck tentang lebih; itu memberi fuck tentang

kurang, memberikan fuck tentang hanya apa yang benar dan segera dan penting.

Tanggapan loop dari neraka

Ada permainan kata-kata berbahaya untuk otak Anda yang, jika Anda membiarkannya, dapat membuat Anda benar-benar gila. Beritahu saya jika ini terdengar akrab bagi Anda:

Anda mendapatkan cemas tentang menghadapi seseorang dalam hidup Anda. kecemasan yang melumpuhkan Anda dan Anda mulai bertanya-tanya mengapa kau begitu cemas. Sekarang Anda **menjadi cemas tentang menjadi cemas. Oh tidak! Ganda cemas! Sekarang Anda cemas tentang kecemasan Anda, yang menyebabkan lebih kegelisahan. Cepat, mana wiski?**

Atau katakanlah Anda memiliki masalah kemarahan. Anda mendapatkan kesal pada terbodoh, hal yang paling konyol, dan Anda tidak tahu mengapa. Dan fakta bahwa Anda mendapatkan marah sehingga mudah mulai kencing Anda pergi bahkan lebih. Dan kemudian, dalam kemarahan kecil Anda, Anda menyadari bahwa menjadi marah sepanjang waktu membuat Anda menjadi orang yang dangkal dan berarti, dan Anda benci ini; Anda benci begitu banyak yang Anda marah pada diri sendiri. Sekarang lihat Anda: Anda marah pada diri Anda mendapatkan marah marah. Bercinta Anda, dinding. Di sini, memiliki tinju.

Atau kau begitu khawatir tentang melakukan hal yang benar semua waktu yang Anda menjadi khawatir tentang berapa banyak Anda khawatir. Atau Anda merasa sangat bersalah untuk setiap kesalahan yang Anda buat bahwa Anda mulai merasa bersalah tentang bagaimana bersalah yang Anda rasakan. Atau Anda mendapatkan sedih dan sendirian begitu sering bahwa hal itu membuat Anda merasa lebih sedih dan sendirian hanya berpikir tentang hal itu.

Selamat datang di Umpan balik loop dari neraka. Kemungkinan Anda sudah terlibat di dalamnya lebih dari beberapa kali. Mungkin Anda terlibat di dalamnya sekarang: "Tuhan, saya melakukan Feedback loop sepanjang waktu-aku pecundang seperti untuk melakukannya. Saya harus berhenti. Oh Tuhan, aku merasa seperti pecundang seperti untuk menyebut diri saya seorang pecundang. Aku harus berhenti menyebut diri saya seorang pecundang. Ah,

bercinta! Aku melakukannya lagi! Lihat? Aku pecundang! Argh!"

Tenang, amigo. Percaya atau tidak, ini adalah bagian dari keindahan manusia. Sangat sedikit hewan di bumi memiliki kemampuan untuk memikirkan pikiran-pikiran yang meyakinkan untuk memulai dengan, tapi kita manusia memiliki kemewahan untuk bisa **memiliki pikiran tentang pikiran kita. Jadi saya bisa berpikir tentang menonton video Miley Cyrus di YouTube, dan kemudian langsung berpikir tentang apa Sicko saya karena ingin menonton video Miley Cyrus di YouTube. Ah, keajaiban kesadaran!**

Sekarang di sini masalahnya: Masyarakat kita saat ini, melalui keajaiban budaya konsumen dan hey-lihat-saya-hidup-adalah-dingin-dari-Anda media sosial, telah dibesarkan seluruh generasi orang-orang yang percaya bahwa memiliki negatif ini pengalaman-kecemasan, takut, rasa bersalah, dll-benar-benar tidak apa-apa. Maksudku, jika Anda melihat umpan Facebook Anda, semua orang di sana adalah memiliki sialan waktu tua besar. Lihat, delapan orang menikah minggu ini! Dan beberapa berusia enam belas tahun di TV mendapat Ferrari untuk ulang tahunnya. Dan anak lain hanya membuat dua miliar dolar menciptakan sebuah aplikasi yang secara otomatis memberikan Anda lebih banyak kertas toilet ketika Anda kehabisan.

Sementara itu, Anda terjebak di rumah flossing kucing Anda. Dan Anda tidak bisa membantu tetapi berpikir hidup Anda menyebarkan bahkan lebih dari yang Anda pikir.

Tanggapan loop dari neraka telah menjadi epidemi batas, membuat banyak dari kita terlalu stres, terlalu neurotik, dan kebencian terlalu diri.

Kembali pada hari Kakek, ia akan merasa seperti sampah dan berpikir untuk dirinya sendiri, "Geen jagoan, saya yakin tidak merasa seperti kotoran sapi saat ini. Tapi, hei, saya kira itu hanya hidup. Kembali ke menyekop jerami."

Tapi sekarang? Sekarang jika Anda merasa seperti sampah bahkan lima menit, Anda dibombardir **dengan 350 gambar orang benar-benar bahagia dan memiliki kehidupan sialan menakjubkan, dan tidak mungkin untuk tidak merasa seperti ada sesuatu yang salah dengan Anda.**

Ini bagian terakhir ini yang membuat kita dalam kesulitan. Kami merasa buruk tentang

merasa tidak enak. Kami merasa bersalah karena merasa bersalah. Kami mendapatkan marah marah. Kami **mendapatkan cemas tentang perasaan cemas. *Apa yang salah denganku?***

Inilah sebabnya mengapa tidak memberikan fuck begitu kunci. Inilah sebabnya mengapa itu akan menyelamatkan dunia. Dan itu akan menyimpannya dengan menerima bahwa dunia ini benar-benar kacau dan itu benar semua, karena itu selalu seperti itu, dan akan selalu.

Dengan tidak memberikan fuck bahwa Anda merasa buruk, Anda pendek-sirkuit Masukan Simpul dari neraka; Anda berkata kepada diri sendiri, "Saya merasa seperti sampah, tapi siapa yang peduli?" Dan kemudian, seakan ditaburi dengan sihir apaan memberi debu peri, Anda berhenti membenci diri sendiri karena merasa begitu buruk.

George Orwell mengatakan bahwa untuk melihat apa yang ada di depan hidung seseorang membutuhkan perjuangan terus-menerus. Nah, solusi untuk stres dan kecemasan kita benar ada di depan hidung kita, dan kita terlalu sibuk menonton film porno dan iklan untuk mesin ab yang tidak bekerja, bertanya-tanya mengapa kita tidak membenturkan pirang panas dengan goyang sebuah enam pack, untuk pemberitahuan.

Kami bercanda online tentang "masalah dunia pertama," tapi kami benar-benar telah menjadi korban dari kesuksesan kita sendiri. masalah yang berhubungan dengan stres kesehatan, gangguan kecemasan, dan kasus depresi telah meroket selama tiga puluh tahun terakhir, meskipun fakta bahwa setiap orang memiliki TV layar datar dan dapat memiliki bahan makanan mereka disampaikan. Krisis kami ada bahan lagi; itu eksistensial, itu spiritual. Kami memiliki begitu banyak hal fucking dan begitu banyak peluang yang kita bahkan tidak tahu apa yang harus memberikan fuck tentang lagi.

Karena ada jumlah tak terbatas hal yang kita sekarang dapat melihat atau mengetahui, ada juga jumlah tak terbatas cara kita dapat menemukan bahwa kita tidak mengukur sampai, bahwa kita tidak cukup baik, bahwa hal-hal yang tidak sama besar dengan mereka bisa jadi. Dan ini robekan kita terpisah dalam.

Karena inilah hal yang salah dengan semua "Bagaimana Menjadi

Senang"sialan yang telah dibagikan delapan juta kali di Facebook dalam beberapa tahun-sini masa lalu yang tidak ada menyadari tentang semua omong kosong ini:

Keinginan untuk pengalaman yang lebih positif itu sendiri merupakan negatif pengalaman. Dan, paradoks, itu penerimaan pengalaman negatif seseorang itu sendiri merupakan pengalaman yang positif.

Ini adalah total pikiran-apaan. Jadi saya akan memberikan Anda satu menit untuk unpretzel otak Anda dan mungkin membaca bahwa lagi: *Menginginkan pengalaman positif adalah pengalaman negatif; menerima pengalaman negatif adalah pengalaman yang positif.* Itu yang filsuf Alan Watts digunakan untuk menyebut sebagai "hukum mundur" ide -the bahwa semakin Anda mengejar merasa lebih baik sepanjang waktu, kurang puas Anda menjadi, seperti mengejar sesuatu yang hanya memperkuat kenyataan bahwa Anda kurang dalam pertama tempat. Semakin banyak Anda sangat ingin menjadi kaya, semakin miskin dan tidak layak Anda merasa, terlepas dari berapa banyak uang yang Anda benar-benar membuat. Semakin banyak Anda sangat ingin menjadi seksi dan diinginkan, yang jelek Anda datang untuk melihat sendiri, terlepas dari penampilan fisik Anda yang sebenarnya. Semakin Anda sangat ingin bahagia dan dicintai, yang sepi dan lebih takut Anda menjadi, terlepas dari orang-orang yang mengelilingi Anda. Semakin Anda ingin menjadi tercerahkan secara spiritual, lebih egois dan dangkal Anda menjadi dalam mencoba untuk sampai ke sana.

Ini seperti ini satu kali saya tersandung pada asam dan rasanya seperti semakin aku berjalan menuju rumah, semakin jauh rumah mendapat dari saya. Dan ya, saya hanya menggunakan halusinasi LSD saya untuk membuat titik filosofis tentang kebahagiaan. Tidak ada keparat diberikan.

Sebagai filsuf eksistensial Albert Camus mengatakan (dan aku cukup yakin dia tidak pada LSD pada waktu itu): "Anda tidak akan senang jika Anda terus mencari apa kebahagiaan terdiri dari. Anda tidak akan pernah hidup

jika Anda mencari makna hidup."

Atau menempatkan lebih sederhana: Jangan mencoba.

Sekarang, saya tahu apa yang Anda katakan: "Mark, ini membuat puting saya semua keras, tapi bagaimana dengan Camaro saya sudah menabung untuk? Bagaimana dengan tubuh pantai Aku sudah kelaparan sendiri untuk? Setelah semua, saya membayar banyak uang untuk itu mesin ab! Bagaimana dengan rumah besar di danau Saya telah memimpikan? Jika saya berhenti memberikan **fuck tentang hal-hal-baik, maka saya tidak akan pernah mencapai apa pun. Saya tidak ingin itu terjadi, kan?"**

Sangat senang Anda bertanya.

Pernah melihat bahwa kadang-kadang ketika Anda peduli kurang tentang sesuatu, Anda melakukan lebih baik dalam hal itu? Perhatikan bagaimana hal itu sering orang yang paling diinvestasikan dalam keberhasilan sesuatu yang benar-benar berakhir mencapainya? Perhatikan bagaimana kadang-kadang ketika Anda berhenti memberikan fuck, segala sesuatu tampaknya jatuh ke tempatnya?

Apa dengan itu?

Yang menarik dari hukum mundur adalah bahwa itu disebut "mundur" karena suatu alasan: **tidak memberikan fuck bekerja secara terbalik. Jika mengejar positif aku s negatif, maka mengejar** negatif menghasilkan positif. Rasa sakit Anda mengejar dalam hasil gym di lebih all-around kesehatan dan energi. Kegagalan dalam bisnis adalah apa yang menyebabkan pemahaman yang lebih baik dari apa yang diperlukan untuk menjadi sukses. Bersikap terbuka dengan ketidakamanan Anda paradoks membuat Anda lebih percaya diri dan karismatik di sekitar orang lain. Rasa sakit dari konfrontasi yang jujur adalah apa yang menghasilkan kepercayaan dan menghormati dalam hubungan Anda. Penderitaan melalui rasa takut dan kecemasan adalah apa yang memungkinkan Anda untuk membangun keberanian dan ketekunan.

Serius, aku bisa terus, tapi Anda mendapatkan titik. Segala sesuatu yang berharga dalam hidup dimenangkan melalui terlampauinya terkait

pengalaman negatif. Setiap upaya untuk melarikan diri negatif, untuk menghindari atau meredakan atau membungkam itu, hanya bumerang. Menghindari penderitaan *aku s* bentuk penderitaan. Menghindari perjuangan *aku s* perjuangan. Penolakan kegagalan *aku s* sebuah kegagalan. Menyembunyikan apa yang memalukan *aku s* sendiri merupakan bentuk rasa malu.

Sakit adalah benang tak terpisahkan dalam kain kehidupan, dan merobek keluar tidak hanya mungkin, tetapi merusak: mencoba untuk merobek keluar membongkar segala sesuatu yang lain dengan itu. Untuk mencoba untuk menghindari rasa sakit adalah untuk memberikan terlalu banyak keparat tentang rasa sakit. Sebaliknya, jika Anda mampu untuk tidak memberikan fuck tentang rasa sakit, Anda menjadi tak terbendung.

Dalam hidup saya, saya telah memberikan fuck tentang banyak hal. *aku* juga punya *tidak* diberikan fuck tentang banyak hal. Dan seperti jalan tidak diambil, itu adalah keparat tidak diberikan yang membuat semua perbedaan.

Kemungkinan Anda tahu seseorang dalam hidup Anda yang, pada satu waktu atau yang lain, tidak memberikan fuck dan kemudian melanjutkan untuk mencapai prestasi luar biasa. Mungkin ada waktu dalam hidup Anda sendiri ketika Anda hanya tidak memberikan fuck dan unggul untuk beberapa ketinggian yang luar biasa. Bagi saya sendiri, berhenti dari pekerjaan saya di bidang keuangan setelah hanya enam minggu untuk memulai bisnis internet peringkat cukup tinggi di atas sana di saya "tidak memberikan fuck" aula sendiri ketenaran. Sama dengan memutuskan untuk menjual sebagian besar harta saya dan pindah ke Amerika Selatan. Fucks diberikan? Tidak ada. Hanya pergi dan melakukannya.

saat ini non-fuckery adalah saat-saat yang paling menentukan hidup kita. Saklar utama dalam karir; pilihan spontan untuk keluar dari perguruan tinggi dan bergabung dengan band rock; keputusan untuk akhirnya membuang bahwa pacar pecundang yang Anda tertangkap mengenakan stoking Anda sedikit terlalu banyak kali.

Untuk tidak memberikan fuck adalah untuk menatap ke bawah tantangan yang paling menakutkan dan sulit hidup dan masih mengambil tindakan.

Meskipun tidak memberikan fuck mungkin tampak sederhana di permukaan, itu tas baru seluruh burrito di bawah tenda. Aku bahkan tidak tahu apa artinya kalimat itu, tapi saya tidak peduli. Sebuah tas burrito suara

mengagumkan, jadi mari kita pergi dengan itu.

Sebagian besar dari kita berjuang sepanjang hidup kita dengan memberikan terlalu banyak keparat dalam situasi di mana keparat tidak layak untuk diberikan. Kami memberikan terlalu banyak keparat tentang SPBU kasar yang memberi kami kami perubahan dalam receh. Kami memberikan terlalu banyak keparat ketika acara kita suka dibatalkan di TV. Kami memberikan terlalu banyak keparat ketika rekan kerja kami tidak repot-repot meminta kami tentang akhir pekan kami mengagumkan.

Sementara itu, kartu kredit kami maxed out, anjing kami membenci kita, dan Junior mendengus meth di kamar mandi, namun kita mendapatkan marah tentang sen dan *Everybody Loves Raymond*.

Lihat, ini adalah cara kerjanya. Anda akan mati satu hari. Aku tahu itu agak jelas, tapi aku hanya ingin mengingatkan Anda jika Anda lupa. Anda dan semua orang yang Anda tahu akan segera mati. Dan dalam waktu singkat antara di sana-sini, Anda memiliki jumlah terbatas keparat untuk memberikan. Sangat sedikit, sebenarnya. Dan jika Anda pergi di sekitar memberikan fuck tentang segala sesuatu dan semua orang tanpa pikiran sadar atau pilihan-baik, maka Anda akan mendapatkan fucked.

Ada seni halus untuk tidak memberikan fuck. Dan meskipun konsep mungkin terdengar konyol dan saya mungkin terdengar seperti bajingan, apa yang saya bicarakan di sini adalah pada dasarnya belajar bagaimana untuk fokus dan memprioritaskan pikiran Anda secara efektif-cara memilih dan memilih apa yang penting bagi Anda dan apa yang tidak penting bagi Anda berdasarkan nilai-nilai pribadi halus terasah. Ini sangat sulit. Dibutuhkan seumur hidup latihan dan disiplin untuk mencapai. Dan Anda secara teratur akan gagal. Tetapi mungkin perjuangan paling layak seseorang dapat melakukan dalam kehidupan seseorang. Hal ini mungkin

hanya berjuang dalam kehidupan seseorang.

Karena ketika Anda memberikan terlalu banyak keparat-ketika Anda peduli dengan semua orang dan semua-Anda akan merasa bahwa Anda terus-menerus berhak untuk menjadi nyaman dan bahagia setiap saat, bahwa segala sesuatu seharusnya persis cara sialan **kamu ingin menjadi. Ini adalah**

sebuah penyakit. Dan itu akan makan Anda hidup. Anda akan melihat setiap kesulitan sebagai ketidakadilan, setiap tantangan sebagai kegagalan, setiap ketidaknyamanan sebagai sedikit pribadi, setiap perselisihan sebagai pengkhianatan. Anda akan terbatas kecil, neraka sendiri tengkorak berukuran, pembakaran dengan hak dan menggertak, berjalan mengitari pribadi Masukan Anda sendiri loop dari neraka, dalam gerakan konstan belum tiba di tempat.

Halus Seni Tidak Memberikan Brengsek

Ketika kebanyakan orang membayangkan tidak memberikan keparat apapun, mereka membayangkan semacam ketidakpedulian tenang untuk segala sesuatu, tenang yang Weathers semua badai. Mereka membayangkan dan bercita-cita untuk menjadi orang yang terguncang oleh apa-apa dan gua-gua untuk tidak ada.

Ada nama untuk orang yang menemukan tidak ada emosi atau makna pada apa pun: seorang psikopat. Mengapa Anda ingin meniru psikopat, saya tidak tahu sialan.

Terus *tidak* tidak memberikan fuck artinya? Mari kita lihat tiga "kehalusan" yang seharusnya membantu mengklarifikasi masalah ini.

Kehalusan # 1: Tidak memberikan fuck bukan berarti menjadi acuh tak acuh; itu berarti menjadi nyaman dengan menjadi berbeda.

Mari kita menjadi jelas. Sama sekali tak ada mengagumkan atau percaya diri tentang ketidakpedulian. Orang-orang yang acuh tak acuh lumpuh dan takut. Mereka sofa kentang dan troll internet. Bahkan, orang acuh tak acuh sering mencoba untuk acuh tak acuh karena pada kenyataannya mereka memberikan terlalu banyak keparat. Mereka peduli dengan apa yang semua orang berpikir dari rambut mereka, sehingga mereka tidak pernah repot-repot mencuci atau menyisir. Mereka peduli dengan apa yang semua orang berpikir dari ide-ide mereka, sehingga mereka bersembunyi di balik sarkasme dan snark benar sendiri. Mereka takut untuk membiarkan siapa pun mendekati mereka, sehingga mereka membayangkan diri mereka sebagai beberapa khusus, kepingan salju yang unik yang memiliki masalah yang tidak ada orang lain akan pernah mengerti.

orang acuh tak acuh takut dunia dan dampak dari pilihan mereka sendiri. Itu sebabnya mereka tidak membuat pilihan yang bermakna. Mereka bersembunyi di abu-abu, lubang emosi membuat mereka sendiri, egois dan mengasihani diri sendiri, terus-menerus mengganggu diri dari hal yang disayangkan ini menuntut waktu dan energi mereka disebut kehidupan.

Karena inilah kebenaran licik tentang kehidupan. Tidak ada hal seperti tidak memberikan fuck. *Anda harus memberikan fuck tentang sesuatu.* Itu bagian dari biologi kita untuk selalu peduli tentang sesuatu dan oleh karena itu untuk selalu memberikan fuck.

Pertanyaannya, kemudian, adalah, Apa kita peduli dengan? Apa yang kita *memilih* untuk peduli dengan? Dan bagaimana bisa kita tidak peduli dengan apa yang akhirnya tidak penting?

Ibu saya baru-baru ini kacau keluar dari sepotong besar uang oleh teman dekat miliknya. Seandainya saya acuh tak acuh, saya akan mengangkat bahu saya, meneguk mocha, dan download musim lain dari

Kawat. Maaf Bu.

Tapi sebaliknya, aku marah. Aku kesal. Aku berkata, "Tidak, sekrep itu, Mom. Kita akan pengacara mengacaukan dan pergi setelah bajingan ini. Mengapa? Karena aku tidak peduli. Aku akan menghancurkan hidup orang ini jika aku harus."

Hal ini menggambarkan kehalusan pertama tidak memberikan fuck. Ketika kita mengatakan, "Sial, hati-hati, Mark Manson hanya tidak memberikan fuck," kita tidak berarti **bahwa Mark Manson tidak peduli *apa pun*; sebaliknya, kita berarti bahwa Mark Manson tidak peduli kesulitan dalam menghadapi tujuan, ia tidak peduli kencing beberapa orang untuk melakukan apa yang dia rasakan benar atau penting atau mulia.** Kami berarti bahwa Mark Manson adalah tipe cowok yang akan menulis tentang dirinya dalam orang ketiga hanya karena dia pikir itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Dia hanya tidak peduli.

Ini adalah apa yang begitu mengagumkan. Tidak, bukan aku, tolong-

mengatasi hal kesulitan, kesediaan untuk menjadi berbeda, orang buangan, paria, semua demi nilai-nilai sendiri. kesediaan untuk menatap kegagalan di wajah dan mendorong jari tengah Anda kembali itu. Orang-orang yang tidak peduli dengan kesulitan atau kegagalan atau memalukan diri sendiri atau buang hajat tempat tidur beberapa kali. Orang-orang yang hanya tertawa dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya pula. Karena mereka tahu itu benar. Mereka tahu itu lebih penting daripada mereka, lebih penting daripada perasaan mereka sendiri dan kebanggaan mereka sendiri dan ego mereka sendiri. Mereka mengatakan, "Persetan," tidak segala sesuatu dalam hidup, melainkan untuk semua

tidak penting dalam hidup. Mereka memesan keparat mereka untuk apa yang benar-benar penting. Teman. Keluarga. Tujuan. Burrito. Dan atau gugatan sesekali dua. Dan karena itu, karena mereka cadangan keparat mereka hanya hal-hal besar yang penting, orang peduli dengan mereka kembali.

Karena di sini lain kebenaran sedikit licik tentang kehidupan. Anda tidak bisa menjadi kehadiran penting dan mengubah hidup bagi sebagian orang tanpa juga menjadi lelucon dan malu kepada orang lain. Anda hanya tidak bisa. Karena tidak ada hal seperti kurangnya kesulitan. Itu tidak ada. Pepatah lama bahwa di mana pun Anda pergi, ada Anda. Nah, hal yang sama berlaku untuk kesulitan dan kegagalan. Tidak peduli di mana Anda pergi, ada beban dari lima ratus pon kotoran menunggu untuk Anda. Dan itu baik-baik saja. Intinya adalah tidak untuk menjauh dari kotoran. Intinya adalah untuk menemukan kotoran Anda menikmati berurusan dengan.

Kehalusan # 2: Untuk tidak peduli dengan kesulitan, Anda harus terlebih dahulu peduli dengan sesuatu yang lebih penting daripada kesulitan.

Bayangkan Anda berada di sebuah toko kelontong, dan Anda menonton seorang wanita menjerit tua di kasir, memarahi dia karena tidak menerima dirinya kupon tiga puluh persen. Mengapa wanita ini memberikan fuck? Ini hanya tiga puluh sen.

Saya akan memberitahu Anda mengapa: Wanita itu mungkin tidak memiliki sesuatu yang lebih baik untuk dilakukan dengan hari-harinya daripada duduk di rumah memotong kupon. dia

tua dan kesepian. anak-anaknya yang dickheads dan tidak pernah mengunjungi. Dia belum pernah berhubungan seks di lebih dari tiga puluh tahun. Dia tidak bisa kentut tanpa ekstrim nyeri punggung bawah. pensiunnya adalah pada kaki terakhir, dan dia mungkin akan mati dalam pemikiran popok dia di Candy Land.

Jadi dia snips kupon. Itu semua dia punya. Ini dia dan kupon sialan nya. Itu semua dia bisa **memberikan fuck tentang karena ada aku s tidak ada yang lain untuk peduli dengan. Dan ketika itu** berjerawat berwajah tujuh belas tahun kasir menolak untuk menerima salah satu dari mereka, ketika ia membela kemurnian uang tunai mendaftar ini cara ksatria yang digunakan untuk mempertahankan keperawanan gadis, Anda bisa bertaruh Nenek akan meletus. Delapan puluh tahun keparat akan hujan turun sekaligus, seperti badai api dari "Kembali di hari" dan "Orang-orang digunakan untuk menunjukkan lebih menghormati" cerita.

Masalah dengan orang-orang yang membagikan keparat seperti es krim di sebuah kamp musim panas sialan adalah bahwa mereka tidak memiliki apa-apa lagi fuck- layak untuk mendedikasikan keparat mereka untuk.

Jika Anda menemukan diri Anda secara konsisten memberikan terlalu banyak keparat tentang omong kosong sepele yang mengganggu gambar Facebook baru Anda-Anda mantan pacar, seberapa cepat baterai mati di remote TV, kehilangan lagi dua-untuk-satu penjualan di tangan sanitizer-peluang adalah Anda tidak memiliki banyak terjadi dalam hidup Anda untuk memberikan fuck sah tentang. Dan itulah masalah yang sebenarnya Anda. Bukan pembersih tangan. Tidak remote TV.

Saya pernah mendengar seorang seniman mengatakan bahwa ketika seseorang tidak memiliki masalah, pikiran secara otomatis menemukan cara untuk menciptakan beberapa. Saya pikir apa yang kebanyakan orang-terutama berpendidikan, kelas menengah dimanjakan orang- putih mempertimbangkan "masalah kehidupan" benar-benar efek hanya sisi tidak memiliki apa-apa lagi penting untuk khawatir tentang.

Kemudian berikut bahwa menemukan sesuatu yang penting dan bermakna dalam hidup Anda mungkin penggunaan paling produktif dari waktu Anda dan energi. Karena jika Anda tidak menemukan bahwa sesuatu yang berarti, Anda

keparat akan diberikan kepada penyebab berarti dan sembrono.

Kehalusan # 3: Apakah Anda menyadarinya atau tidak, Anda selalu memilih apa yang harus peduli dengan.

Orang-orang tidak hanya dilahirkan tidak memberikan fuck. Bahkan, kita lahir memberikan terlalu banyak keparat. Pernah menonton anak-anak menangis matanya keluar karena topinya adalah warna yang salah biru? Persis. Bercinta anak itu.

Ketika kita masih muda, segala sesuatu baru dan menarik, dan segala sesuatu tampaknya peduli begitu banyak. Oleh karena itu, kami memberikan ton keparat. Kami peduli dengan segala sesuatu dan semua orang-tentang apa yang orang katakan tentang kita, tentang apakah yang lucu boy / girl memanggil kami kembali atau tidak, apakah kaus kaki kami cocok atau tidak, atau apa warna balon ulang tahun kami adalah.

Seiring dengan bertambahnya usia, dengan manfaat dari pengalaman (dan setelah melihat begitu banyak waktu tergelincir oleh), kita mulai melihat bahwa sebagian besar dari hal-hal ini memiliki sedikit pengaruh abadi dalam kehidupan kita. Orang-orang yang pendapat kita peduli tentang begitu banyak sebelum tidak lagi hadir dalam hidup kita. Penolakan yang menyakitkan pada saat itu telah benar-benar bekerja untuk yang terbaik. Kami menyadari betapa sedikit perhatian orang membayar untuk rincian dangkal tentang kami, dan kami memilih untuk tidak terobsesi begitu banyak atas mereka.

Pada dasarnya, kita menjadi lebih selektif tentang keparat kami bersedia memberikan. Ini adalah sesuatu yang disebut jatuh tempo. Itu bagus; Anda harus mencobanya kapan-kapan. Jatuh tempo adalah apa yang terjadi ketika seseorang belajar untuk hanya peduli dengan apa yang benar-benar fuckworthy. **Seperti Bunk Moreland berkata kepada Detektif rekannya McNulty di *Kawat* (yang, bercinta Anda, saya masih download): "Itulah apa yang Anda dapatkan untuk memberikan fuck ketika itu tidak giliran Anda untuk memberikan fuck."**

Kemudian, seperti yang kita tumbuh tua dan memasuki usia pertengahan, sesuatu yang lain mulai berubah. tingkat energi kita tetes. identitas kita membeku. Kita

tahu siapa kita dan kita menerima diri kita sendiri, termasuk beberapa bagian kita tidak senang tentang.

Dan, dengan cara yang aneh, ini adalah membebaskan. Kami tidak perlu lagi memberikan fuck tentang segala sesuatu. Hidup ini hanya apa itu. Kami menerimanya, kutil dan semua. Kita menyadari bahwa kita tidak akan pernah menyembuhkan kanker atau pergi ke bulan atau merasa payudara Jennifer Aniston. Dan tidak apa-apa. Hidup terus berlalu. Kami sekarang cadangan kami keparat pernah-berkurang untuk yang paling benar-benar fuck- layak bagian dari hidup kita: keluarga kita, **teman kita yang terbaik, ayunan golf kami. Dan, dengan heran kami, ini cukup. Penyederhanaan ini** benar-benar membuat kita benar-benar sialan bahagia secara konsisten. Dan kita mulai berpikir, **Mungkin itu gila beralkohol Bukowski adalah ke sesuatu. *Jangan mencoba.***

Jadi Mark, Apa Persetan Apakah Point of Buku Ini Anyway?

Buku ini akan membantu Anda berpikir sedikit lebih jelas tentang apa yang Anda memilih untuk menemukan penting dalam hidup dan apa yang Anda memilih untuk menemukan tidak penting.

Saya percaya bahwa hari ini kita sedang menghadapi epidemi psikologis, di mana orang tidak lagi menyadari apa-apa hal yang dapat menyedot kadang-kadang. Aku tahu kedengarannya intelektual malas di permukaan, tapi saya berjanji, itu hidup / mati semacam masalah.

Karena ketika kita percaya bahwa itu tidak apa-apa hal yang dapat menyedot kadang-kadang, maka kita secara tidak sadar mulai menyalahkan diri kita sendiri. Kita mulai merasa seolah-olah ada sesuatu yang inheren salah dengan kita, yang mendorong kita untuk segala macam overcompensation, seperti membeli empat puluh pasang sepatu atau menenggak Xanax dengan chaser vodka pada Selasa malam atau menembaki sebuah bus sekolah penuh anak-anak.

Ini keyakinan bahwa itu tidak apa-apa tidak memadai kadang-kadang adalah

sumber Feedback loop tumbuh dari neraka yang datang untuk mendominasi budaya kita.

Ide tidak memberikan fuck adalah cara sederhana reorientasi harapan kita untuk hidup dan memilih apa yang penting dan apa yang tidak. Mengembangkan kemampuan ini mengarah ke sesuatu yang saya suka berpikir tentang sebagai semacam "pencerahan praktis."

Tidak, bukan itu lapang-peri, kebahagiaan kekal, akhir-semua-penderitaan, bullshitny semacam pencerahan. Sebaliknya, saya melihat pencerahan praktis menjadi nyaman dengan ide bahwa beberapa penderitaan selalu tak terelakkan-bahwa tidak peduli apa yang Anda lakukan, hidup terdiri dari kegagalan, kehilangan, penyesalan, dan bahkan kematian. Karena setelah Anda menjadi nyaman dengan semua omong kosong itu hidup melempar pada Anda (dan itu akan membuang banyak kotoran, percayalah), Anda menjadi tak terkalahkan dalam semacam cara spiritual tingkat rendah. Setelah semua, satu-satunya cara untuk mengatasi rasa sakit adalah untuk pertama belajar bagaimana untuk menanggungnya. Buku ini tidak peduli dengan mengurangi masalah Anda atau sakit Anda. Dan itulah mengapa Anda akan tahu itu jujur. Buku ini bukan beberapa panduan untuk kebesaran-itu tidak bisa, karena kebesaran hanyalah ilusi dalam pikiran kita,

Sebaliknya, buku ini akan mengubah rasa sakit Anda menjadi alat, trauma Anda ke dalam kekuasaan, dan masalah Anda masalah sedikit lebih baik. Itulah kemajuan nyata. Anggap saja sebagai panduan untuk penderitaan dan bagaimana melakukannya lebih baik, lebih bermakna, dengan lebih banyak kasih sayang dan lebih kerendahan hati. Ini adalah buku tentang pindah ringan meskipun beban berat Anda, beristirahat lebih mudah dengan ketakutan terbesar Anda, menertawakan air mata Anda saat Anda menangis mereka.

Buku ini tidak akan mengajarkan Anda bagaimana untuk mendapatkan atau mencapai, melainkan bagaimana menurunkan dan melepaskan. Ini akan mengajarkan Anda untuk melakukan inventarisasi hidup Anda dan menggosok semua tetapi item yang paling penting. Ini akan mengajarkan Anda untuk menutup mata Anda dan kepercayaan yang dapat Anda jatuh ke belakang dan masih baik-baik saja.

Ini akan mengajarkan Anda untuk memberikan keparat lebih sedikit. Ini akan mengajarkan Anda untuk tidak mencoba.

BAB 2

Kebahagiaan Apakah Masalah

SEBUAH pertarungan dua ribu lima ratus tahun yang lalu, di kaki bukit Himalaya masa kini Nepal, hiduplah di sebuah istana yang besar seorang raja yang akan memiliki seorang putra. Untuk anak ini raja memiliki ide yang sangat besar: ia akan membuat hidup anak yang sempurna. Anak tidak akan pernah tahu saat penderitaan-setiap kebutuhan, setiap keinginan, akan dipertanggungjawabkan setiap saat.

Raja dibangun tembok tinggi sekitar istana yang mencegah pangeran dari mengetahui dunia luar. Dia manja anak, melimpahi dirinya dengan makanan dan hadiah, di sekitarnya dengan pegawai yang melayani setiap keinginannya. Dan seperti yang direncanakan, anak dibesarkan tahu tentang kekejaman rutin eksistensi manusia.

Semua masa kecil sang pangeran pergi seperti ini. Tapi meskipun mewah tak berujung dan kemewahan, pangeran menjadi semacam seorang pemuda marah-off. Segera, setiap pengalaman merasa kosong dan tidak berharga. Masalahnya adalah bahwa tidak peduli apa ayahnya **memberinya, tidak pernah tampaknya cukup, tidak pernah berarti apa pun.**

Jadi suatu malam, sang pangeran menyelinap keluar dari istana untuk melihat apa yang berada di luar tembok. Dia memiliki seorang hamba mengantarnya melalui desa setempat, dan apa yang dilihatnya ngeri dia.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, sang pangeran melihat penderitaan manusia. Dia

melihat orang sakit, orang tua, orang tunawisma, orang sakit, bahkan orang-orang sekarat.

pangeran kembali ke istana dan menemukan dirinya dalam semacam krisis eksistensial. Tidak tahu bagaimana proses apa yang dilihatnya, ia mendapat semua emo tentang segala sesuatu dan banyak mengeluh. Dan, sebagaimana yang khas laki-laki muda, sang pangeran akhirnya menyalahkan ayahnya untuk sangat hal ayahnya telah mencoba untuk lakukan untuknya. Itu kekayaan, pikiran pangeran, yang membuatnya begitu sengsara, yang membuat hidup tampak begitu berarti. Dia memutuskan untuk melarikan diri.

Tapi pangeran itu lebih seperti ayahnya daripada dia tahu. Ia memiliki ide-ide besar juga. Ia tidak akan hanya lari; ia akan menyerah royalti, keluarga, dan semua harta miliknya dan hidup di jalanan, tidur di tanah seperti binatang. Di sana ia akan kelaparan dirinya sendiri, menyiksa dirinya, dan meminta sisa-sisa makanan dari orang asing selama sisa hidupnya.

Malam berikutnya, sang pangeran menyelinap keluar dari istana lagi, kali ini tidak pernah kembali. Selama bertahun-tahun ia hidup sebagai gelandangan, sisa dibuang dan dilupakan masyarakat, kotoran anjing berlapis ke bagian bawah tiang totem sosial. Dan seperti yang direncanakan, sang pangeran sangat menderita. Dia menderita melalui penyakit, kelaparan, sakit, kesepian, dan pembusukan. Dia dihadapkan ambang kematian itu sendiri, sering terbatas pada makan kacang tunggal setiap hari.

Beberapa tahun berlalu. Kemudian beberapa lagi. Lalu . . . tidak ada yang terjadi. pangeran mulai melihat bahwa hidup ini penderitaan itu tidak semua yang retak hingga menjadi. Itu tidak membawa dia wawasan ia inginkan. Itu tidak mengungkapkan setiap misteri yang lebih dalam dari dunia atau tujuan akhir.

Bahkan, sang pangeran datang untuk mengetahui apa sisa dari kita selalu jenis yang dikenal: yang menderita benar-benar menyebarkan. Dan hal itu belum tentu yang bermakna baik. Seperti menjadi kaya, tidak ada nilai dalam penderitaan bila dilakukan tanpa tujuan. Dan segera pangeran sampai pada kesimpulan bahwa ide grand, seperti ayahnya, ternyata adalah seorang

sialan ide yang buruk dan ia mungkin harus melakukan sesuatu yang lain sebagai gantinya.

Benar-benar bingung, sang pangeran membersihkan dirinya dan pergi dan menemukan pohon besar di dekat sungai. Dia memutuskan bahwa ia akan duduk di bawah pohon itu dan tidak bangun sampai dia datang dengan ide besar lain.

Sebagai legenda berjalan, pangeran bingung duduk di bawah pohon yang selama empat puluh sembilan hari. Kami tidak akan menyelidiki kelangsungan hidup biologis duduk di tempat yang sama selama empat puluh sembilan hari, tetapi mari kita hanya mengatakan bahwa pada waktu itu sang pangeran datang ke sejumlah realisasi mendalam.

Salah satu realisasi adalah ini: bahwa kehidupan itu sendiri adalah suatu bentuk penderitaan. Orang kaya menderita karena kekayaan mereka. Orang miskin menderita karena kemiskinan mereka. Orang-orang tanpa keluarga menderita karena mereka tidak memiliki keluarga. Orang dengan keluarga menderita karena keluarga mereka. Orang-orang yang mengejar kesenangan duniawi menderita karena kesenangan duniawi mereka. Orang-orang yang menjauhkan diri dari kesenangan duniawi menderita karena abstain mereka.

Ini bukan untuk mengatakan bahwa semua penderitaan adalah sama. Beberapa penderitaan tentu lebih menyakitkan daripada penderitaan lainnya. Tapi kita semua harus menderita tetap.

Bertahun-tahun kemudian, sang pangeran akan membangun filosofi sendiri dan berbagi dengan dunia, dan ini akan menjadi prinsip pertama dan berada di pusat: bahwa rasa sakit dan kehilangan yang tak terelakkan dan kita harus melepaskan mencoba untuk melawan mereka. Pangeran kemudian akan menjadi dikenal sebagai Buddha. Dan jika Anda belum pernah mendengar tentang dia, dia adalah jenis masalah besar.

Ada premis yang mendasari banyak asumsi dan keyakinan kita. Premis adalah bahwa kebahagiaan adalah algoritmik, bahwa hal itu dapat bekerja untuk dan mendapatkan dan mencapai seolah-olah itu mendapatkan diterima ke sekolah hukum atau membangun Lego set benar-benar rumit. Jika saya mencapai X, maka saya bisa bahagia. Jika saya terlihat seperti Y, maka saya bisa bahagia. Jika saya bisa dengan orang seperti Z, maka saya bisa bahagia.

premis ini, meskipun, *masalahnya*. Kebahagiaan bukanlah persamaan dipecahkan.

Ketidakpuasan dan kegelisahan adalah bagian yang melekat dari sifat manusia dan, seperti yang akan kita lihat, komponen yang diperlukan untuk menciptakan kebahagiaan yang konsisten. Sang Buddha berpendapat ini dari perspektif teologis dan filosofis. Aku akan membuat argumen yang sama dalam bab ini, tapi saya akan membuatnya dari perspektif biologis, dan dengan panda.

The Misadventures dari Kecewaan Panda

Jika saya bisa menciptakan superhero, Saya akan menciptakan satu disebut Kecewaan Panda. Dia memakai masker mata cheesy dan kemeja (dengan T modal raksasa di atasnya) itu terlalu kecil untuk perut panda yang besar, dan negara adidaya itu akan memberitahu orang-orang kebenaran yang keras tentang diri mereka sendiri bahwa mereka perlu mendengar tetapi didn't ingin menerima.

Dia akan pergi dari pintu ke pintu seperti Alkitab salesman dan cincin bel pintu dan mengatakan hal-hal seperti, "Tentu, membuat banyak uang membuat Anda merasa baik, tapi itu tidak akan membuat anak-anak Anda mencintainya Anda," atau "Jika Anda memiliki bertanya pada diri sendiri jika Anda percaya istri Anda, maka Anda mungkin tidak," atau "Apa yang Anda anggap 'persahabatan' benar-benar hanya upaya terus-menerus untuk mengesankan orang. 'lalu dia akan memberitahu pemilik rumah untuk memiliki nice day dan berjalan-jalan di bawah ke rumah berikutnya.

Ini akan mengagumkan. Dan sakit. Dan sedih. Dan membangkitkan semangat. Dan diperlukan. Setelah semua, kebenaran terbesar dalam hidup biasanya yang paling menyenangkan untuk mendengar.

Kecewaan Panda akan menjadi pahlawan yang tidak satupun dari kita ingin tapi kita semua perlu. Ia akan menjadi sayuran pepatah untuk diet mental kita dari junk food. Dia akan membuat hidup kita lebih baik meskipun membuat kita merasa lebih buruk. Dia akan membuat kita lebih kuat dengan merobek kita turun, mencerahkan masa depan kita dengan menunjukkan kegelapan. Mendengarkan dia

akan seperti menonton film di mana pahlawan meninggal pada akhirnya: Anda menyukainya bahkan lebih meskipun membuat Anda merasa mengerikan, karena rasanya real. So sementara kita di sini, memungkinkan saya untuk memakai masker Kekecewaan Panda saya dan turun lagi menyenangkan kebenaran pada Anda:

Kami menderita karena alasan sederhana penderitaan yang secara biologis berguna. Hal ini agen disukai alam untuk inspirasi perubahan. Kami telah berevolusi untuk selalu hidup dengan tingkat tertentu ketidakpuasan dan rasa tidak aman, karena itu makhluk halus tidak puas dan tidak aman yang akan melakukan pekerjaan yang paling untuk berinovasi dan bertahan. Kami kabel untuk menjadi puas dengan apapun yang kita miliki dan puas dengan hanya apa yang tidak kita miliki. Ketidakpuasan konstan ini telah membuat spesies kita berjuang dan berjuang, membangun dan menaklukkan. Jadi tidak ada-kami rasa sakit dan penderitaan sendiri bukan bug evolusi manusia; mereka fitur.

Pain, dalam semua bentuknya, adalah cara yang paling efektif tubuh kita memacu tindakan. Ambil sesuatu yang sederhana seperti mematikan kaki Anda. Jika Anda seperti saya, ketika Anda tulisan rintisan kaki Anda Anda berteriak cukup empat huruf kata-kata untuk membuat Paus Francis menangis. Anda juga mungkin menyalahkan beberapa benda mati yang buruk bagi penderitaan Anda. "Bodoh meja," kata Anda. Atau mungkin Anda bahkan pergi sejauh mempertanyakan seluruh filosofi desain interior Anda berdasarkan kaki berdenyut Anda: "Apa jenis bodoh menempatkan meja ada pula? Serius?"

Tapi saya ngelantur. Itu mengerikan nyeri mematikan-toe-diinduksi, yang Anda dan saya dan kebencian Paus begitu banyak, ada untuk alasan penting. sakit fisik merupakan produk sistem saraf kita, mekanisme umpan balik untuk memberikan kita rasa proporsi-mana fisik kita sendiri kita bisa dan tidak bisa bergerak dan apa yang kita bisa dan tidak bisa menyentuh. Ketika kita melebihi batas tersebut, sistem saraf kita sepatutnya menghukum kita untuk memastikan bahwa kita memperhatikan dan tidak pernah melakukannya lagi.

Dan rasa sakit ini, sebanyak yang kita benci, *aku s* berguna. Nyeri adalah apa

mengajarkan kita apa yang harus memperhatikan ketika kita masih muda atau ceroboh. Ini membantu menunjukkan kepada kita apa yang baik untuk kita versus apa yang buruk bagi kita. Ini membantu kita memahami dan mematuhi keterbatasan kita sendiri. Ini mengajarkan kita untuk tidak main-main di dekat kompor panas atau menempel benda logam ke soket listrik. Oleh karena itu, tidak selalu bermanfaat untuk menghindari rasa sakit dan mencari kesenangan, karena rasa sakit bisa, di kali, menjadi hidup atau mati penting untuk kesejahteraan kita.

Tapi rasa sakit bukan hanya fisik. Sebagai orang yang telah harus duduk melalui pertama *Star Wars* prequel dapat memberitahu Anda, kita manusia mampu mengalami rasa sakit psikologis akut juga. Bahkan, penelitian telah menemukan bahwa otak kita tidak mendaftarkan banyak perbedaan antara rasa sakit fisik dan sakit psikologis. Jadi ketika saya memberitahu Anda bahwa pacar pertama saya kecurangan pada saya dan meninggalkan saya merasa seperti memiliki es pick perlahan dimasukkan ke dalam pusat hati saya, itu karena, baik, sakit begitu banyak saya mungkin juga telah memiliki es pick perlahan dimasukkan ke pusat jantung saya.

Seperti sakit fisik, rasa sakit psikologis kita merupakan indikasi dari sesuatu dari keseimbangan, beberapa keterbatasan yang telah terlampaui. Dan seperti sakit fisik kita, rasa sakit psikologis kita belum tentu selalu buruk atau bahkan tidak diinginkan.

Dalam beberapa kasus, mengalami rasa sakit emosional atau psikologis bisa sehat atau diperlukan. Sama seperti stubbing kaki kita mengajarkan kita untuk berjalan ke lebih sedikit tabel, rasa sakit emosional penolakan atau kegagalan mengajarkan kita bagaimana untuk menghindari membuat kesalahan yang sama di masa depan.

Dan ini adalah apa yang begitu berbahaya tentang sebuah masyarakat yang coddles sendiri lebih banyak dan lebih dari ketidaknyamanan hidup yang tak terelakkan: kita kehilangan manfaat dari mengalami dosis yang sehat dari sakit, kerugian yang terputus kita dari realitas dunia di sekitar kita.

Anda mungkin mengeluarkan air liur saat membayangkan kehidupan bebas masalah penuh kebahagiaan abadi dan kasih sayang abadi, tapi kembali di bumi masalah tidak pernah berhenti. Serius, masalah tidak berakhir.

Kekecewaan Panda hanya mampir. Kami memiliki margarita, dan dia mengatakan kepada saya semua tentang hal itu: masalah tidak pernah sialan pergi, katanya-mereka hanya meningkatkan. Warren Buffett punya masalah uang; batak mabuk turun di Kwik-E Mart punya masalah uang.

Buffett hanya punya *lebih baik*

masalah uang daripada batak. Semua kehidupan adalah seperti ini.

"Hidup adalah dasarnya rangkaian tanpa akhir masalah, Mark," panda mengatakan kepada saya. Dia meneguk minumannya dan disesuaikan payung merah muda kecil. "Solusi untuk satu masalah hanyalah penciptaan yang berikutnya."

Sesaat bertalu, dan kemudian aku bertanya-tanya di mana apaan panda berbicara berasal. Dan sementara kita berada di itu, yang membuat Margarita ini?

"Jangan berharap untuk hidup tanpa masalah," kata panda. "Tidak ada hal seperti itu. Sebaliknya, harapan untuk kehidupan yang penuh masalah baik."

Dan dengan itu, ia meletakkan gelas ke bawah, disesuaikan sombrero, dan melenggang menuju matahari terbenam.

Kebahagiaan Berasal dari Memecahkan Masalah

Masalah yang konstan dalam hidup. Ketika Anda memecahkan masalah kesehatan Anda dengan membeli keanggotaan gym, Anda membuat masalah baru, seperti harus bangun pagi untuk mendapatkan ke gym pada waktu, berkeringat seperti meth-kepala untuk tiga puluh menit pada elips, dan kemudian mendapatkan mandi dan berubah untuk bekerja sehingga Anda tidak bau atas seluruh kantor. Ketika Anda memecahkan masalah Anda tidak menghabiskan cukup waktu dengan pasangan Anda dengan menunjuk Rabu malam "malam kencan," Anda menghasilkan masalah baru, seperti mencari tahu apa yang harus dilakukan setiap hari Rabu bahwa Anda berdua tidak akan membenci, pastikan Anda memiliki cukup uang untuk makan malam bagus, menemukan kembali chemistry dan memicu Anda dua merasa Anda telah hilang, dan mengungkap logistik sialan di bak mandi kecil diisi

dengan terlalu banyak gelembung.

Masalah tidak pernah berhenti; mereka hanya mendapatkan ditukar dan / atau upgrade. Kebahagiaan berasal dari pemecahan masalah. Kata kunci di sini adalah "pemecahan." Jika Anda menghindari masalah atau merasa seperti Anda tidak memiliki masalah apapun, maka Anda akan membuat diri Anda sengsara. Jika Anda merasa seperti Anda memiliki masalah yang Anda tidak bisa **memecahkan, Anda juga akan membuat diri Anda sengsara. Saus rahasia adalah di pemecahan masalah,** tidak tidak mengalami masalah di tempat pertama.

Untuk menjadi bahagia kita perlu sesuatu untuk memecahkan. Oleh karena itu kebahagiaan adalah bentuk tindakan; itu suatu kegiatan, bukan sesuatu yang pasif diberikan kepada Anda, bukan sesuatu yang ajaib Anda menemukan dalam top-sepuluh artikel di Huffington Post atau dari guru atau guru tertentu. Ini tidak ajaib muncul ketika Anda akhirnya membuat uang yang cukup untuk menambahkan bahwa ruang ekstra ke rumah. Anda tidak menemukannya menunggu Anda di tempat, ide, pekerjaan-atau bahkan buku, dalam hal ini.

Kebahagiaan adalah konstan kerja-in-progress, karena memecahkan masalah adalah karya-in-progress-konstan solusi untuk masalah hari ini akan meletakkan dasar untuk masalah besok, dan seterusnya. kebahagiaan sejati hanya terjadi ketika Anda menemukan masalah Anda menikmati dan menikmati pemecahan.

Kadang-kadang masalah mereka adalah sederhana: makan makanan yang baik, bepergian ke beberapa tempat baru, menang di video game baru Anda baru saja membeli. Lain kali masalah tersebut bersifat abstrak dan rumit: memperbaiki hubungan Anda dengan ibu Anda, menemukan karir Anda bisa merasa baik tentang, mengembangkan persahabatan yang lebih baik.

Apapun masalah Anda, konsep adalah sama: memecahkan masalah; Berbahagialah. Sayangnya, bagi banyak orang, hidup tidak merasa bahwa sederhana. Itu karena mereka bercinta hal-hal di setidaknya salah satu dari dua cara:

1. *Penyangkalan.* Beberapa orang menyangkal bahwa masalah mereka ada di pertama

tempat. Dan karena mereka menyangkal kenyataan, mereka terus-menerus harus menipu atau mengalihkan perhatian diri dari kenyataan. Hal ini dapat membuat mereka merasa baik dalam jangka pendek, tetapi mengarah ke kehidupan ketidakamanan, neurotisme, dan represi emosional.

- 2. *Korban Mentalitas.* Beberapa memilih untuk percaya bahwa tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk memecahkan masalah mereka, bahkan ketika mereka sebenarnya bisa. Korban berusaha untuk menyalahkan orang lain atas masalah mereka atau menyalahkan keadaan di luar. Hal ini dapat membuat mereka merasa lebih baik dalam jangka pendek, tetapi mengarah ke kehidupan kemarahan, ketidakberdayaan, dan keputusasaan. Orang menyangkal dan menyalahkan orang lain atas masalah mereka karena alasan sederhana bahwa itu mudah dan terasa baik, sementara memecahkan masalah sulit dan sering merasa buruk. Bentuk menyalahkan dan penolakan memberi kita tinggi cepat. Mereka adalah cara untuk melarikan diri sementara masalah kita, dan bahwa melarikan diri dapat memberikan kita terburu-buru cepat yang membuat kita merasa lebih baik.**

Tertinggi datang dalam berbagai bentuk. Entah itu zat seperti alkohol, kebenaran moral yang berasal dari menyalahkan orang lain, atau sensasi beberapa petualangan berisiko baru, tertinggi adalah cara yang dangkal dan tidak produktif untuk pergi tentang kehidupan seseorang. Sebagian besar swadaya dunia didasarkan pada menjajakan tertinggi ke orang daripada memecahkan masalah yang sah. Banyak self-help guru mengajarkan bentuk-bentuk baru dari penyangkalan dan memompa Anda dengan latihan yang merasa baik dalam jangka pendek, sementara mengabaikan masalah mendasar. Ingat, tidak ada yang benar-benar senang memiliki berdiri di depan cermin dan mengatakan dirinya sendiri bahwa dia senang.

Tertinggi juga menghasilkan kecanduan. Semakin Anda bergantung pada mereka untuk merasa lebih baik tentang masalah yang mendasari Anda, semakin Anda akan mencari mereka. Dalam pengertian ini, hampir apa saja bisa menjadi adiktif, tergantung pada motivasi di balik menggunakannya. Kita semua memiliki metode yang kita pilih untuk mematikan rasa sakit dari masalah kita, dan dalam dosis moderat tidak ada yang salah dengan ini. Tapi semakin lama kita menghindari dan semakin lama kita

mati rasa, yang lebih menyakitkan dari itu, kalau kita akhirnya tidak menghadapi masalah kami.

Emosi Apakah Berlebihan

Emosi berevolusi untuk satu tujuan tertentu: untuk membantu kita hidup dan bereproduksi sedikit lebih baik. Itu dia. Mereka mekanisme umpan balik mengatakan kepada kita bahwa ada sesuatu yang mungkin benar atau mungkin salah bagi kita

- tidak lebih, tidak kurang.

Banyak sebagai rasa sakit menyentuh kompor panas mengajarkan Anda untuk tidak menyentuh lagi, kesedihan sendirian mengajarkan Anda untuk tidak melakukan hal-hal yang membuat Anda merasa begitu sendirian lagi. Emosi adalah sinyal hanya biologis dirancang menyengol Anda ke arah perubahan yang menguntungkan.

Lihatlah, saya tidak bermaksud untuk membuat terang krisis parah baya atau fakta bahwa ayah mabuk Anda mencuri sepeda Anda ketika Anda berusia delapan tahun dan Anda masih belum mendapatkan di atasnya, tapi ketika datang ke sana, jika Anda merasa jelek itu karena otak Anda memberitahu Anda bahwa ada masalah yang belum terselesaikan atau belum terselesaikan. Dengan kata lain, emosi negatif adalah *panggilan untuk bertindak*. Ketika Anda merasa mereka, itu karena Anda seharusnya *lakukan sesuatu*. emosi positif, di sisi lain, adalah imbalan untuk mengambil tindakan yang tepat. Ketika Anda merasa mereka, kehidupan tampaknya sederhana dan tidak ada yang harus dilakukan selain menikmatinya. Kemudian, seperti segala sesuatu yang lain,

emosi positif pergi, karena lebih banyak masalah pasti muncul.

Emosi adalah bagian dari persamaan hidup kita, tapi tidak *seluruh* persamaan. Hanya karena sesuatu yang terasa baik tidak berarti itu *aku s* baik. Hanya karena sesuatu yang terasa buruk tidak berarti itu *aku s* buruk. Emosi hanyalah rambu-rambu, *saran* bahwa neurobiologi kita memberi kita, bukan perintah. Oleh karena itu, kita tidak harus selalu percaya emosi kita sendiri. Bahkan, saya percaya kita harus membuat kebiasaan mempertanyakan

mereka.

Banyak orang diajarkan untuk menekan emosi mereka untuk berbagai pribadi, sosial, atau budaya alasan-terutama emosi negatif. Sayangnya, untuk menyangkal emosi negatif seseorang adalah untuk menyangkal banyak mekanisme umpan balik yang membantu seseorang memecahkan masalah. Akibatnya, banyak dari individu-individu ditekan berjuang untuk menangani masalah-masalah sepanjang hidup mereka. Dan jika mereka tidak bisa memecahkan masalah, maka mereka tidak bisa bahagia. Ingat, rasa sakit memiliki tujuan.

Tapi kemudian ada orang-orang yang overidentify dengan emosi mereka. Semuanya **dibenarkan tanpa alasan lain selain mereka *merasa* saya t. "Oh, aku patah kaca depan Anda, tapi aku *sangat* gila; Aku tidak bisa menahannya." Atau "Saya putus sekolah dan pindah ke Alaska hanya karena *merasa* benar." Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi emosional, tanpa bantuan alasan untuk tetap sejalan, cukup banyak selalu menyebabkan. Anda tahu siapa mendasarkan seluruh hidup mereka pada emosi mereka? anak-anak tiga tahun. Dan anjing. Kau tahu apa lagi tiga-year-olds dan anjing lakukan? Sial di karpet.**

Obsesi dan terlalu banyak investasi dalam emosi gagal kami untuk alasan sederhana bahwa emosi tidak pernah berlangsung. Apa pun yang membuat kita bahagia hari ini tidak akan lagi membuat kita bahagia besok, karena biologi kita selalu membutuhkan sesuatu yang lebih. Sebuah fiksasi pada kebahagiaan pasti sebesar mengejar tidak pernah berakhir "sesuatu yang lain" -sebuah rumah baru, hubungan baru, anak lain, kenaikan gaji yang lain. Dan meskipun semua keringat dan ketegangan kami, kami akhirnya merasa menakutkan mirip dengan bagaimana kita mulai: tidak memadai.

Psikolog kadang-kadang menyebut konsep ini sebagai "treadmill hedonis": gagasan bahwa kami selalu bekerja keras untuk mengubah situasi kehidupan kami, tapi kami benar-benar tidak pernah merasa sangat berbeda.

Inilah sebabnya mengapa masalah kita adalah rekursif dan tidak dapat dihindari. Orang yang Anda menikah adalah orang yang berjuang dengan. Rumah Anda beli

rumah Anda memperbaiki. Mimpi pekerjaan yang Anda ambil adalah pekerjaan yang Anda stres atas. Semuanya dilengkapi dengan pengorbanan-apa yang melekat membuat kita merasa baik juga akan pasti membuat kita merasa buruk. Apa yang kita mendapatkan juga apa yang kita kalah. Apa yang menciptakan pengalaman positif kita akan menentukan pengalaman negatif kami.

Ini adalah pil sulit untuk menelan. Kita *seperti* gagasan bahwa ada beberapa bentuk kebahagiaan tertinggi yang dapat dicapai. Kita *seperti* gagasan bahwa kita dapat meringankan semua penderitaan kita secara permanen. Kita *seperti* gagasan bahwa kita dapat merasa puas dan puas dengan kehidupan kita selamanya.

Tapi kita tidak bisa.

Pilih Perjuangan Anda

Jika saya bertanya, "Apa yang Anda inginkan dari kehidupan?" Dan Anda mengatakan sesuatu seperti, "Saya ingin bahagia dan memiliki keluarga besar dan pekerjaan yang saya sukai," respons Anda sangat umum dan diharapkan bahwa itu doesn' t benar-benar berarti apa-apa.

Semua orang menikmati apa yang terasa baik. Semua orang ingin hidup tanpa beban, bahagia, dan mudah, untuk jatuh cinta dan seks dan hubungan luar biasa, terlihat sempurna dan membuat uang dan menjadi populer dan dihormati dan dikagumi dan total baller ke titik bahwa orang-orang bagian seperti Laut Merah ketika mereka berjalan ke dalam ruangan.

Semua orang ingin itu. Sangat mudah untuk menginginkan hal itu.

Sebuah pertanyaan yang lebih menarik, pertanyaan yang kebanyakan orang tidak pernah **mempertimbangkan, adalah, "Apa *rasa sakit* yang Anda inginkan dalam hidup Anda? Apa yang Anda bersedia berjuang untuk?"**Karena yang tampaknya menjadi penentu yang lebih besar tentang bagaimana hidup kita berubah.

Sebagai contoh, kebanyakan orang ingin mendapatkan kantor sudut dan membuat muatan kapal uang tetapi tidak banyak orang ingin menderita melalui jam workweeks enam puluh, kemacetan panjang, dokumen menjengkelkan, dan sewenang-wenang

hierarki perusahaan untuk melepaskan diri dari kungkungan sebuah bilik neraka yang tak terbatas.

Kebanyakan orang ingin memiliki seks yang hebat dan hubungan mengagumkan, tetapi tidak semua orang bersedia untuk pergi melalui percakapan sulit, keheningan canggung, perasaan sakit hati, dan psikodrama emosional untuk sampai ke sana. Dan begitu mereka menetap. Mereka menetap dan bertanya-tanya, "Bagaimana jika?" Selama bertahun-tahun, sampai pertanyaan morphs dari "Bagaimana jika?" Menjadi "Apa lagi?" Dan ketika pengacara pulang dan cek tunjangan adalah dalam surat, mereka mengatakan, " untuk apa?" Jika tidak untuk standar mereka menurunkan dan harapan dua puluh tahun sebelumnya, maka untuk apa?

Karena kebahagiaan memerlukan perjuangan. Tumbuh dari masalah. Joy tidak hanya tumbuh dari tanah seperti aster dan pelangi. Nyata, serius, pemenuhan seumur hidup dan makna harus diperoleh melalui pemilihan dan pengelolaan perjuangan kami. Apakah Anda menderita kecemasan atau kesepian atau gangguan obsesif-kompulsif atau bos brengsek yang reruntuhan setengah jam bangun Anda setiap hari, solusinya terletak pada penerimaan dan keterlibatan aktif dari yang pengalaman-negatif tidak menghindari itu, bukan keselamatan dari saya t.

Orang ingin fisik yang luar biasa. Tapi Anda tidak berakhir dengan satu kecuali Anda sah menghargai rasa sakit dan stres fisik yang datang dengan hidup di dalam gym untuk jam demi jam, kecuali jika Anda suka menghitung dan kalibrasi makanan yang Anda makan, merencanakan kehidupan Anda di kecil piring berukuran porsi.

Orang ingin memulai bisnis mereka sendiri. Tapi Anda tidak berakhir pengusaha sukses kecuali jika Anda menemukan cara untuk menghargai risiko, ketidakpastian, kegagalan berulang-ulang, jam gila yang ditujukan untuk sesuatu yang mungkin mendapatkan apa-apa.

Orang ingin pasangan, pasangan. Tapi Anda tidak berakhir menarik seseorang menakjubkan tanpa menghargai turbulensi emosional yang datang dengan pelapukan penolakan, membangun ketegangan seksual yang tidak pernah akan dirilis, dan menatap kosong pada ponsel yang tidak pernah berdering.

Itu bagian dari permainan cinta. Anda tidak bisa menang jika Anda tidak bermain.

Apa yang menentukan keberhasilan Anda adalah tidak, "Apa yang Anda ingin menikmati?" Pertanyaan yang relevan adalah, "Apa rasa sakit yang Anda ingin mempertahankan?" Jalan menuju kebahagiaan adalah jalan penuh shitheaps dan malu.

Anda harus memilih sesuatu. Anda tidak dapat memiliki kehidupan bebas rasa sakit. Hal ini tidak bisa semua menjadi mawar dan unicorn sepanjang waktu. Kesenangan adalah pertanyaan yang mudah. Dan hampir semua dari kita memiliki jawaban yang sama.

Pertanyaan yang lebih menarik adalah rasa sakit. Apa rasa sakit yang Anda ingin mempertahankan? Itulah pertanyaan yang sulit yang penting, pertanyaan yang benar-benar akan membuat Anda di suatu tempat. Ini pertanyaan yang dapat mengubah perspektif, kehidupan. Itu yang membuat saya, saya, dan Anda, Anda. Itu yang mendefinisikan kita dan memisahkan kita dan pada akhirnya membawa kita bersama-sama.

Untuk sebagian besar remaja dan dewasa muda, saya berkhayal tentang menjadi-musisi bintang rock, khususnya. Lagu gitar badass saya mendengar, saya akan selalu menutup mata dan membayangkan diri di atas panggung, bermain dengan jeritan orang banyak, orang benar-benar kehilangan pikiran mereka untuk kemuliaan jari-noodling manis saya. fantasi ini **bisa membuat saya sibuk selama berjam-jam. Bagi saya, itu tidak pernah pertanyaan jika Saya pernah sampai bermain di depan berteriak orang banyak, tapi**

kapan. Aku sudah merencanakan semuanya keluar. Aku hanya menunggu waktu sebelum aku bisa berinvestasi jumlah yang tepat energi dan usaha dalam mendapatkan di luar sana dan membuat tanda saya. Pertama saya butuhkan untuk menyelesaikan sekolah. Lalu saya perlu untuk membuat beberapa uang ekstra untuk membeli peralatan. Lalu aku harus menemukan cukup waktu untuk berlatih. Lalu aku harus jaringan dan merencanakan proyek pertama saya. Kemudian . . . dan kemudian apa-apa.

Meskipun saya berfantasi tentang hal ini selama lebih dari setengah hidup saya, kenyataannya tidak pernah datang ke hasil. Dan butuh waktu yang lama dan banyak perjuangan untuk akhirnya mencari tahu mengapa: *Aku tidak benar-benar menginginkannya.*

Aku jatuh cinta dengan hasil-gambar saya di atas panggung, orang-orang

bersorak, saya goyang, menuangkan hati saya ke dalam apa yang saya bermain-tapi aku tidak cinta dengan proses. Dan karena itu, saya gagal di itu. Berkali-kali. Neraka, aku bahkan tidak berusaha cukup keras untuk gagal itu. Aku hampir tidak mencoba sama sekali. Kerepotan sehari-hari berlatih, logistik menemukan kelompok dan berlatih, rasa sakit menemukan gigs dan benar-benar membuat orang untuk muncul dan memberikan kotoran, senar rusak, ditiup tabung amp, mengangkut empat puluh pon gigi ke dan dari latihan tanpa mobil. Ini adalah gunung mimpi dan mendaki mil-tinggi ke atas. Dan apa yang aku butuh waktu lama untuk menemukan adalah bahwa saya tidak suka untuk mendaki banyak. Aku hanya suka membayangkan puncak.

Narasi budaya umum akan memberitahu saya bahwa saya entah bagaimana gagal diriku sendiri, bahwa aku menyerah atau pecundang, bahwa saya hanya tidak "memilikinya," bahwa aku menyerah pada mimpi saya dan bahwa mungkin aku membiarkan diriku menyerah pada tekanan masyarakat.

Tapi sebenarnya jauh lebih menarik daripada penjelasan ini. Yang benar adalah, saya pikir saya menginginkan sesuatu, tapi ternyata aku tidak. Akhir dari cerita.

Saya ingin pahala dan tidak perjuangan. Saya ingin hasil dan bukan proses. Aku jatuh cinta dengan tidak melawan tapi hanya kemenangan.

Dan hidup tidak bekerja seperti itu.

Siapa Anda adalah ditentukan oleh apa yang Anda bersedia untuk berjuang untuk. Orang yang ***Nikmati* perjuangan gym adalah orang-orang yang menjalankan triathlon dan telah dipahat abs dan dapat bench-press sebuah rumah kecil. Orang yang *Nikmati* workweeks panjang dan politik tangga perusahaan adalah orang-orang yang terbang ke atasnya. Orang yang *Nikmati* tekanan dan ketidakpastian dari gaya hidup artis kelaparan pada akhirnya orang-orang yang hidup dan membuatnya.**

Ini bukan tentang kemauan atau grit. Ini bukan teguran lain ini adalah komponen yang paling sederhana dan dasar kehidupan "tidak ada rasa sakit, tidak ada keuntungan.":

Perjuangan kami menentukan keberhasilan kita. Kami

masalah kelahiran kebahagiaan kita, bersama dengan sedikit lebih baik, masalah sedikit upgrade.

Lihat: itu tidak pernah berakhir spiral ke atas. Dan jika Anda berpikir pada setiap titik Anda diperbolehkan untuk berhenti mendaki, aku takut kau hilang titik. Karena sukacita dalam pendakian itu sendiri.

BAB 3

Anda Tidak Khusus

saya pernah tahu seorang pria; kami akan memanggilnya Jimmy.

Jimmy selalu memiliki berbagai usaha bisnis akan. Pada hari tertentu, jika Anda bertanya apa yang dia lakukan, dia mainan dari nama beberapa perusahaan ia berkonsultasi dengan, atau dia akan menggambarkan aplikasi medis menjanjikan dia mencari malaikat investor untuk mendanai, atau dia' d bicara tentang beberapa acara amal dia seharusnya menjadi pembicara utama untuk, atau bagaimana ia punya ide untuk jenis yang lebih efisien dari pompa bensin yang akan membuatnya miliaran. orang itu selalu bergulir, selalu, dan jika Anda memberinya inci siang hari percakapan, ia melumat Anda tentang bagaimana dunia berputar karyanya, bagaimana brilian ide terbarunya itu, dan ia Sebaiknya nama-drop begitu banyak rasanya seperti Anda sedang berbicara dengan seorang reporter tabloid.

Jimmy semua positif sepanjang waktu. Selalu mendorong dirinya, selalu bekerja sudut-nyata go-getter, apa pun bercinta yang berarti.

Yang menangkap adalah bahwa Jimmy juga total pecundang-semua bicara dan tidak berjalan. Stoned sebagian besar waktu, dan menghabiskan banyak uang di bar dan restoran dengan baik seperti yang dia lakukan pada nya "ide bisnis," Jimmy adalah seorang lintah profesional, hidup dari uang susah payah keluarganya dengan berputar mereka serta orang lain di kota pada ide-ide palsu

kemuliaan teknologi masa depan. Tentu, kadang-kadang dia dimasukkan ke dalam beberapa upaya token, atau mengangkat telepon dan dingin-sebut beberapa tokoh dan nama-drop sampai ia kehabisan nama, tapi tidak ada yang pernah benar-benar terjadi. Tak satu pun dari "usaha" yang pernah berkembang menjadi apa-apa.

Namun orang terus ini untuk tahun, hidup dari pacar dan lebih dan kerabat yang lebih jauh baik ke berusia akhir dua puluhan. Dan bagian yang paling kacau adalah bahwa Jimmy *merasa baik tentang hal itu*. Dia memiliki tingkat delusi rasa percaya diri. Orang-orang yang menertawakannya atau menutup dia berada, dalam pikirannya, "kehilangan kesempatan hidup mereka." Orang-orang yang memanggilnya keluar pada ide bisnis palsu nya "terlalu bodoh dan berpengalaman" untuk memahami kejeniusannya. Orang-orang yang menunjukkan gaya hidup pecundang nya adalah "cemburu"; mereka "pembenci" yang iri keberhasilannya.

Jimmy memang membuat uang, meskipun itu biasanya melalui sketchiest cara, seperti menjual ide bisnis orang lain sebagai miliknya, atau finagling pinjaman dari seseorang, atau lebih buruk, berbicara seseorang ke memberinya ekuitas mereka start-up. Dia benar-benar kadang-kadang berbicara orang untuk membayar dia untuk melakukan beberapa berbicara di depan umum. (Tentang apa, aku bahkan tidak bisa membayangkan.)

Bagian terburuk adalah bahwa Jimmy *diyakini* omong kosong sendiri. delusi nya begitu antipeluru, itu adalah jujur sulit untuk marah kepadanya, itu sebenarnya semacam menakjubkan.

Suatu saat di tahun 1960-an, berkembang "harga diri yang tinggi" -Memiliki pikiran dan perasaan positif tentang diri sendiri-menjadi semua kemarahan di psikologi. Penelitian menemukan bahwa orang yang ***pikir* sangat tentang diri mereka sendiri umumnya dilakukan lebih baik dan menyebabkan lebih sedikit masalah**. Banyak peneliti dan pembuat kebijakan pada saat itu datang untuk percaya bahwa meningkatkan populasi harga diri dapat menyebabkan beberapa manfaat sosial yang nyata: kejahatan yang lebih rendah, catatan akademis yang lebih baik, pekerjaan yang lebih besar, defisit anggaran yang lebih rendah. Akibatnya, dimulai pada dekade berikutnya,

1970, praktek harga diri mulai diajarkan kepada orang tua, ditekankan oleh terapis, politisi, dan guru, dan melembagakan ke dalam kebijakan pendidikan. Kelas inflasi, misalnya, dilaksanakan untuk membuat rendah mencapai anak-anak merasa lebih baik tentang kurangnya prestasi. penghargaan partisipasi dan piala palsu diciptakan untuk sejumlah kegiatan duniawi dan diharapkan. Anak-anak diberi tugas pekerjaan rumah konyol, seperti menuliskan semua alasan mengapa mereka pikir mereka khusus, atau lima hal yang mereka suka paling tentang diri mereka sendiri. Pendeta dan para menteri mengatakan kepada jemaat mereka bahwa mereka masing-masing unik khusus di mata Allah, dan ditakdirkan untuk unggul dan tidak rata. Bisnis dan seminar motivasi dipotong melantunkan mantra paradoks yang sama: setiap satu dari kita bisa menjadi luar biasa dan sangat sukses.

Tapi itu generasi kemudian dan data dalam: kami *tidak* semua luar biasa. Ternyata hanya merasa baik tentang diri Anda tidak benar-benar berarti apa-apa kecuali Anda memiliki *alasan yang bagus* untuk merasa baik tentang diri Anda. Ternyata bahwa kesulitan dan kegagalan benar-benar berguna dan bahkan diperlukan untuk mengembangkan dewasa yang kuat berpikiran dan sukses. Ternyata mengajar orang untuk percaya mereka luar biasa dan merasa baik tentang diri mereka sendiri tidak peduli apa yang tidak menyebabkan populasi penuh Bill Gates dan Martin Luther Kings. Hal ini menyebabkan populasi penuh Jimmys.

Jimmy, pendiri start-up delusi. Jimmy, yang mengisap ganja setiap hari dan tidak memiliki keterampilan berharga nyata selain berbicara diri dan percaya itu. Jimmy, tipe cowok yang berteriak pada rekan bisnisnya untuk menjadi "dewasa", dan kemudian maxed out kartu kredit perusahaan di Le Bernardin mencoba untuk mengesankan beberapa model yang Rusia. Jimmy, yang dengan cepat kehabisan bibi dan paman yang bisa meminjamkan lebih banyak uang padanya.

Ya, itu yakin, tinggi-harga diri Jimmy. Jimmy yang

menghabiskan begitu banyak waktu berbicara tentang seberapa baik dia adalah bahwa ia lupa untuk, Anda tahu, benar-benar melakukan sesuatu.

Masalah dengan gerakan harga diri adalah bahwa hal itu diukur diri dengan cara positif orang merasa tentang diri mereka sendiri. Tapi pengukuran yang benar dan akurat dari seseorang diri **adalah bagaimana orang merasa tentang *negatif* aspek dari diri mereka sendiri. Jika orang seperti Jimmy merasa benar-benar sialan besar 99,9 persen dari waktu, meskipun hidupnya berantakan di sekitarnya, lalu bagaimana yang dapat menjadi metrik berlaku untuk kehidupan yang sukses dan bahagia?**

Jimmy berhak. Artinya, ia merasa seolah-olah dia layak hal yang baik tanpa benar-benar produktif mereka. Dia percaya bahwa dia harus bisa menjadi kaya tanpa benar-benar bekerja untuk itu. Dia percaya bahwa dia harus menyukai dan baik-baik tanpa benar-benar membantu siapa pun. Dia percaya bahwa dia harus memiliki gaya hidup yang luar biasa tanpa benar-benar mengorbankan apa-apa.

Orang-orang seperti Jimmy menjadi begitu terpacu pada perasaan yang baik tentang diri mereka **sendiri bahwa mereka berhasil menipu diri sendiri menjadi percaya bahwa mereka *adalah* mencapai** hal-hal besar bahkan ketika mereka tidak. Mereka percaya mereka adalah presenter brilian di panggung ketika benar-benar mereka memermalukan diri mereka sendiri. Mereka percaya mereka sukses sendiri start up ketika, pada kenyataannya, mereka tidak pernah punya usaha yang sukses. Mereka menyebut diri mereka pelatih kehidupan dan biaya uang untuk membantu orang lain, meskipun mereka baru berusia dua puluh lima tahun dan belum benar-benar mencapai sesuatu yang besar dalam hidup mereka.

orang berjudul memancarkan tingkat delusi rasa percaya diri. Keyakinan ini bisa memikat orang lain, setidaknya untuk sementara waktu. Dalam beberapa kasus, tingkat delusi orang berhak untuk kepercayaan bisa menjadi menular dan membantu orang-orang di sekitar orang berhak merasa lebih percaya diri

dalam diri mereka juga. Meskipun semua Jimmy **shenanigans, saya harus mengakui bahwa itu *adalah* menyenangkan bergaul dengan dia**

terkadang. Anda merasa tidak bisa dihancurkan di sekelilingnya.

Namun masalah dengan hak adalah bahwa hal itu membuat orang *perlu* untuk merasa baik tentang diri mereka sendiri sepanjang waktu, bahkan dengan mengorbankan orang di sekitar mereka. Dan karena orang berhak selalu perlu untuk merasa baik tentang diri mereka sendiri, mereka akhirnya menghabiskan sebagian besar waktu mereka berpikir tentang diri mereka sendiri. Setelah semua, dibutuhkan banyak energi dan bekerja untuk meyakinkan diri sendiri bahwa kotoran Anda tidak bau, terutama ketika Anda sudah benar-benar telah tinggal di toilet.

Setelah orang telah mengembangkan pola pikir untuk terus menafsirkan apa yang terjadi di sekitar mereka sebagai diri-aggrandizing, nya sangat sulit untuk istirahat mereka keluar dari itu. Setiap usaha untuk alasan dengan mereka dipandang sebagai hanya lain "ancaman" untuk keunggulan mereka dengan orang lain yang "Tidak bisa menangani" bagaimana pintar / berbakat / baik-mencari / sukses mereka.

Hak menutup di dirinya sendiri dalam semacam gelembung narsis, mendistorsi apa saja dan segala sesuatu dengan cara seperti untuk memperkuat itu sendiri. Orang-orang yang merasa berhak pandangan setiap kejadian dalam kehidupan mereka baik sebagai penegasan, atau ancaman bagi, kebesaran mereka sendiri. Jika sesuatu yang baik terjadi pada mereka,

itu karena beberapa prestasi luar biasa mereka ulung. Jika sesuatu yang buruk terjadi pada mereka, itu karena seseorang cemburu dan mencoba untuk membawa mereka ke bawah takik. Hak tahan. Orang-orang yang berhak menipu diri sendiri menjadi apa pun feed rasa superioritas. Mereka menjaga mereka jiwa fasad berdiri di semua biaya, bahkan jika itu kadang-kadang membutuhkan secara fisik atau emosional kasar kepada orang di sekitar mereka.

Tapi hak adalah strategi gagal. Itu hanyalah tinggi. *Nya tidak*
kebahagiaan.

Pengukuran sebenarnya dari diri adalah bukan bagaimana seseorang merasa tentang dia *positif* pengalaman, melainkan bagaimana perasaannya tentang dia *negatif* pengalaman. Orang seperti Jimmy menyembunyikan dari masalah dengan membuat

up membayangkan keberhasilan untuk dirinya sendiri di setiap kesempatan. Dan karena dia tidak bisa menghadapi masalah, tidak peduli seberapa baik ia merasa tentang dirinya, ia lemah.

Seseorang yang benar-benar memiliki harga diri tinggi mampu melihat bagian-bagian negatif frankly- karakternya "Ya, kadang-kadang aku tidak bertanggung jawab dengan uang," "Ya, kadang-kadang saya melebih-lebihkan keberhasilan saya sendiri," "Ya, saya terlalu mengandalkan orang lain untuk mendukung saya dan harus lebih mandiri"-dan kemudian bertindak untuk memperbaiki mereka. Tapi berjudul orang, karena mereka tidak mampu mengakui masalah mereka sendiri secara terbuka dan jujur, tidak mampu meningkatkan kehidupan mereka dengan cara yang langgeng atau bermakna. Mereka dibiarkan mengejar tinggi setelah tinggi dan menumpuk tingkat yang lebih besar dan lebih besar dari penolakan.

Tapi akhirnya kenyataannya harus memukul, dan masalah-masalah mendasar akan sekali lagi membuat diri mereka jelas. Ini hanya pertanyaan tentang kapan, dan bagaimana menyakitkan itu akan.

Things Fall Apart

Aku duduk di 9:00 saya SAYA kelas biologi, lengan memeluk kepala saya di meja saya seperti yang saya menatap lap membuat tangan kedua jam itu, setiap centang sinkopasi dengan dronings-on guru tentang kromosom dan mitosis. Seperti kebanyakan tiga belas-year-olds terjebak dalam, kelas neon pengap, aku merasa bosan.

Ketukan datang di pintu. Mr. Harga, asisten kepala sekolah, terjebak kepalanya di. "Permisi untuk menyela. Mark, dapat Anda melangkah keluar dengan saya sebentar? Oh, dan membawa hal-hal dengan Anda."

Aneh, pikirku. Anak dikirim ke kepala sekolah, namun kepala sekolah jarang akan dikirim kepada mereka. Aku mengumpulkan hal-hal saya dan melangkah keluar.

Lorong itu kosong. Ratusan loker beige berkumpul di

cakrawala. "Mark, bisa Anda membawa saya ke locker Anda, please?"

"Tentu," kataku, dan siput diri menyusuri lorong, celana jeans baggy dan rambut mopyy dan kebesaran Pantera T-shirt dan semua.

Kita bisa ganti saya. "Buka, silakan," kata Mr Harga; jadi saya lakukan. Dia melangkah di depan saya dan mengumpulkan mantel, tas olahraga saya, saya ransel-semua isi loker ini, minus beberapa buku tulis dan pensil. Dia mulai berjalan pergi. "Datang dengan saya, silahkan," katanya, tanpa melihat ke belakang. Aku mulai mendapatkan perasaan tidak enak.

Aku mengikutinya ke kantornya, di mana ia meminta saya untuk duduk. Dia menutup pintu dan menguncinya. Dia pergi ke jendela dan menyesuaikan tirai untuk memblokir pemandangan dari luar. **telapak tanganku mulai berkeringat. Ini adalah *tidak* kunjungan kepala sekolah normal.**

Mr. Harga duduk dan diam-diam mencari-cari melalui hal-hal saya, memeriksa kantong, unzip ritsleting, gemetar pakaian olahraga dan menempatkan mereka di lantai.

Tanpa menatapku, Mr. Harga bertanya, "Apakah Anda tahu apa yang saya cari, Mark?"

"Tidak," kataku.

"Narkoba."

Kata guncangan saya menjadi perhatian gugup. "Dd-obat?"

Aku terbata-bata. "Jenis apa?"

Dia menatapku tegas. "Saya tidak tahu; apa jenis yang Anda miliki?"Dia membuka salah satu binder saya dan memeriksa kantong kecil dimaksudkan untuk pena.

Saya keringat bunga seperti pertumbuhan jamur. Menyebarkan dari telapak tanganku ke lengan saya dan sekarang leherku. kulit saya berdenyut seperti darah banjir otak dan wajahku. Seperti kebanyakan tiga belas-year-olds baru dituduh memiliki narkoba dan membawa mereka ke sekolah, saya ingin lari dan bersembunyi.

"Saya tidak tahu apa yang Anda bicarakan," aku protes, kata-kata

terdengar jauh Meeker daripada saya ingin. Aku merasa seolah-olah saya harus terdengar percaya diri dalam diri saya sekarang. Atau mungkin tidak. Mungkin aku harus takut. Apakah pembohong terdengar lebih takut atau percaya diri? Karena bagaimanapun mereka terdengar, saya ingin terdengar sebaliknya. Sebaliknya, kurangnya senyawa kepercayaan, unconfidence tentang saya terdengar percaya diri membuat saya lebih percaya diri. Itu sialan Umpan balik loop dari neraka.

"Kami lihat saja nanti," katanya, mengalihkan perhatian ke ransel, yang tampaknya memiliki seratus kantong. Setiap sarat dengan remaja konyol desiderata berwarna pena sendiri, catatan lama berlalu di kelas, awal tahun sembilan puluhan CD dengan kasus retak, kering-up spidol, sebuah sketsa tua dengan setengah halaman-halamannya hilang, debu dan seras dan omong kosong akumulasi selama menjengkelkan keberadaan sekolah menengah memutar.

keringat saya harus memompa dengan kecepatan cahaya, karena waktu meluas itu sendiri dan melebarkan sehingga apa yang hitungan detik pada itu 09:00
saya kedua periode biologi jam sekarang terasa seperti ribuan tahun Paleolithic, dan aku tumbuh dewasa dan mati setiap menit. Hanya aku dan Mr. Harga dan ransel jurang saya.

Suatu tempat di sekitar Mesolithic Age, Mr. Harga selesai mencari ransel. Memiliki menemukan apa-apa, ia tampaknya bingung. Dia ternyata pak terbalik dan memungkinkan semua kecelakaan omong kosong saya ke lantai kantornya. Dia sekarang berkeringat deras seperti saya, kecuali di tempat teror saya, ada kemarahannya.

"Tidak ada obat hari ini, eh?" Dia mencoba untuk terdengar santai. "Tidak."

Aku juga

Dia menyebar barang-barang saya keluar, memisahkan setiap item dan coagulating mereka ke dalam tumpukan kecil di samping gigi gym saya. Saya mantel dan ransel sekarang berbaring kosong dan tak beryawa di pangkuannya. Dia mendesah dan menatap dinding. Seperti kebanyakan tiga belas-year-olds terkunci di kantor dengan seorang pria marah melemparkan kotoran mereka di seluruh lantai, aku ingin menangis.

Mr. Harga scan isi diselenggarakan di lantai. Tidak ada yang terlarang atau ilegal, tidak ada narkoba, bahkan tidak apa-apa terhadap kebijakan sekolah. Dia mendesah dan kemudian melemparkan mantel dan ransel di lantai juga. Dia membungkuk dan menempatkan siku di atas lutut, membuat tingkat wajahnya dengan saya.

"Mark, aku akan memberimu satu kesempatan terakhir untuk jujur dengan saya. Jika Anda jujur, ini akan berubah jauh lebih baik untuk Anda. Jika ternyata Anda berbohong, maka itu akan menjadi jauh lebih buruk."

Seperti diberi aba-aba, aku menelan ludah.

"Sekarang katakan yang sebenarnya," tuntutan Mr. Harga. "Apakah Anda membawa obat ke sekolah hari ini?"

Menahan air mata, teriakan mencakar tenggorokan saya, saya menatap penyiksa saya di wajah dan, dengan suara memohon, sekarat untuk dibebaskan dari kengerian remaja, saya katakan, "Tidak, saya tidak memiliki obat-obatan. Aku tidak tahu apa yang Anda bicarakan."

"Oke," katanya, sinyal menyerah. "Saya kira Anda bisa mengumpulkan barang-barang Anda dan pergi."

Dia mengambil yang terakhir, kerinduan tatapan di ransel kempes saya, berbaring seperti janji yang rusak ada di lantai kantornya. Dia santai menempatkan satu kaki di atas pak, menginjak ringan, sebuah upaya terakhir. Aku cemas menunggu dia untuk bangun dan meninggalkan sehingga saya bisa melanjutkan hidup saya dan melupakan seluruh mimpi buruk ini.

Tapi kakinya berhenti pada sesuatu. "Apa ini?" Ia bertanya, menekan dengan kakinya.

"Apa apa?" Kataku.

"Masih ada sesuatu dalam sini." Dia mengambil tas dan mulai meraba-raba bagian bawah itu. Bagi saya ruang mendapat kabur; semuanya berjalan goyah.

Ketika saya masih muda, saya pintar. Saya ramah. Tapi aku juga bedebah. berarti bahwa dalam cara yang paling penuh kasih mungkin saya. saya dulu seorang

memberontak, berbohong sedikit bedebah. Marah dan penuh kebencian. Ketika saya berusia dua belas tahun, saya meng-hack sistem keamanan rumah saya dengan magnet kulkas sehingga saya bisa menyelip keluar terdeteksi di tengah malam. Teman saya dan saya akan menempatkan mobil ibunya di netral dan dorong ke jalan sehingga kita bisa berkeliling tanpa membangunkannya. Saya akan menulis makalah tentang aborsi karena saya tahu guru bahasa Inggris saya adalah seorang konservatif Kristen hardcore. teman lain dan saya mencuri rokok dari ibunya dan menjual mereka untuk anak-anak di belakang sekolah.

Dan saya juga memotong kompartemen rahasia ke bagian bawah ransel untuk menyembunyikan ganja saya.

Itu kompartemen tersembunyi sama Mr. Harga ditemukan setelah menginjak obat saya bersembunyi. Saya telah berbohong. Dan, seperti yang dijanjikan, Mr Harga tidak pergi mudah pada saya. Beberapa jam kemudian, seperti kebanyakan tiga belas-year-olds diborgol di belakang mobil polisi, saya pikir hidup saya sudah berakhir.

Dan aku agak tepat, dengan cara. Orang tua saya dikarantina di rumah. Saya tidak memiliki teman-teman di masa mendatang. Setelah dikeluarkan dari sekolah, saya harus belajar di rumah untuk sisa tahun ini. Ibuku membuat saya memotong rambut dan membuang semua saya shirt Marilyn Manson dan Metallica (yang, untuk remaja pada tahun 1998, adalah sama saja dengan dijatuhi hukuman mati oleh ketimpangan). Ayah saya menyeret saya ke kantornya dengan dia di pagi hari dan membuat saya mengajukan surat selama berjam-jam. Setelah homeschooling selesai, saya terdaftar dalam, sekolah Kristen swasta kecil, di mana-dan ini tidak mungkin akan mengejutkan Anda

- Aku tidak benar-benar cocok.

Dan ketika saya akhirnya membersihkan tindakan saya dan menyerahkan tugas saya dan belajar nilai tanggung jawab ulama yang baik, orang tua saya memutuskan untuk bercerai.

Saya memberitahu Anda semua ini hanya untuk menunjukkan bahwa masa remaja saya tersedot bola keledai. Saya kehilangan semua teman-teman saya, komunitas saya, hak-hak hukum saya,

dan keluarga saya dalam rentang waktu sekitar sembilan bulan. terapis saya di usia dua puluhan saya nanti akan menyebutnya "beberapa kotoran traumatis nyata," dan saya akan menghabiskan dekade-dan-perubahan berikutnya bekerja pada mengungkap itu dan menjadi kurang dari yang berjudul bajingan kecil mementingkan diri sendiri.

Masalah dengan kehidupan rumah saya saat itu adalah tidak semua hal mengerikan yang dikatakan atau dilakukan; bukan, itu semua hal-hal mengerikan yang perlu dikatakan dan dilakukan tapi tidak. Keluarga saya Stonewalls cara Warren Buffett membuat uang atau Jenna Jameson mesum: kami juara itu. Rumah bisa saja membakar sekitar kita dan itu akan telah bertemu dengan, "Oh tidak, baik semuanya. Anak laki-laki hangat di sini, mungkin-tapi

sangat,

Semuanya baik."

When my parents got divorced, there were no broken dishes, no slammed doors, no screaming arguments about who fucked whom. Once they had reassured my brother and me that it wasn't our fault, we had a Q&A session—yes, you read that right—about the logistics of the new living arrangements. Not a tear was shed. Not a voice was raised. The closest peek my brother and I got into our parents' unraveling emotional

lives was hearing, "Nobody cheated on anybody." Oh, that's nice. It was a tad warm in the room, but really, everything was fine.

My parents are good people. I don't blame them for any of this (not anymore, at least). And I love them very much. They have their own stories and their own journeys **and their own problems, just as all parents do. And just as all of *their* parents do, and** so on. And like all parents, my parents, with the best of intentions, imparted some of their problems to me, as I probably will to my kids.

When " real traumatic shit" like this happens in our lives, we begin to unconsciously feel as though we have problems that we're incapable of ever solving. And this assumed inability to solve our

problems causes us to feel miserable and helpless.

But it also causes something else to happen. If we have problems that are unsolvable, our unconscious figures that we're either uniquely special or uniquely defective in some way. That we're somehow unlike everyone else and that the rules must be different for us.

Put simply: we become entitled.

The pain from my adolescence led me down a road of entitlement that lasted through much of my early adulthood. Whereas Jimmy's entitlement played out in the business world, where he pretended to be a huge success, my entitlement played out in my relationships, particularly with women. My trauma had revolved around intimacy and acceptance, so I felt a constant need to overcompensate, to prove to myself that I was loved and accepted at all times. And as a result, I soon took to chasing women the same way a cocaine addict takes to a snowman made out of cocaine: I made sweet love to it, and then promptly suffocated myself in it.

I became a player—an immature, selfish, albeit sometimes charming player. And I strung up a long series of superficial and unhealthy relationships for the better part of a decade.

It wasn't so much the sex I craved, although the sex was fun. It was the validation. I was wanted; I was loved; for the first time since I could remember, I was *worthy*. My craving for validation quickly fed into a mental habit of self-aggrandizing and overindulgence. I felt entitled to say or do whatever I wanted, to break people's trust, to ignore people's feelings, and then justify it later with shitty, half-assed apologies.

While this period certainly had its moments of fun and excitement, and I met some wonderful women, my life was more or less a wreck the whole time. I was often unemployed, living on friends' couches or with my mom, drinking way more than I should

have been, alienating a number of friends—and when I did meet a woman I really liked, my self-absorption quickly torpedoed everything.

The deeper the pain, the more helpless we feel against our problems, and the more entitlement we adopt to compensate for those problems. This entitlement plays out in one of two ways:

1. I'm awesome and the rest of you all suck, so I deserve special treatment.
2. I suck and the rest of you are all awesome, so I deserve special treatment.

Opposite mindset on the outside, but the same selfish creamy core in the middle. In fact, you will often see entitled people flip back and forth between the two. Either they're on top of the world or the world is on top of them, depending on the day of the week, or how well they're doing with their particular addiction at that moment.

Most people correctly identify a person like Jimmy as a raging narcissistic ass-hat. That's because he's pretty blatant in his delusionally high self-regard. What most people don't correctly identify as entitlement are those people who perpetually feel as though they're inferior and unworthy of the world.

Because construing everything in life so as to make yourself out to be constantly victimized requires just as much selfishness as the opposite.

It takes just as much energy and delusional self-aggrandizement to maintain the belief that one has insurmountable problems as that one has no problems at all.

The truth is that there's no such thing as a personal problem. If you've got a problem, chances are millions of other people have had it in the past, have it now, and are going to have it in the future. Likely

people you know too. That doesn't minimize the problem or mean that it shouldn't hurt. It doesn't mean you aren't legitimately a victim in some circumstances.

It just means that you're not special.

Often, it's this realization—that you and your problems are actually *not* privileged in their severity or pain—that is the first and most important step toward solving them.

But for some reason, it appears that more and more people, particularly young people, are forgetting this. Numerous professors and educators have noted a lack of emotional resilience and an excess of selfish demands in today's young people. It's not uncommon now for books to be removed from a class's curriculum for no other reason than that they made someone feel bad. Speakers and professors are shouted down and banned from campuses for infractions as simple as suggesting that maybe some Halloween costumes really aren't that offensive. School counselors note that more students than ever are exhibiting severe signs of emotional distress over what are otherwise run-of-the-mill daily college experiences, such as an argument with a roommate, or getting a low grade in a class.

It's strange that in an age when we are more connected than ever, entitlement seems to be at an all-time high. Something about recent technology seems to allow our insecurities to run amok like never before. The more freedom we're given to express ourselves, the more we want to be free of having to deal with anyone who may disagree with us or upset us. The more exposed we are to opposing viewpoints,

the more we seem to get upset that those other viewpoints exist. The easier and more problem-free our lives become, the more we seem to feel entitled for them to get even better.

The benefits of the Internet and social media are unquestionably fantastic. In many ways, this is the best time in history to be alive.

But perhaps these technologies are having some unintended social side effects. Perhaps these same technologies that have liberated and educated so many are simultaneously enabling people's sense of entitlement more than ever before.

The Tyranny of Exceptionalism

Most of us are pretty average at most things we do. Even if you're exceptional at one thing, chances are you're average or below average at most other things. That's just the nature of life. To become truly great at something, you have to dedicate shit-tons of time and energy to it. And because we all have limited time and energy, few of us ever become truly exceptional at more than one thing, if anything at all.

We can then say that it's a statistical improbability that any single person will be an extraordinary performer in all areas of life, or even in many areas of their life. Brilliant businesspeople are often fuckups in their personal lives. Extraordinary athletes are often shallow and as dumb as a lobotomized rock. Many celebrities are probably just as clueless about life as the people who gawk at them and follow their every move.

We're all, for the most part, pretty average people. But it's the extremes that get all of the publicity. We kind of know this already, but we rarely think and/or talk about it, and we certainly never discuss why this could be a problem.

Having the Internet, Google, Facebook, YouTube, and access to five hundred-plus channels of television is amazing. But our attention is limited. There's no way we can process the tidal waves of information flowing past us constantly. Therefore, the only zeroes and ones that break through and catch our attention are the truly exceptional pieces of information—those in the 99.999th percentile.

All day, every day, we are flooded with the truly extraordinary. The best of the best. The worst of the worst. The greatest physical feats. The funniest jokes. The most upsetting news. The scariest threats. Nonstop.

Our lives today are filled with information from the extremes of the bell curve of human experience, because in the media business that's what gets eyeballs, and eyeballs bring dollars. That's the bottom line. Yet the vast majority of life resides in the **humdrum middle. The vast majority of life is *un* extraordinary, indeed quite average.**

This flood of extreme information has conditioned us to believe that exceptionalism is the new normal. And because we're all quite average most of the time, the deluge of exceptional information drives us to feel pretty damn insecure and desperate, because clearly we are somehow not good enough. So more and more we feel the need to compensate through entitlement and addiction. We cope the only way we know how: either through self-aggrandizing or through other- aggrandizing.

Some of us do this by cooking up get-rich-quick schemes. Others do it by taking off across the world to save starving babies in Africa. Others do it by excelling in school and winning every award. Others do it by shooting up a school. Others do it by trying to have sex with anything that talks and breathes.

This ties in to the growing culture of entitlement that I talked about earlier. Millennials often get blamed for this cultural shift, but that's likely because millennials are the most plugged-in and visible generation. In fact, the tendency toward entitlement is apparent across all of society. And I believe it's linked to mass-media-driven exceptionalism.

The problem is that the pervasiveness of technology and mass marketing is screwing up a lot of people's expectations for themselves.

The inundation of the exceptional makes people feel worse about themselves, makes them feel that they need to be more extreme, more radical, and more self-assured to get noticed or even matter.

When I was a young man, my insecurities around intimacy were exacerbated by all the ridiculous narratives of masculinity circulating throughout pop culture. And **those same narratives are *still*** circulating: to be a cool guy, you have to party like a rock star; to be respected, you have to be admired by women; sex is the most valuable thing a man can attain, and it's worth sacrificing anything (including your own dignity) to get it.

This constant stream of unrealistic media dogpiles onto our existing feelings of insecurity, by overexposing us to the unrealistic standards we fail to live up to. Not only do we feel subjected to unsolvable problems, but we feel like losers because a simple Google search shows us thousands of people without those same problems.

Technology has solved old economic problems by giving us new psychological problems. The Internet has not just open-sourced information; it has also open-sourced insecurity, self-doubt, and shame.

B-b-b-but, If I'm Not Going to Be Special or Extraordinary, What's the Point?

It has become an accepted part of our culture today to believe that we are *all* destined to do something truly extraordinary. Celebrities say it. Business tycoons say it. Politicians say it. Even Oprah says it (so it must be true). Each and every one of us can be extraordinary. We all *deserve* greatness.

The fact that this statement is inherently contradictory—after all, if ***everyone* were extraordinary, then by definition *no one* would be**

extraordinary—is missed by most people. And instead of questioning what we actually deserve or don't deserve, we eat the message up and ask for more.

Being “ average” has become the new standard of failure. The worst thing you can be is in the middle of the pack, the middle of the bell curve. When a culture's standard of success is to “ be extraordinary,” it then becomes better to be at the extreme low end of the bell curve than to be in the middle, because at least there you're still special and deserve attention. Many people choose this strategy: to prove to everyone that they are the most miserable, or the most oppressed, or the most victimized.

A lot of people are afraid to accept mediocrity because they believe that if they accept it, they'll never achieve anything, never improve, and that their life won't matter.

This sort of thinking is dangerous. Once you accept the premise that a life is worthwhile only if it is truly notable and great, then you basically accept the fact that most of the human population (including yourself) sucks and is worthless. And this mindset can quickly turn dangerous, to both yourself and others.

The rare people who do become truly exceptional at something do so not because they believe they're exceptional. On the contrary, they become amazing because they're obsessed with improvement. And that obsession with improvement stems from **an unerring belief that they are, in fact, not that great at all. It's *anti*-entitlement. People** who become great at something become great because they understand that they're not already great—they are mediocre, they are average—and that they could be so much better.

All of this “ every person can be extraordinary and achieve greatness” stuff is basically just jerking off your ego. It's a message that tastes good going down, but in reality is nothing more than

empty calories that make you emotionally fat and bloated, the proverbial Big Mac for your heart and your brain.

The ticket to emotional health, like that to physical health, comes from eating your veggies—that is, accepting the bland and mundane truths of life: truths such as “Your **actions actually don’t matter *that much* in the grand scheme of things**” and “**The vast majority of your life will be boring and not noteworthy, and that’s okay.**” This vegetable course will taste bad at first. Very bad. You will avoid accepting it.

But once ingested, your body will wake up feeling more potent and more alive. After all, that constant pressure to be something amazing, to be the next big thing, will be lifted off your back. The stress and anxiety of always feeling inadequate and constantly needing to prove yourself will dissipate. And the knowledge and acceptance of your own mundane existence will actually free you to accomplish what you truly wish to accomplish, without judgment or lofty expectations.

You will have a growing appreciation for life’s basic experiences: the pleasures of simple friendship, creating something, helping a person in need, reading a good book, laughing with someone you care about.

Sounds boring, doesn’t it? That’s because these things are ordinary. But maybe **they’re ordinary for a reason: because they are what *actually* matters.**

CHAPTER 4

The Value of Suffering

In the closing months of 1944, after almost a decade of war, the tide was turning against Japan. Their economy was floundering, their military overstretched across half of Asia, and the territories they had won throughout the Pacific were now toppling like dominoes to U.S. forces. Defeat seemed inevitable.

On December 26, 1944, Second Lieutenant Hiroo Onoda of the Japanese Imperial Army was deployed to the small island of Lubang in the Philippines. His orders were to slow the United States' progress as much as possible, to stand and fight at all costs, and to never surrender. Both he and his commander knew it was essentially a suicide mission.

In February 1945, the Americans arrived on Lubang and took the island with overwhelming force. Within days, most of the Japanese soldiers had either surrendered or been killed, but Onoda and three of his men managed to hide in the jungle. From there, they began a guerrilla warfare campaign against the U.S. forces and the local population, attacking supply lines, shooting at stray soldiers, and interfering with the American forces in any way that they could.

That August, half a year later, the United States dropped atomic bombs on the cities of Hiroshima and Nagasaki. Japan surrendered,

and the deadliest war in human history came to its dramatic conclusion.

However, thousands of Japanese soldiers were still scattered among the Pacific isles, and most, like Onoda, were hiding in the jungle, unaware that the war was over. These holdouts continued to fight and pillage as they had before. This was a real problem for rebuilding eastern Asia after the war, and the governments agreed something must be done.

The U.S. military, in conjunction with the Japanese government, dropped thousands of leaflets throughout the Pacific region, announcing that the war was over and it was time for everyone to go home. Onoda and his men, like many others, found and read these leaflets, but unlike most of the others, Onoda decided that they were fake, a trap set by the American forces to get the guerrilla fighters to show themselves. Onoda burned the leaflets, and he and his men stayed hidden and continued to fight.

Five years went by. The leaflets had stopped, and most of the American forces had long since gone home. The local population on Lubang attempted to return to their normal lives of farming and fishing. Yet there were Hiroo Onoda and his merry men, still shooting at the farmers, burning their crops, stealing their livestock, and murdering locals who wandered too far into the jungle. The Philippine government then took to drawing up new flyers and spreading them out across the jungle. Come out, they said. The war is over. You lost.

But these, too, were ignored.

In 1952, the Japanese government made one final effort to draw the last remaining soldiers out of hiding throughout the Pacific. This time, letters and pictures from the missing soldiers' families were air-dropped, along with a personal note from the emperor himself. Once

again, Onoda refused to believe that the information was real. Once again, he believed the airdrop to be a trick by the Americans. Once again, he and his men stood and continued to fight.

Another few years went by and the Philippine locals, sick of being terrorized, finally armed themselves and began firing back. By 1959, one of Onoda's companions had surrendered, and another had been killed. Then, a decade later, Onoda's last companion, a man called Kozuka, was killed in a shootout with the local police while **he was burning rice fields— still waging war against the local population a full quarter-century after the end of World War III!**

Onoda, having now spent more than half of his life in the jungles of Lubang, was all alone.

In 1972, the news of Kozuka's death reached Japan and caused a stir. The Japanese people thought the last of the soldiers from the war had come home years earlier. The Japanese media began to wonder: if Kozuka had still been on Lubang until 1972, then perhaps Onoda himself, the last known Japanese holdout from World War II, might still be alive as well. That year, both the Japanese and Philippine governments sent search parties to look for the enigmatic second lieutenant, now part myth, part hero, and part ghost.

They found nothing.

As the months progressed, the story of Lieutenant Onoda morphed into something of an urban legend in Japan—the war hero who sounded too insane to actually exist. Many romanticized him. Others criticized him. Others thought he was the stuff of fairy tale, invented by those who still wanted to believe in a Japan that had disappeared long ago.

It was around this time that a young man named Norio Suzuki first heard of Onoda. Suzuki was an adventurer, an explorer, and a bit of a hippie. Born after the war ended, he had dropped out of school

and spent four years hitchhiking his way across Asia, the Middle East, and Africa, sleeping on park benches, in stranger's cars, in jail cells, and under the stars. He volunteered on farms for food, and donated blood to pay for places to stay. He was a free spirit, and perhaps a little bit nuts.

In 1972, Suzuki needed another adventure. He had returned to Japan after his travels and found the strict cultural norms and social hierarchy to be stifling. He hated school. He couldn't hold down a job. He wanted to be back on the road, back on his own again.

For Suzuki, the legend of Hiroo Onoda came as the answer to his problems. It **was a new and worthy adventure for him to pursue. Suzuki believed that *he* would be** the one who would find Onoda. Sure, search parties conducted by the Japanese, Philippine, and American governments had not been able to find Onoda; local police forces had been scavenging the jungle for almost thirty years with no luck; thousands of leaflets had met with no response—but fuck it, this deadbeat, college-dropout hippie was going to be the one to find him.

Unarmed and untrained for any sort of reconnaissance or tactical warfare, Suzuki traveled to Lubang and began wandering around the jungle all by himself. His strategy: scream Onoda's name really loudly and tell him that the emperor was worried about him.

He found Onoda in four days.

Suzuki stayed with Onoda in the jungle for some time. Onoda had been alone by that point for over a year, and once found by Suzuki he welcomed the companionship and was desperate to learn what had been happening in the outside world from a Japanese source he could trust. The two men became sorta-kinda friends.

Suzuki asked Onoda why he had stayed and continued to fight. Onoda said it was simple: he had been given the order to "never surrender," so he stayed. For nearly thirty years he had simply been

following an order. Onoda then asked Suzuki why a “hippie boy” like himself came looking for him. Suzuki said that he’d left Japan in search of three things: “Lieutenant Onoda, a panda bear, and the Abominable Snowman, in that order.”

The two men had been brought together under the most curious of circumstances: two well-intentioned adventurers chasing false visions of glory, like a real-life Japanese Don Quixote and Sancho Panza, stuck together in the damp recesses of a Philippine jungle, both imagining themselves heroes, despite both being alone with nothing, doing nothing. Onoda had already by then given up most of his life to a phantom war. Suzuki would give his up too. Having already found Hiroo Onoda and the panda bear, he would die a few years later in the Himalayas, still in search of the Abominable Snowman.

Humans often choose to dedicate large portions of their lives to seemingly useless or destructive causes. On the surface, these causes make no sense. It’s hard to imagine how Onoda could have been happy on that island for those thirty years—living off insects and rodents, sleeping in the dirt, murdering civilians decade after decade. Or why Suzuki trekked off to his own death, with no money, no companions, and no purpose other than to chase an imaginary Yeti.

Yet, later in his life, Onoda said he regretted nothing. He claimed that he was proud of his choices and his time on Lubang. He said that it had been an honor to devote a sizable portion of his life in service to a nonexistent empire. Suzuki, had he survived, likely would have said something similar: that he was doing exactly what he was meant to do, that he regretted nothing.

These men both chose how they wished to suffer. Hiroo Onoda chose to suffer for loyalty to a dead empire. Suzuki chose to suffer for adventure, no matter how ill-advised. To both men, their suffering ***meant* something; it fulfilled some greater cause. And because it meant**

something, they were able to endure it, or perhaps even enjoy it.

If suffering is inevitable, if our problems in life are unavoidable, then the question **we should be asking is not "How do I stop suffering?" but " *Why* am I suffering—for what purpose?"**

Hiroo Onoda returned to Japan in 1974 and became a kind of celebrity in his home country. He was shuttled around from talk show to radio station; politicians clamored to shake his hand; he published a book and was even offered a large sum of money by the government.

But what he found when he returned to Japan horrified him: a consumerist, capitalist, superficial culture that had lost all of the traditions of honor and sacrifice upon which his generation had been raised.

Onoda tried to use his sudden celebrity to espouse the values of Old Japan, but he was tone-deaf to this new society. He was seen more as a showpiece than as a serious cultural thinker—a Japanese man who had emerged from a time capsule for all to marvel at, like a relic in a museum.

And in the irony of ironies, Onoda became far more depressed than he'd ever been in the jungle for all those years. At least in the jungle his life had stood for something; it had meant something. That had made his suffering endurable, indeed even a little bit desirable. But back in Japan, in what he considered to be a vacuous nation full of hippies and loose women in Western clothing, he was confronted with the unavoidable truth: that his fighting had meant nothing. The Japan he had lived and fought for no longer existed. And the weight of this realization pierced him in a way that no bullet ever had. Because his suffering had meant nothing, it suddenly became realized and true: thirty years wasted.

And so, in 1980, Onoda packed up and moved to Brazil, where he remained until he died.

The Self-Awareness Onion

Self-awareness is like an onion. There are multiple layers to it, and the more you peel them back, the more likely you're going to start crying at inappropriate times.

Let's say the first layer of the self-awareness onion is a simple understanding of one's emotions. "This is when I feel happy." "This makes me feel sad." "This gives me hope."

Unfortunately, there are many people who suck at even this most basic level of self-awareness. I know because I'm one of them. My wife and I sometimes have a fun back-and-forth that goes something like this:

H ER. What's wrong? M E. Nothing's wrong. Nothing at all. H ER. No, something's wrong. Tell me. M E. I'm fine. Really. H ER. Are you sure? You look upset. M E, *with nervous laughter*. Really? No, I'm okay, seriously. [*Thirty minutes later . . .*]

**M E . . . And that's why I'm so fucking pissed off! He just acts
as if I don't exist half the time.**

We all have emotional blind spots. Often they have to do with the emotions that we were taught were inappropriate growing up. It takes years of practice and effort to get good at identifying blind spots in ourselves and then expressing the affected emotions appropriately. But this task is hugely important, and worth the effort.

The second layer of the self-awareness onion is an ability to ask

why we feel certain emotions.

These *why* questions are difficult and often take months or even years to answer consistently and accurately. Most people need to go to some sort of therapist just to hear these questions asked for the first time. Such questions are important because they illuminate what we consider success or failure. Why do you feel angry? Is it because you failed to achieve some goal? Why do you feel lethargic and uninspired? Is it because you don't think you're good enough?

This layer of questioning helps us understand the root cause of the emotions that overwhelm us. Once we understand that root cause, we can ideally do something to change it.

But there's another, even deeper level of the self-awareness onion. And that one is full of fucking tears. The third level is our personal values: *Why* do I consider this to be success/failure? How am I choosing to measure myself? By what standard am I judging myself and everyone around me?

This level, which takes constant questioning and effort, is incredibly difficult to reach. But it's the most important, because our values determine the nature of our problems, and the nature of our problems determines the quality of our lives.

Values underlie everything we are and do. If what we value is unhelpful, if what we consider success/failure is poorly chosen, then everything based upon those values—the thoughts, the emotions, the day-to-day feelings—will all be out of whack. Everything we think and feel about a situation ultimately comes back to how valuable we perceive it to be.

Most people are horrible at answering these *why* questions accurately, and this prevents them from achieving a deeper knowledge of their own values. Sure, they may *say* they value honesty and a true friend, but then they turn around and lie about you behind your back

to make themselves feel better. People may perceive that they feel lonely. But when **they ask themselves *why* they feel lonely, they tend to come up with a way to blame** others—everyone else is mean, or no one is cool or smart enough to understand them—and thus they further avoid their problem instead of seeking to solve it.

For many people this passes as self-awareness. And yet, if they were able to go deeper and look at their underlying values, they would see that their original analysis was based on avoiding responsibility for their own problem, rather than accurately identifying the problem. They would see that their decisions were based on chasing highs, not generating true happiness.

Most self-help gurus ignore this deeper level of self-awareness as well. They take people who are miserable because they want to be rich, and then give them all sorts of advice on how to make more money, all the while ignoring important values-based **questions: *Why*** do they feel such a need to be rich in the first place? How are they choosing to measure success/failure for themselves? Is it not perhaps some particular value that's the root cause of their unhappiness, and not the fact that they don't drive a Bentley yet?

Much of the advice out there operates at a shallow level of simply trying to make people feel good in the short term, while the real long-term problems never get solved. People's perceptions and feelings may change, but the underlying values, and the metrics by which those values are assessed, stay the same. This is not real progress. This is just another way to achieve more highs.

Honest self-questioning is difficult. It requires asking yourself simple questions that are uncomfortable to answer. In fact, in my experience, the more uncomfortable the answer, the more likely it is to be true.

Take a moment and think of something that's really bugging you.

Now ask yourself *why* it bugs you. Chances are the answer will involve a failure of some sort. Then take that failure and ask why it seems “ true” to you. What if that failure wasn’t really a failure? What if you’ve been looking at it the wrong way?

A recent example from my own life:

“ It bugs me that my brother doesn’t return my texts or emails.”

Why?

“Because it feels like he doesn’t give a shit about me.”

Why does this seem true?

“Because if he wanted to have a relationship with me, he would
take ten seconds out of his day to interact with me.”

Why does his lack of relationship with you feel like a failure?

“Because we’re brothers; we’re supposed to have a good
relationship!”

Two things are operating here: a value that I hold dear, and a metric that I use to assess progress toward that value. My value: brothers are supposed to have a good relationship with one another. My metric: being in contact by phone or email—this is how I measure my success as a brother. By holding on to this metric, I make myself feel like a failure, which occasionally ruins my Saturday mornings.

We could dig even deeper, by repeating the process:

Why are brothers supposed to have a good relationship?

“Because they’re family, and family are supposed to be close!”

Why does that seem true?

“Because your family is supposed to matter to you more than
anyone else!”

Why does that seem true?

"Because being close with your family is 'normal' and 'healthy,'
and I don't have that."

In this exchange I'm clear about my underlying value—having a good relationship with my brother—but I'm still struggling with my metric. I've given it another name, "closeness," but the metric hasn't really changed: I'm still judging myself as a brother based on frequency of contact—and comparing myself, using that metric, against other people I know. Everyone else (or so it seems) has a close relationship with their family members, and I don't. So obviously there must be something wrong with me.

But what if I'm choosing a poor metric for myself and my life? What else could be **true that I'm not considering?** Well, perhaps I don't need to be *close* to my brother to have that good relationship that I *value*. Perhaps there just needs to be some mutual respect (which there is). Or maybe mutual trust is what to look for (and it's there). **Perhaps *these* metrics would be better assessments of brotherhood than how many text messages he and I exchange.**

This clearly makes sense; it feels true for me. But it still fucking hurts that my brother and I aren't close. And there's no positive way to spin it. There's no secret way to glorify myself through this knowledge. Sometimes brothers—even brothers who love each other — don't have close relationships, and that's fine. It is hard to accept at first, but that's fine. What is objectively true about your situation is not as important as how you come to see the situation, how you choose to measure it and value it. Problems may be **inevitable, but the *meaning* of each problem is not. We get to control what our problems mean based on how we choose to think about them, the standard by which we choose to measure them.**

Rock Star Problems

In 1983, a talented young guitarist was kicked out of his band in the worst possible way. The band had just been signed to a record deal, and they were about to record their first album. But a couple days before recording began, the band showed the guitarist the door—no warning, no discussion, no dramatic blowout; they literally woke him up one day by handing him a bus ticket home.

As he sat on the bus back to Los Angeles from New York, the guitarist kept asking himself: How did this happen? What did I do wrong? What will I do now? Record contracts didn't exactly fall out of the sky, especially for raucous, upstart metal bands. Had he missed his one and only shot?

But by the time the bus hit L.A., the guitarist had gotten over his self-pity and had vowed to start a new band. He decided that this new band would be so successful that his old band would forever regret their decision. He would become so famous that they would be subjected to decades of seeing him on TV, hearing him on the radio, seeing posters of him in the streets and pictures of him in magazines. They'd be flipping burgers somewhere, loading vans from their shitty club gigs, fat and drunk with their ugly wives, and he'd be rocking out in front of stadium crowds live on television. He'd bathe in the tears of his betrayers, each tear wiped dry by a crisp, clean hundred-dollar bill.

And so the guitarist worked as if possessed by a musical demon. He spent months recruiting the best musicians he could find—far better musicians than his previous bandmates. He wrote dozens of songs and practiced religiously. His seething anger fueled his ambition; revenge became his muse. Within a couple years, his new band had signed a record deal of their own, and a year after that, their

first record would go gold.

The guitarist's name was Dave Mustaine, and the new band he formed was the legendary heavy-metal band Megadeth. Megadeth would go on to sell over 25 million albums and tour the world many times over. Today, Mustaine is considered one of the most brilliant and influential musicians in the history of heavy-metal music.

Unfortunately, the band he was kicked out of was Metallica, which has sold over 180 million albums worldwide. Metallica is considered by many to be one of the greatest rock bands of all time.

And because of this, in a rare intimate interview in 2003, a tearful Mustaine **admitted that he couldn't help but *still* consider himself a failure. Despite all that he had accomplished, in his mind he would always be the guy who got kicked out of Metallica.**

We're apes. We think we're all sophisticated with our toaster ovens and designer footwear, but we're just a bunch of finely ornamented apes. And because we are apes, we instinctually measure ourselves against others and vie for status. The question is not

whether we evaluate ourselves against others; rather, the question is by what standard do we measure ourselves?

Dave Mustaine, whether he realized it or not, chose to measure himself by whether he was more successful and popular than Metallica. The experience of getting thrown out of his former band was so painful for him that he adopted "success relative to Metallica" as the metric by which to measure himself and his music career.

Despite taking a horrible event in his life and making something positive out of it, as Mustaine did with Megadeth, his choice to hold on to Metallica's success as his life-defining metric continued to hurt him decades later. Despite all the money and the fans and the accolades, he still considered himself a failure.

Now, you and I may look at Dave Mustaine's situation and laugh.

Here's this guy with millions of dollars, hundreds of thousands of adoring fans, a **career doing the thing he loves best, and *still* he's getting all weepy-eyed that his rock star buddies from twenty years ago are way more famous than he is.**

This is because you and I have different values than Mustaine does, and we measure ourselves by different metrics. Our metrics are probably more like "I don't want to work a job for a boss I hate," or "I'd like to earn enough money to send my kid to a good school," or "I'd be happy to not wake up in a drainage ditch." And by these **metrics, Mustaine is wildly, unimaginably successful. But by *his***

metric, "Be more popular and successful than Metallica," he's a failure.

Our values determine the metrics by which we measure ourselves and everyone else. Onoda's value of loyalty to the Japanese empire is what sustained him on Lubang for almost thirty years. But this same value is also what made him miserable upon his return to Japan. Mustaine's metric of being better than Metallica likely helped him launch an incredibly successful music career. But that same metric later tortured him in spite of his success.

If you want to change how you see your problems, you have to change what you value and/or how you measure failure/success.

As an example, let's look at another musician who got kicked out of another band. His story eerily echoes that of Dave Mustaine, although it happened two decades earlier.

It was 1962 and there was a buzz around an up-and-coming band from Liverpool, England. This band had funny haircuts and an even funnier name, but their music was undeniably good, and the record industry was finally taking notice.

There was John, the lead singer and songwriter; Paul, the boyish- faced romantic bass player; George, the rebellious lead guitar player.

And then there was the drummer.

He was considered the best-looking of the bunch—the girls all went wild for him, and it was his face that began to appear in the magazines first. He was the most professional member of the group too. He didn't do drugs. He had a steady girlfriend. **There were even a few people in suits and ties who thought *he* should be the face of the band, not John or Paul.**

His name was Pete Best. And in 1962, after landing their first record contract, the other three members of the Beatles quietly got together and asked their manager, Brian Epstein, to fire him. Epstein agonized over the decision. He liked Pete, so he put it off, hoping the other three guys would change their minds.

Months later, a mere three days before the recording of the first record began, Epstein finally called Best to his office. There, the manager unceremoniously told him to piss off and find another band. He gave no reason, no explanation, no condolences—just told him that the other guys wanted him out of the group, so, uh, best of luck.

As a replacement, the band brought in some oddball named Ringo Starr. Ringo was older and had a big, funny nose. Ringo agreed to get the same ugly haircut as John, Paul, and George, and insisted on writing songs about octopuses and submarines. The other guys said, Sure, fuck it, why not?

Within six months of Best's firing, Beatlemania had erupted, making John, Paul, George, and Pete Ringo arguably four of ~~the~~ most famous faces on the entire planet.

Meanwhile, Best understandably fell into a deep depression and spent a lot of time doing what any Englishman will do if you give him a reason to: drink.

The rest of the sixties were not kind to Pete Best. By 1965, he had sued two of the Beatles for slander, and all of his other musical

projects had failed horribly. In 1968, he attempted suicide, only to be talked out of it by his mother. His life was a wreck.

Best didn't have the same redemptive story Dave Mustaine did. He never became a global superstar or made millions of dollars. Yet, in many ways, Best ended up better off than Mustaine. In an interview in 1994, Best said, "I'm happier than I would have been with the Beatles."

What the hell?

Best explained that the circumstances of his getting kicked out of the Beatles ultimately led him to meet his wife. And then his marriage led him to having children. His values changed. He began to measure his life differently. Fame and glory would have been nice, sure

— but he decided that what he already had was more important: a big and loving family, a stable marriage, a simple life. He even still got to play drums, touring Europe and recording albums well into the 2000s. So what was really lost? Just a lot of attention and adulation, whereas what was gained meant so much more to him.

These stories suggest that some values and metrics are better than others. Some lead to good problems that are easily and regularly solved. Others lead to bad problems that are not easily and regularly solved.

Shitty Values

There are a handful of common values that create really poor problems for people—problems that can hardly be solved. So let's go over some of them quickly:

1. ***Pleasure.*** Pleasure is great, but it's a horrible value to prioritize your life around. Ask any drug addict how his pursuit of pleasure turned out. Ask an adulterer who shattered her family and lost her

children whether pleasure ultimately made her happy. Ask a man who almost ate himself to death how pleasure helped him solve his problems. Pleasure is a false god. Research shows that people who focus their energy on superficial pleasures end up more anxious, more emotionally unstable, and more depressed. Pleasure is the most superficial form of life satisfaction and therefore the easiest to obtain and the easiest to lose.

And yet, pleasure is what's marketed to us, twenty-four/seven. It's what we fixate on. It's what we use to numb and distract ourselves. But pleasure, while necessary in life (in certain doses), isn't, by itself, sufficient.

Pleasure is not the cause of happiness; rather, it is the effect. If you get the other stuff right (the other values and metrics), then pleasure will naturally occur as a by-product.

- 2. *Material Success.* Many people measure their self-worth based on how much money they make or what kind of car they drive or whether their front lawn is greener and prettier than the next-door neighbor's.**

Research shows that once one is able to provide for basic physical needs (food, shelter, and so on), the correlation between happiness and worldly success quickly approaches zero. So if you're starving and living on the street in the middle of India, an extra ten thousand dollars a year would affect your happiness a lot. But if you're sitting pretty in the middle class in a developed country, an extra ten thousand dollars per year won't affect anything much—meaning that you're killing yourself working overtime and weekends for basically nothing.

The other issue with overvaluing material success is the danger of prioritizing it over other values, such as honesty,

nonviolence, and compassion. When people measure themselves not by their behavior, but by the status symbols they're able to collect, then not only are they shallow, but they're probably assholes as well.

3. ***Always Being Right.*** Our brains are inefficient machines. We consistently make poor assumptions, misjudge probabilities, misremember facts, give in to cognitive biases, and make decisions based on our emotional whims. As humans, we're wrong pretty much constantly, so if your metric for life success is to be right—well, you're going to have a difficult

time rationalizing all of the bullshit to yourself.

The fact is, people who base their self-worth on being right about everything prevent themselves from learning from their mistakes. They lack the ability to take on new perspectives and empathize with others. They close themselves off to new and important information.

It's far more helpful to assume that you're ignorant and don't know a whole lot. This keeps you unattached to superstitious or poorly informed beliefs and promotes a constant state of learning and growth.

4. ***Staying Positive.*** Then there are those who measure their lives by the ability to be positive about, well, pretty much everything. Lost your job? Great! That's an opportunity to explore your passions. Husband cheated on you with your sister? Well, at least you're learning what you really mean to the people around you. Child dying of throat cancer? At least you don't have to pay for college anymore!

While there is something to be said for "staying on the sunny side of life," the truth is, sometimes life sucks, and the healthiest thing you can do is admit it.

Denying negative emotions leads to experiencing deeper and more prolonged negative emotions and to emotional dysfunction. Constant positivity is a form of avoidance, not a valid solution to life's problems—problems which, by the way, if you're choosing the right values and metrics, should be invigorating you and motivating you.

It's simple, really: things go wrong, people upset us, accidents happen. These things make us feel like shit. And that's fine. Negative emotions are a **necessary component of emotional health**. To deny that negativity is to *perpetuate* problems rather than solve them.

The trick with negative emotions is to 1) express them in a socially acceptable and healthy manner and 2) express them in a way that aligns with your values. Simple example: A value of mine is nonviolence. Therefore, when I get mad at somebody, I express that anger, but I also make a point of not punching them in the face. Radical idea, I know. But the anger is not the problem. Anger is natural. Anger is a part of life. Anger is arguably quite healthy in many situations. (Remember, emotions are just feedback.)

See, it's the punching people in the face that's the problem. Not the anger. The anger is merely the messenger for my fist in your face. Don't blame the messenger. Blame my fist (or your face).

When we force ourselves to stay positive at all times, we deny the existence of our life's problems. And when we deny our problems, we rob ourselves of the chance to solve them and generate happiness. Problems add a sense of meaning and importance to our life. Thus to duck our problems is to lead a meaningless (even if supposedly pleasant) existence.

In the long run, completing a marathon makes us happier than eating a chocolate cake. Raising a child makes us happier than beating a video game. Starting a small business with friends while struggling to make ends meet makes us happier than buying a new computer. These activities are stressful, arduous, and often unpleasant. They also require withstanding problem after problem. Yet they are some of the most meaningful moments and joyous things we'll ever do. They involve pain, struggle, even anger and despair—yet once they're accomplished, we look back and get all misty-eyed telling our grandkids about them.

As Freud once said, "One day, in retrospect, the years of struggle will strike you as the most beautiful."

This is why these values—pleasure, material success, always being right, staying positive—are poor ideals for a person's life. Some of the greatest moments of one's life **are *not* pleasant, *not* successful, *not* known, and *not* positive.**

The point is to nail down some good values and metrics, and pleasure and success will naturally emerge as a result. These things are side effects of good values. By themselves, they are empty highs.

Defining Good and Bad Values

Good values are 1) reality-based, 2) socially constructive, and 3) immediate and controllable.

Bad values are 1) superstitious, 2) socially destructive, and 3) not immediate or controllable.

Honesty is a good value because it's something you have complete control over, it reflects reality, and it benefits others (even if it's sometimes unpleasant). Popularity, on the other hand, is a bad value. If that's your value, and if your metric is being the most

popular guy/girl at the dance party, much of what happens will be out of your control: you don't know who else will be at the event, and you probably won't know who half **those people are**. **Second, the value/metric isn't based on reality: you may *feel* popular** or unpopular, when in fact you have no fucking clue what anybody else really thinks about you. (Side Note: As a rule, people who are terrified of what others think about them are actually terrified of all the shitty things they think about themselves being reflected back at them.)

Some examples of good, healthy values: honesty, innovation, vulnerability, standing up for oneself, standing up for others, self-respect, curiosity, charity, humility, creativity.

Some examples of bad, unhealthy values: dominance through manipulation or violence, indiscriminate fucking, feeling good all the time, always being the center of attention, not being alone, being liked by everybody, being rich for the sake of being rich, sacrificing small animals to the pagan gods.

You'll notice that good, healthy values are achieved internally. Something like creativity or humility can be experienced right now. You simply have to orient your mind in a certain way to experience it. These values are immediate and controllable and engage you with the world as it is rather than how you wish it were.

Bad values are generally reliant on external events—flying in a private jet, being told you're right all the time, owning a house in the Bahamas, eating a cannoli while getting blown by three strippers. Bad values, while sometimes fun or pleasurable, lie outside of your control and often require socially destructive or superstitious means to achieve.

Values are about prioritization. *Everybody* would love a good cannoli or a house in the Bahamas. The question is your priorities. What are the values that you prioritize above everything else, and that

therefore influence your decision-making more than anything else?

Hiroo Onoda's highest value was complete loyalty and service to the Japanese empire. This value, in case you couldn't tell from reading about him, stank worse than a rotten sushi roll. It created really shitty problems for Hiroo—namely, he got stuck on a remote island where he lived off bugs and worms for thirty years. Oh, and he felt compelled to murder innocent civilians too. So despite the fact that Hiroo saw himself as a success, and despite the fact he lived up to his metrics, I think we can all agree that his life really sucked—none of us would trade shoes with him given the opportunity, nor would we commend his actions.

Dave Mustaine achieved great fame and glory and felt like a failure anyway. This is because he'd adopted a crappy value based on some arbitrary comparison to the success of others. This value gave him awful problems such as, "I need to sell 150 million more records; **then everything will be great,**" and "**My next tour needs to be nothing but stadiums**"—problems he thought he needed to solve in order to be happy. It's no surprise that he wasn't.

On the contrary, Pete Best pulled a switcheroo. Despite being depressed and distraught by getting kicked out of the Beatles, as he grew older he learned to reprioritize what he cared about and was able to measure his life in a new light. Because of this, Best grew into a happy and healthy old man, with an easy life and great family—things that, ironically, the four Beatles would spend decades struggling to achieve or maintain.

When we have poor values—that is, poor standards we set for ourselves and others—we are essentially giving fucks about the things that don't matter, things that in fact make our life worse. But when we choose better values, we are able to divert our fucks to something better—toward things that matter, things that improve the state of our

well-being and that generate happiness, pleasure, and success as side effects.

This, in a nutshell, is what "self-improvement" is really about: prioritizing better values, choosing better things to give a fuck about. Because when you give better fucks, you get better problems. And when you get better problems, you get a better life.

The rest of this book is dedicated to five counterintuitive values that I believe are the most beneficial values one can adopt. All follow the "backwards law" we talked about earlier, in that they're "negative." All require *confronting* deeper problems rather than avoiding them through highs. These five values are both unconventional and uncomfortable. But, to me, they are life-changing.

The first, which we'll look at in the next chapter, is a radical form of responsibility: taking responsibility for everything that occurs in your life, regardless of who's at fault. The second is uncertainty: the acknowledgement of your own ignorance and the cultivation of constant doubt in your own beliefs. The next is failure: the willingness to discover your own flaws and mistakes so that they may be improved upon. The fourth is rejection: the ability to both say and hear no, thus clearly defining what you will and will not accept in your life. The final value is the contemplation of one's own mortality; this one is crucial, because paying vigilant attention to one's own death is perhaps the only thing capable of helping us keep all our other values in proper perspective.

CHAPTER 5

You Are Always Choosing

I imagine that somebody puts a gun to your head and tells you that you have to run 26.2 miles in under five hours, or else he'll kill you and your entire family.

That would suck.

Now imagine that you bought nice shoes and running gear, trained religiously for months, and completed your first marathon with all of your closest family and friends cheering you on at the finish line.

That could potentially be one of the proudest moments of your life. Exact same 26.2 miles. Exact same person running them. Exact same pain coursing through your exact same legs. But when you chose it freely and prepared for it, it was a glorious and important milestone in your life. When it was forced upon you against your will, it was one of the most terrifying and painful experiences of your life. Often the only **difference between a problem being painful or being powerful is a sense that we *chose* it, and that we are responsible for it.**

If you're miserable in your current situation, chances are it's because you feel like some part of it is outside your control—that there's a problem you have no ability to solve, a problem that was

somehow thrust upon you without your choosing.

When we feel that we're choosing our problems, we feel empowered. When we feel that our problems are being forced upon us against our will, we feel victimized and miserable.

The Choice

William James had problems. Really bad problems.

Although born into a wealthy and prominent family, from birth James suffered life-threatening health issues: an eye problem that left him temporarily blinded as a child; a terrible stomach condition that caused excessive vomiting and forced him to adopt an obscure and highly sensitive diet; trouble with his hearing; back spasms so bad that for days at a time he often couldn't sit or stand upright.

Due to his health problems, James spent most of his time at home. He didn't have many friends, and he wasn't particularly good at school. Instead, he passed the days painting. That was the only thing he liked and the only thing he felt particularly good at.

Unfortunately, nobody else thought he was good at it. When he grew to adulthood, nobody bought his work. And as the years dragged on, his father (a wealthy businessman) began ridiculing him for his laziness and his lack of talent.

Meanwhile, his younger brother, Henry James, went on to become a world-renowned novelist; his sister, Alice James, made a good living as a writer as well. William was the family oddball, the black sheep.

In a desperate attempt to salvage the young man's future, James's father used his business connections to get him admitted into Harvard Medical School. It was his last chance, his father told him. If he screwed this up, there was no hope for him.

But James never felt at home or at peace at Harvard. Medicine never appealed to him. He spent the whole time feeling like a fake and a fraud. After all, if he couldn't overcome his own problems, how could he ever hope to have the energy to help others with theirs? After touring a psychiatric facility one day, James mused in his diary that he felt he had more in common with the patients than with the doctors.

A few years went by and, again to his father's disapproval, James dropped out of medical school. But rather than deal with the brunt of his father's wrath, he decided to get away: he signed up to join an anthropological expedition to the Amazon rain forest.

This was in the 1860s, so transcontinental travel was difficult and dangerous. If **you ever played the computer game *Oregon Trail* when you were a kid, it was kind of** like that, with the dysentery and drowning oxen and everything.

Anyway, James made it all the way to the Amazon, where the real adventure was to begin. Surprisingly, his fragile health held up that whole way. But once he finally made it, on the first day of the expedition, he promptly contracted smallpox and nearly died in the jungle.

Then his back spasms returned, painful to the point of making James unable to walk. By this time, he was emaciated and starved from the smallpox, immobilized by his bad back, and left alone in the middle of South America (the rest of the expedition having gone on without him) with no clear way to get home—a journey that would take months and likely kill him anyway.

But somehow he eventually made it back to New England, where he was greeted by an (even more) disappointed father. By this point the young man wasn't so young anymore—nearly thirty years old, still unemployed, a failure at everything he had attempted, with a body that routinely betrayed him and wasn't likely to ever get better.

Despite all the advantages and opportunities he'd been given in life, everything had fallen apart. The only constants in his life seemed to be suffering and disappointment. James fell into a deep depression and began making plans to take his own life.

But one night, while reading lectures by the philosopher Charles Peirce, James decided to conduct a little experiment. In his diary, he wrote that he would spend one year believing that he was 100 percent responsible for everything that occurred in his life, no matter what. During this period, he would do everything in his power to change his circumstances, no matter the likelihood of failure. If nothing improved in that year, then it would be apparent that he was truly powerless to the circumstances around him, and then he would take his own life.

The punch line? William James went on to become the father of American psychology. His work has been translated into a bazillion languages, and he's regarded as one of the most influential intellectuals/philosophers/psychologists of his generation. He would go on to teach at Harvard and would tour much of the United States and Europe giving lectures. He would marry and have five children (one of whom, Henry, would become a famous biographer and win a Pulitzer Prize). James would later refer to his little experiment as his " rebirth," and would credit

it with *everything* that he later

accomplished in his life.

There is a simple realization from which all personal improvement and growth emerges. This is the realization that we, individually, are responsible for everything in our lives, no matter the external circumstances.

We don't always control what happens to us. But we *always* control how we interpret what happens to us, as well as how we respond.

Whether we consciously recognize it or not, we are always responsible for our experiences. It's impossible not to be. Choosing to *not* consciously interpret events in our lives is still an interpretation of the events of our lives. Choosing to *not* respond to the events in our lives is still a response to the events in our lives. Even if you get run over by a clown car and pissed on by a busload of schoolchildren, it's still *your responsibility* to interpret the meaning of the event and choose a response.

Whether we like it or not, we are *always* taking an active role in what's occurring to and within us. We are always interpreting the meaning of every moment and every occurrence. We are always choosing the values by which we live and the metrics by which we measure everything that happens to us. Often the same event can be good or bad, depending on the metric we choose to use.

The point is, we are *always* choosing, whether we recognize it or not. Always.

It comes back to how, in reality, there is no such thing as not giving a single fuck. It's impossible. We must all give a fuck about something. To not give a fuck about *anything* is still to give a fuck about *something*.

The real question is, What are we choosing to give a fuck about? What values are we choosing to base our actions on? What metrics are we choosing to use to measure our life? And are those *good* choices—good values and good metrics?

The Responsibility/Fault Fallacy

Years ago, when I was much younger and stupider, I wrote a blog post, and at the end of it I said something like, "And as a great philosopher once said:

'With great power comes great

responsibility.” It sounded nice and authoritative. I couldn’t remember who had said it, and my Google search had turned up nothing, but I stuck it in there anyway. It fit the post nicely.

About ten minutes later, the first comment came in: “ I think the ‘great philosopher’ you’re referring to is Uncle Ben from the movie *Spider-Man*. ”

As another great philosopher once said, “Doh!”

“With great power comes great responsibility.” The last words of Uncle Ben before a thief whom Peter Parker let get away murders him on a sidewalk full of people for **absolutely no explicable reason. *That*** great philosopher.

Still, we’ve all heard the quote. It gets repeated a lot—usually ironically and after about seven beers. It’s one of those perfect quotes that sound really intelligent, and yet it’s basically just telling you what you already know, even if you’ve never quite thought about the matter before.

“With great power comes great responsibility.”

It is true. But there’s a better version of this quote, a version that actually *is* profound, and all you have to do is switch the nouns around: “With great responsibility comes great power.”

The more we choose to accept responsibility in our lives, the more power we will exercise over our lives. Accepting responsibility for our problems is thus the first step to solving them.

I once knew a man who was convinced that the reason no woman would date him was because he was too short. He was educated, interesting, and good-looking—a good catch, in principle—but he was absolutely convinced that women found him too short to date.

And because *he* felt that he was too short, he didn’t often go out and try to meet women. The few times he did, he would home in on the smallest behaviors from any woman he talked with that could

possibly indicate he wasn't attractive enough for her and then convince himself that she didn't like him, even if she really did. As you can imagine, his dating life sucked.

What he didn't realize was that *he* had chosen the value that was hurting him: height. Women, he assumed, are attracted only to height. He was screwed, no matter what he did.

This choice of value was disempowering. It gave this man a really crappy problem: not being tall enough in a world meant (in his view) for tall people. There are far better values that he could have adopted in his dating life. "I want to date only women who like me for who I am" might have been a nice place to start—a metric that assesses the values of honesty and acceptance. But he did not choose these values. He likely wasn't **even aware that he *was* choosing his value (or *could***

do so). Even though he didn't realize it, he was responsible for his own problems.

Despite that responsibility, he went on complaining: "But I don't have a choice," he would tell the bartender. "There's nothing I can do! Women are superficial and vain and will never like me!" Yes, it's ***every single woman's fault*** for not liking a self-pitying, shallow guy with shitty values. Obviously.

A lot of people hesitate to take responsibility for their problems because they **believe that to be *responsible* for your problems is to also be *at fault* for your problems.**

Responsibility and fault often appear together in our culture. But they're not the same thing. If I hit you with my car, I am both at fault and likely legally responsible to compensate you in some way. Even if hitting you with my car was an accident, I am still responsible. This is the way fault works in our society: if you fuck up, you're on the hook for making it right. And it should be that way.

But there are also problems that we *aren't* at fault for, yet we are

still responsible for them.

For example, if you woke up one day and there was a newborn baby on your doorstep, it would not be your *fault* that the baby had been put there, but the baby would now be your *responsibility*. You would have to choose what to do. And whatever you ended up choosing (keeping it, getting rid of it, ignoring it, feeding it to a pit bull), there would be problems associated with your choice—and you would be responsible for those as well.

Judges don't get to choose their cases. When a case goes to court, the judge assigned to it did not commit the crime, was not a witness to the crime, and was not affected by the crime, but he or she is still *responsible for the crime*. The judge must then choose the consequences; he or she must identify the metric against which the crime will be measured and make sure that the chosen metric is carried out. We are responsible for experiences that aren't our fault all the time. This is part of life.

Here's one way to think about the distinction between the two concepts. Fault is past tense. Responsibility is present tense. Fault results from choices that have already been made. Responsibility results from the choices you're currently making, every second of every day. You are choosing to read this. You are choosing to think about the concepts. You are choosing to accept or reject the concepts. It may be *my* fault that you think my ideas are lame, but *you* are responsible for coming to your own conclusions. It's not *your* fault that I chose to write this sentence, but you are still responsible for choosing to read it (or not).

There's a difference between blaming someone else for your situation and that person's actually being responsible for your situation. Nobody else is ever responsible for your situation but you.

Many people may be to blame for your unhappiness, but nobody is ever *responsible* for your unhappiness but you. This is because *you*

always get to choose how you see things, how you react to things, how you value things. You always get to choose the metric by which to measure your experiences.

My first girlfriend dumped me in spectacular fashion. She was cheating on me with her teacher. It was awesome. And by awesome, I mean it felt like getting punched in the stomach about 253 times. To make things worse, when I confronted her about it, she promptly left me for him. Three years together, down the toilet just like that.

I was miserable for months afterward. That was to be expected. But I also held her responsible for my misery. Which, take it from me, didn't get me very far. It just made the misery worse.

See, I couldn't control her. No matter how many times I called her, or screamed at her, or begged her to take me back, or made surprise visits to her place, or did other creepy and irrational ex- boyfriend things, I could never control her emotions or her **actions. Ultimately, while she was *to blame* for how I felt, she was never**

***responsible* for how I felt. I was.**

At some point, after enough tears and alcohol, my thinking began to shift and I began to understand that although she had done something horrible to me and she could be blamed for that, it was now my own responsibility to make myself happy again. She was never going to pop up and fix things for me. I had to fix them for myself.

When I took that approach, a few things happened. First, I began to improve myself. I started exercising and spending more time with my friends (whom I had been neglecting). I started deliberately meeting new people. I took a big study-abroad trip and did some volunteer work. And slowly, I started to feel better.

I still resented my ex for what she had done. But at least now I was taking responsibility for my own emotions. And by doing so, I was choosing better values—values aimed at taking care of myself, learning to feel better about myself, rather than aimed at getting her to fix what she'd broken.

(By the way, this whole “holding her responsible for my emotions” thing is probably part of why she left in the first place. More on that in a couple chapters.)

Then, about a year later, something funny began to happen. As I looked back on our relationship, I started to notice problems I had never noticed before, problems that **/was to blame for and that /could have done something to solve. I realized that it was** likely that I hadn't been a great boyfriend, and that people don't just magically cheat on somebody they've been with unless they are unhappy for some reason.

I'm not saying that this excused what my ex did—not at all. But recognizing my mistakes helped me to realize that I perhaps hadn't been the innocent victim I'd believed myself to be. That I had a role to play in enabling the shitty relationship to continue for as long as it did. After all, people who date each other tend to have similar values. And if I dated someone with shitty values for that long, what did that say about me and my values? I learned the hard way that if the people in your relationships are selfish and doing hurtful things, it's likely you are too, you just don't realize it.

In hindsight, I was able to look back and see warning signs of my ex-girlfriend's **character, signs I had chosen to ignore or brush off when I was with her. *That was my*** fault. I could look back and see that I hadn't exactly been the Boyfriend of the Year to her either. In fact, I had often been cold and arrogant toward her; other times I took her **for granted and blew her off and hurt her. *These things were my fault too.***

Did my mistakes justify her mistake? No. But still, I took on the responsibility of never making those same mistakes again, and never overlooking the same signs again, to help guarantee that I will never suffer the same consequences again. I took on the responsibility of striving to make my future relationships with women that much better. And I'm happy to report that I have. No more cheating girlfriends leaving me, no more 253 stomach punches. I took responsibility for my problems and improved upon them. I took responsibility for my role in that unhealthy relationship and improved upon it with later relationships.

And you know what? My ex leaving me, while one of the most painful experiences I've ever had, was also one of the most important and influential experiences of my life. I credit it with inspiring a significant amount of personal growth. I learned more from that single problem than dozens of my successes combined.

We all love to take responsibility for success and happiness. Hell, we often *fight over* who gets to be responsible for success and happiness. But taking responsibility for our problems is far more important, because that's where the real learning comes from. That's where the real-life improvement comes from. To simply blame others is only to hurt yourself.

Responding to Tragedy

But what about really awful events? A lot of people can get on board with taking responsibility for work-related problems and maybe watching too much TV when they should really be playing with their kids or being productive. But when it comes to horrible tragedies, they pull the emergency cord on the responsibility train and get off when it stops. Some things just feel too painful for them to own up

to. But think about it: the intensity of the event doesn't change the underlying truth. If you get robbed, say, you're obviously not at fault for being robbed. No one would ever choose to go through that. But as with the baby on your doorstep, you are immediately thrust into responsibility for a life-and-death situation. Do you fight back? Do you panic? Do you freeze up? Do you tell the police? Do you try to forget it and pretend it never happened? These are all choices and reactions you're responsible for making or rejecting. You didn't choose the robbery, but it's still your responsibility to manage the emotional and psychological (and legal) fallout of the experience.

In 2008, the Taliban took control of the Swat Valley, a remote part of northeastern Pakistan. They quickly implemented their Muslim extremist agenda. No television. No films. No women outside the house without a male escort. No girls attending school.

By 2009, an eleven-year-old Pakistani girl named Malala Yousafzai had begun to speak out against the school ban. She continued to attend her local school, risking both her and her father's lives; she also attended conferences in nearby cities. She wrote online, "How dare the Taliban take away my right for education?"

In 2012, at the age of fourteen, she was shot in the face as she rode the bus home from school one day. A masked Taliban soldier armed with a rifle boarded the bus and asked, "Who is Malala? Tell me, or I will shoot everyone here." Malala identified herself (an amazing choice in and of itself), and the man shot her in the head in front of all the other passengers.

Malala went into a coma and almost died. The Taliban stated publicly that if she somehow survived the attempt, they would kill both her and her father.

Today, Malala is still alive. She still speaks out against violence

and oppression toward women in Muslim countries, now as a best-selling author. In 2014 she received the Nobel Peace Prize for her efforts. It would seem that being shot in the face only gave her a larger audience and more courage than before. It would have been easy for her to lie down and say, "I can't do anything," or "I have no choice." That, ironically, would still have been her choice. But she chose the opposite.

A few years ago, I had written about some of the ideas in this chapter on my blog, and a man left a comment. He said that I was shallow and superficial, adding that I had no real understanding of life's problems or human responsibility. He said that his son had recently died in a car accident. He accused me of not knowing what true pain was and said that I was an asshole for suggesting that he himself was responsible for the pain he felt over his son's death.

This man had obviously suffered pain much greater than most people ever have to confront in their lives. He didn't choose for his son to die, nor was it his fault that his son died. The responsibility for coping with that loss was given to him even though it was clearly and understandably unwanted. But despite all that, he was still responsible for his own emotions, beliefs, and actions. How he reacted to his son's death was his own choice. Pain of one sort or another is inevitable for all of us, but we **get to choose what it means to and for us. Even in claiming that he had *no* choice in the matter and simply wanted his son back, he was making a choice—one of many ways he could have chosen to use that pain.**

Of course, I didn't say any of this to him. I was too busy being horrified and thinking that yes, perhaps I was way in over my head and had no idea what the fuck I was talking about. That's a hazard that comes with my line of work. A problem that I chose. And a problem that I was responsible for dealing with.

At first, I felt awful. But then, after a few minutes, I began to get angry. His objections had little to do with what I was actually saying, I told myself. And what the hell? Just because I don't have a kid who died doesn't mean I haven't experienced terrible pain myself.

But then I actually applied my own advice. I chose my problem. I could get mad at this man and argue with him, try to "outpain" him with my own pain, which would just make us both look stupid and insensitive. Or I could choose a better problem, working on practicing patience, understanding my readers better, and keeping that man in mind every time I wrote about pain and trauma from then on. And that's what I've tried to do.

I replied simply that I was sorry for his loss and left it at that. What else can you say?

Genetics and the Hand We're Dealt

In 2013, the BBC rounded up half a dozen teenagers with obsessive-compulsive disorder (OCD) and followed them as they attended intensive therapies to help them overcome their unwanted thoughts and repetitive behaviors.

There was Imogen, a seventeen-year-old girl who had a compulsive need to tap every surface she walked past; if she failed to do so, she was flooded with horrible thoughts of her family dying. There was Josh, who needed to do everything with both sides of his body—shake a person's hand with both his right and his left hand, eat his food with each hand, step through a doorway with both feet, and so on. If he didn't "equalize" his two sides, he suffered from severe panic attacks. And then there was Jack, a classic germophobe who refused to leave his house without wearing gloves, boiled all his water before drinking it, and refused to eat food not cleaned and prepared

himself.

OCD is a terrible neurological and genetic disorder that cannot be cured. At best, it can be managed. And, as we'll see, managing the disorder comes down to managing one's values.

The first thing the psychiatrists on this project do is tell the kids that they're to accept the imperfections of their compulsive desires. What that means, as one example, is that when Imogen becomes flooded with horrible thoughts of her family dying, she is to accept that her family may actually die and that there's nothing she can do about it; simply put, she is told that what happens to her is not her fault. Josh is forced to accept that over the long term, "equalizing" all of his behaviors to make them symmetrical is actually destroying his life more than occasional panic attacks would. And Jack is reminded that no matter what he does, germs are always present and always infecting him.

The goal is to get the kids to recognize that their values are not rational—that in fact their values are not even theirs, but rather are the disorder's—and that by fulfilling these irrational values they are actually harming their ability to function in life.

The next step is to encourage the kids to choose a value that is more important than their OCD value and to focus on that. For Josh, it's the possibility of not having to hide his disorder from his friends and family all the time, the prospect of having a normal, functioning social life. For Imogen, it's the idea of taking control over her own thoughts and feelings and being happy again. And for Jack, it's the ability to leave his house for long periods of time without suffering traumatic episodes.

With these new values held front and center in their minds, the teenagers set out on intensive desensitization exercises that force them to live out their new values. Panic attacks ensue; tears are shed; Jack

punches an array of inanimate objects and then immediately washes his hands. But by the end of the documentary, major progress has been made. Imogen no longer needs to tap every surface she comes across. She says, "There are still monsters in the back of my mind, and there probably always will be, but they're getting quieter now." Josh is able to go periods of twenty-five to thirty minutes without "equalizing" his behaviors between both sides of his body. And Jack, who makes perhaps the most improvement, is actually able to go out to restaurants and drink out of bottles and glasses without washing them first. Jack sums up well what he learned: "I didn't choose this life; I didn't choose this horrible, horrible condition. But I get to choose **how to live with it; I *have to choose how to live with it.***"

A lot of people treat being born with a disadvantage, whether OCD or small stature or something very different, as though they were screwed out of something highly valuable. They feel that there's nothing they can do about it, so they avoid responsibility for their situation. They figure, "I didn't choose my crappy genetics, so it's not my fault if things go wrong."

And it's true, it's not their fault. But it's still their responsibility.

Back in college, I had a bit of a delusional fantasy of becoming a professional poker player. I won money and everything, and it was fun, but after almost a year of serious play, I quit. The lifestyle of staying up all night staring at a computer screen, winning thousands of dollars one day and then losing most of it the next, wasn't for me, and it wasn't exactly the most healthy or emotionally stable means of earning a living. But my time playing poker had a surprisingly profound influence on the way I see life.

The beauty of poker is that while luck is always involved, luck doesn't dictate the long-term results of the game. A person can get

dealt terrible cards and beat someone who was dealt great cards. Sure, the person who gets dealt great cards has a higher likelihood of winning the hand, but ultimately **the winner is determined by—yup, you guessed it—the choices each player makes** throughout play.

I see life in the same terms. We all get dealt cards. Some of us get better cards than others. And while it's easy to get hung up on our cards, and feel we got screwed over, the real game lies in the choices we make with those cards, the risks we decide to take, and the consequences we choose to live with. People who consistently make the best choices in the situations they're given are the ones who eventually come out ahead in poker, just as in life. And it's not necessarily the people with the best cards.

There are those who suffer psychologically and emotionally from neurological and/or genetic deficiencies. But this changes nothing. Sure, they inherited a bad hand and are not to blame. No more than the short guy wanting to get a date is to blame for being short. Or the person who got robbed is to blame for being robbed. But it's still their responsibility. Whether they choose to seek psychiatric treatment, undergo therapy, or do nothing, the choice is ultimately theirs to make. There are those who suffer through bad childhoods. There are those who are abused and violated and screwed over, physically, emotionally, financially. They are not to blame for their **problems and their hindrances, but they are still responsible— *always***

responsible—to move on despite their problems and to make the best choices they can, given their circumstances.

And let's be honest here. If you were to add up *all of the people who have some* psychiatric disorder, struggle with depression or suicidal thoughts, have been subjected to neglect or abuse, have dealt with tragedy or the death of a loved one, and have survived serious health issues, accidents, or trauma—if you were to round up *all of*

those people and put them in the room, well, you'd probably have to round up everyone, because nobody makes it through life without collecting a few scars on the way out.

Sure, some people get saddled with worse problems than others. And some people are legitimately victimized in horrible ways. But as much as this may upset us or disturb us, it ultimately changes nothing about the responsibility equation of our individual situation.

Victimhood Chic

The responsibility/fault fallacy allows people to pass off the responsibility for solving their problems to others. This ability to alleviate responsibility through blame gives people a temporary high and a feeling of moral righteousness.

Unfortunately, one side effect of the Internet and social media is that it's become easier than ever to push responsibility—for even the tiniest of infractions—onto some other group or person. In fact, this kind of public blame/shame game has become popular; in certain crowds it's even seen as “cool.” The public sharing of “injustices” garners far more attention and emotional outpouring than most other events on social media, rewarding people who are able to perpetually feel victimized with ever-growing amounts of attention and sympathy.

“Victimhood chic” is in style on both the right and the left today, among both the rich and the poor. In fact, this may be the first time in human history that every single demographic group has felt unfairly victimized simultaneously. And they're all riding the highs of the moral indignation that comes along with it.

Right now, *anyone* who is offended about *anything*—whether it's the fact that a book about racism was assigned in a university class, or that Christmas trees were banned at the local mall, or the fact that

taxes were raised half a percent on investment funds—feels as though they're being oppressed in some way and therefore deserve to be outraged and to have a certain amount of attention.

The current media environment both encourages and perpetuates these reactions because, after all, it's good for business. The writer and media commentator Ryan Holiday refers to this as "outrage porn": rather than report on real stories and real issues, the media find it much easier (and more profitable) to find something mildly offensive, broadcast it to a wide audience, generate outrage, and then broadcast that outrage back across the population in a way that outrages yet another part of the population. This triggers a kind of echo of bullshit pinging back and forth between two imaginary sides, meanwhile distracting everyone from real societal problems. It's no wonder we're more politically polarized than ever before.

The biggest problem with victimhood chic is that it sucks attention away from *actual* victims. It's like the boy who cried wolf. The more people there are who proclaim themselves victims over tiny infractions, the harder it becomes to see who the real victims actually are. People get addicted to feeling offended all the time because it gives them a high; being self-righteous and morally superior feels *good*. As political cartoonist Tim Kreider put it in a *New York Times* op-ed: "Outrage is like a lot of other things that feel good but over time devour us from the inside out. And it's even more insidious than most vices because we don't even consciously acknowledge that it's a pleasure."

But part of living in a democracy and a free society is that we all have to deal with views and people we don't necessarily like. That's simply the price we pay—you could even say it's the whole point of the system. And it seems more and more people are forgetting that.

We should pick our battles carefully, while simultaneously attempting to empathize a bit with the so-called enemy. We should approach the news and media with a healthy dose of skepticism and avoid painting those who disagree with us with a broad brush. We should prioritize values of being honest, fostering transparency, and welcoming doubt over the values of being right, feeling good, and getting revenge. These “ democratic” values are harder to maintain amidst the constant noise of a networked world. But we must accept the responsibility and nurture them regardless. The future stability of our political systems may depend on it.

There Is No “How”

A lot of people might hear all of this and then say something like, “Okay, but how? I get that my values suck and that I avoid responsibility for all of my problems and that I’m an entitled little shit who thinks the world should revolve around me and every inconvenience I experience—but *how* do I change?”

And to this I say, in my best Yoda impersonation: “Do, or do not; there is no ‘how.’”

You are *already choosing*, in every moment of every day, what to give a fuck about, so change is as simple as choosing to give a fuck about something else.

It really *is* that simple. It’s just not easy.

It’s not easy because you’re going to feel like a loser, a fraud, a dumbass at first. You’re going to be nervous. You’re going to freak out. You may get pissed off at your wife or your friends or your father in the process. These are all side effects of changing your values, of changing the fucks you’re giving. But they are inevitable.

It’s simple but really, really hard.

Let's look at some of these side effects. You're going to feel uncertain; I guarantee it. "Should I really give this up? Is this the right thing to do?" Giving up a value you've depended on for years is going to feel disorienting, as if you don't really know right from wrong anymore. This is hard, but it's normal.

Next, you'll feel like a failure. You've spent half your life measuring yourself by that old value, so when you change your priorities, change your metrics, and stop behaving in the same way, you'll fail to meet that old, trusted metric and thus immediately feel like some sort of fraud or nobody. This is also normal and also uncomfortable.

And certainly you will weather rejections. Many of the relationships in your life were built around the values you've been keeping, so the moment you change those values—the moment you decide that studying is more important than partying, that getting married and having a family is more important than rampant sex, that working a job you believe in is more important than money—your turnaround will reverberate out through your relationships, and many of them will blow up in your face. This too is normal and this too will be uncomfortable.

These are necessary, though painful, side effects of choosing to place your fucks elsewhere, in a place far more important and more worthy of your energies. As you reassess your values, you will be met with internal and external resistance along the way. More than anything, you will feel uncertain; you will wonder if what you're doing is wrong.

But as we'll see, this is a good thing.

CHAPTER 6

You're Wrong About Everything (But So Am I)

Five hundred years ago cartographers believed that California was an island. Doctors believed that slicing a person's arm open (or causing bleeding anywhere) could cure disease. Scientists believed that fire was made out of something called phlogiston. Women believed that rubbing dog urine on their face had anti-aging benefits. Astronomers believed that the sun revolved around the earth.

When I was a little boy, I used to think "mediocre" was a kind of vegetable that I didn't want to eat. I thought my brother had found a secret passageway in my grandmother's house because he could get outside without having to leave the bathroom (spoiler alert: there was a window). I also thought that when my friend and his family visited "Washington, B.C.," they had somehow traveled back in time to when the dinosaurs lived, because after all, "B.C." was a long time ago. As a teenager, I told everybody that I didn't care about anything, when the truth was I cared about way too much. Other people ruled my world without my even knowing. I thought happiness was a destiny and not a choice. I thought love was something that just happened, not something that you worked for. I thought being "cool" had to be practiced and learned from others, rather than invented for

oneself.

When I was with my first girlfriend, I thought we would be together forever. And then, when that relationship ended, I thought I'd never feel the same way about a woman again. And then when I felt the same way about a woman again, I thought that love sometimes just wasn't enough. And then I realized that each individual gets to

***decide* what is "enough," and that love can be whatever we let it be.**

Every step of the way I was wrong. About everything. Throughout my life, I've been flat-out wrong about myself, others, society, culture, the world, the universe—everything.

And I hope that will continue to be the case for the rest of my life. Just as Present Mark can look back on Past Mark's every flaw and mistake, one day Future Mark will look back on Present Mark's assumptions (including the contents of this book) and notice similar flaws. And that will be a good thing. Because that will mean I have grown.

There's a famous Michael Jordan quote about him failing over and over and over again, and that's why he succeeded. Well, I'm always wrong about everything, over and over and over again, and that's why my life improves.

Growth is an endlessly *iterative* process. When we learn something new, we don't go from "wrong" to "right." Rather, we go from wrong to slightly less wrong. And when we learn something additional, we go from slightly less wrong to slightly less wrong than that, and then to even less wrong than that, and so on. We are always in the process of approaching truth and perfection without actually ever reaching truth or perfection.

We shouldn't seek to find the ultimate "right" answer for ourselves, but rather, we should seek to chip away at the ways that we're wrong today so that we can be a little less wrong tomorrow.

When viewed from this perspective, personal growth can actually be quite scientific. Our values are our hypotheses: this behavior is good and important; that other behavior is not. Our actions are the experiments; the resulting emotions and thought patterns are our data.

There is no correct dogma or perfect ideology. There is only what your experience **has shown you to be right *for you*—and even then, that experience is probably** somewhat wrong too. And because you and I and everybody else all have differing needs and personal histories and life circumstances, we will all inevitably come to differing “correct” answers about what our lives mean and how they should be lived. My correct answer involves traveling alone for years on end, living in obscure places, and laughing at my own farts. Or at least that was the correct answer up until recently. That answer will change and evolve, because I change and evolve; and as I grow older and more experienced, I chip away at how wrong I am, becoming less and less wrong every day.

Many people become so obsessed with being “right” about their life that they **never end up actually *living it*.**

A certain woman is single and lonely and wants a partner, but she never gets out of the house and does anything about it. A certain man works his ass off and believes he deserves a promotion, but he never explicitly says that to his boss.

They’re told that they’re afraid of failure, of rejection, of someone saying no.

But that’s not it. Sure, rejection hurts. Failure sucks. But there are particular certainties that we hold on to—certainties that we’re afraid to question or let go of, values that have given our lives meaning over the years. That woman doesn’t get out there and date because she would be forced to confront her beliefs about her own desirability. That man doesn’t ask for the promotion because he would have to

confront his beliefs about what his skills are actually worth.

It's easier to sit in a painful certainty that nobody would find you attractive, that **nobody appreciates your talents, than to actually *test*** those beliefs and find out for sure.

Beliefs of this sort—that I'm not attractive enough, so why bother; or that my boss is an asshole, so why bother—are designed to give us moderate comfort now by mortgaging greater happiness and success later on. They're terrible long-term strategies, yet we cling to them because we assume we're right, because we assume we already know what's supposed to happen. In other words, we assume we know how the story ends.

Certainty is the enemy of growth. Nothing is for certain until it has already happened—and even then, it's still debatable. That's why accepting the inevitable imperfections of our values is necessary for any growth to take place.

Instead of striving for certainty, we should be in constant search of doubt: doubt about our own beliefs, doubt about our own feelings, doubt about what the future may hold for us unless we get out there and create it for ourselves. Instead of looking to be right all the time, we should be looking for how we're wrong all the time. Because we are. Being wrong opens us up to the possibility of change. Being wrong brings the opportunity for growth. It means not cutting your arm open to cure a cold or splashing dog piss on your face to look young again. It means not thinking "mediocre" is a vegetable, and not being afraid to care about things.

Because here's something that's weird but true: we don't *actually* know what a positive or negative experience is. Some of the most difficult and stressful moments of our lives also end up being the most formative and motivating. Some of the best and most gratifying

experiences of our lives are also the most distracting and demotivating. Don't trust your conception of positive/negative experiences. All that we know for certain is what hurts in the moment and what doesn't. And that's not worth much.

Just as we look back in horror at the lives of people five hundred years ago, I imagine people five hundred years from now will laugh at us and our certainties today. They will laugh at how we let our money and our jobs define our lives. They will laugh at how we were afraid to show appreciation for those who matter to us most, yet heaped praise on public figures who didn't deserve anything. They will laugh at our rituals and superstitions, our worries and our wars; they will gawk at our cruelty. They will study our art and argue over our history. They will understand truths about us of which none of us are yet aware.

And they, too, will be wrong. Just less wrong than we were.

Architects of Our Own Beliefs

Try this. Take a random person and put them in a room with some buttons to push. Then tell them that if they do something specific— some undefined something that they have to figure out—a light will flash on indicating that they've won a point. Then tell them to see how many points they can earn within a thirty-minute period.

When psychologists have done this, what happens is what you might expect. People sit down and start mashing buttons at random until eventually the light comes on to tell them they got a point. Logically, they then try repeating whatever they were doing to get more points. Except now the light's not coming on. So they start experimenting with more complicated sequences—press this button three times, then **this button once, then wait five seconds, and— ding!**

Another point. But eventually *that* stops working. Perhaps it doesn't have to do with buttons at all, they think. Perhaps it has to do with how I'm sitting. Or what I'm touching. Maybe it has to do with my feet. *Ding!* Another point. Yeah, maybe it's my feet *and then* I press another button. *Ding!*

Generally, within ten to fifteen minutes each person has figured out the specific sequence of behaviors required to net more points. It's usually something weird like standing on one foot or memorizing a long sequence of buttons pressed in a specific amount of time while facing a certain direction.

But here's the funny part: the points really are random. There's no sequence; there's no pattern. Just a light that keeps coming on with a ding, and people doing cartwheels thinking that what they're doing is giving them points.

Sadism aside, the point of the experiment is to show how quickly the human mind is capable of coming up with and believing in a bunch of bullshit that isn't real. And it turns out, we're all really good at it. Every person leaves that room convinced that he or she nailed the experiment and won the game. They all believe that they discovered the "perfect" sequence of buttons that earned them their points. But the methods they come up with are as unique as the individuals themselves. One man came up with a long sequence of button-pushing that made no sense to anyone but himself. One girl came to believe that she had to tap the ceiling a certain number of times to get points. When she left the room she was exhausted from jumping up and down.

Our brains are meaning machines. What we understand as "meaning" is generated by the associations our brain makes between two or more experiences. We **press a button, then we see a light go on; we assume the button *caused* the light to go on.** This, at its core,

is the basis of meaning. Button, light; light, button. We see a chair. We note that it's gray. Our brain then draws the association between the color (gray) and the object (chair) and forms meaning: "The chair is gray."

Our minds are constantly whirring, generating more and more associations to help us understand and control the environment around us. Everything about our experiences, both external and internal, generates new associations and connections within our minds. Everything from the words on this page, to the grammatical concepts you use to decipher them, to the dirty thoughts your mind wanders into when my writing becomes boring or repetitive—each of these thoughts, impulses, and perceptions is composed of thousands upon thousands of neural connections, firing in conjunction, alighting your mind in a blaze of knowledge and understanding.

But there are two problems. First, the brain is imperfect. We mistake things we see and hear. We forget things or misinterpret events quite easily.

Second, once we create meaning for ourselves, our brains are designed to hold on to that meaning. We are biased toward the meaning our mind has made, and we don't want to let go of it. Even if we see evidence that contradicts the meaning we created, we often ignore it and keep on believing anyway.

The comedian Emo Philips once said, " I used to think the human brain was the most wonderful organ in my body. Then I realized who was telling me this." The unfortunate fact is, most of what we come to " know" and believe is the product of the innate inaccuracies and biases present in our brains. Many or even most of our values are products of events that are not representative of the world at large, or are the result of a totally misconceived past.

The result of all this? Most of our beliefs are wrong. Or, to be

more exact, *all* beliefs are wrong—some are just less wrong than others. The human mind is a jumble of inaccuracy. And while this may make you uncomfortable, it's an incredibly important concept to accept, as we'll see.

Be Careful What You Believe

In 1988, while in therapy, the journalist and feminist author Meredith Maran came to a startling realization: her father had sexually abused her as a child. It was a shock to her, a repressed memory she had spent most of her adult life oblivious to. But at the age of thirty- seven, she confronted her father and also told her family what had happened.

Meredith's news horrified her entire family. Her father immediately denied having done anything. Some family members sided with Meredith. Others sided with her father. The family tree was split in two. And the pain that had defined Meredith's relationship with her father since long before her accusation now spread like a mold across its branches. It tore everyone apart.

Then, in 1996, Meredith came to another startling realization: her father actually *hadn't* sexually abused her. (I know: oops.) She, with the help of a well-intentioned therapist, had actually invented the memory. Consumed by guilt, she spent the rest of her father's life attempting to reconcile with him and other family members through constant apologizing and explaining. But it was too late. Her father passed away and her family would never be the same.

It turned out Meredith wasn't alone. As she describes in her autobiography, *My Lie: A True Story of False Memory*, throughout the 1980s, many women accused male family members of sexual abuse only to turn around and recant years later. Similarly, there was a whole

swath of people who claimed during that same decade that there were satanic cults abusing children, yet despite police investigations in dozens of cities, police never found any evidence of the crazy practices described.

Why were people suddenly inventing memories of horrible abuse in families and cults? And why was it all happening then, in the 1980s?

Ever play the telephone game as a kid? You know, you say something in one person's ear and it gets passed through like ten people, and what the last person hears is completely unrelated to what you started with? That's basically how our memories work.

We experience something. Then we remember it slightly differently a few days later, as if it had been whispered and misheard. Then we tell somebody about it and have to fill in a couple of the plot holes with our own embellishments to make sure everything makes sense and we're not crazy. And then we come to believe those little filled-in mental gaps, and so we tell those the next time too. Except they're not real, so we get them a little bit wrong. And we're drunk one night a year later when we tell the story, so we embellish it a little bit more—okay, let's be honest, we completely make up about one-third of it. But when we're sober the next week, we don't want to admit that we're a big fat liar, so we go along with the revised and newly expanded drunkard version of our story. And five years later, our absolutely, swear-to-god, swear-on-my-mother's-grave, truer-than-true story is at most 50 percent true.

We all do this. You do. I do. No matter how honest and well-intentioned we are, we're in a perpetual state of misleading ourselves and others for no other reason than that our brain is designed to be efficient, not accurate.

Not only does our memory suck—suck to the point that

eyewitness testimony isn't necessarily taken seriously in court cases
— but our brain functions in a horribly biased way.

How so? Well, our brain is always trying to make sense of our current situation based on what we already believe and have already experienced. Every new piece of information is measured against the values and conclusions we already have. As a result, our brain is always biased toward what we feel to be true in that moment. So when we have a great relationship with our sister, we'll interpret most of our memories about her in a positive light. But when the relationship sours, we'll often come to see those exact same memories differently, reinventing them in such a way as to explain our present-day anger toward her. That sweet gift she gave us last Christmas is now remembered as patronizing and condescending. That time she forgot to invite us to her lake house is now seen not as an innocent mistake but as horrible negligence.

Meredith's fake abuse story makes far more sense when we understand the values in which her beliefs arose. First of all, Meredith had had a strained and difficult relationship with her father throughout most of her life. Second, Meredith had had a series of failed intimate relationships with men, including a failed marriage.

So already, in terms of her values, "close relationships with men" weren't doing so hot.

Then, in the early 1980s, Meredith became a radical feminist and began doing research into child abuse. She was confronted with horrific story after horrific story of abuse, and she dealt with incest survivors—usually little girls—for years on end. She also reported extensively on a number of inaccurate studies that came out around that time—studies that it later turned out grossly overestimated the prevalence of child molestation. (The most famous study reported that a third of adult women had been sexually molested as children, a

number that has since been shown to be false.)

And on top of all of this, Meredith fell in love and began a relationship with another woman, an incest survivor. Meredith developed a codependent and toxic relationship with her partner, one in which Meredith continually tried to “save” the other woman from her traumatic past. Her partner also used her traumatic past as a weapon of guilt to earn Meredith’s affection (more on this and boundaries in chapter 8). Meanwhile, Meredith’s relationship with her father deteriorated even further (he wasn’t exactly thrilled that she was now in a lesbian relationship), and she was attending therapy at an almost compulsive rate. Her therapists, who had their own **values and beliefs driving *their* behavior, regularly insisted that it couldn’t simply be Meredith’s highly stressful reporting job or her poor relationships that were making her so unhappy; *it must be something else, something deeper.***

Around this time, a new form of treatment called repressed memory therapy was becoming hugely popular. This therapy involved a therapist putting a client into a trancelike state where she was encouraged to root out and reexperience forgotten childhood memories. These memories were often benign, but the idea was that at least a few of them would be traumatic as well.

So there you have poor Meredith, miserable and researching incest and child molestation every day, angry at her father, having endured an entire lifetime of failed relationships with men, and the only person who seems to understand her or love her is another woman who is a survivor of incest. Oh, and she’s lying on a couch crying every other day with a therapist demanding over and over that she remember something she can’t remember. And voilà, you have a perfect recipe for an invented memory of sexual abuse that never happened.

Our mind’s biggest priority when processing experiences is to

interpret them in such a way that they will cohere with all of our previous experiences, **feelings, and beliefs. But often we run into life situations where past and present *don't* cohere:** on such occasions, what we're experiencing in the moment flies in the face of everything we've accepted as true and reasonable about our past. In an effort to achieve coherence, our mind will sometimes, in cases like that, invent false memories. By linking our present experiences with that imagined past, our mind allows us to maintain whatever meaning we already established.

As noted earlier, Meredith's story is not unique. In fact, in the 1980s and early 1990s, hundreds of innocent people were wrongly accused of sexual violence under similar circumstances. Many of them went to prison for it.

For people who were dissatisfied with their lives, these suggestive explanations, combined with the sensationalizing media—there were veritable epidemics of sexual abuse and satanic violence going on, and ***you could be a victim too—gave people's unconscious minds the incentive to fudge*** their memories a bit and explain their current suffering in a way that allowed them to be victims and avoid responsibility. Repressed memory therapy then acted as a means to pull these unconscious desires out and put them into a seemingly tangible form of a memory.

This process, and the state of mind it resulted in, became so common that a name was introduced for it: false memory syndrome. It changed the way courtrooms operate. Thousands of therapists were sued and lost their licenses. Repressed memory therapy fell out of practice and was replaced by more practical methods. Recent research has only reinforced the painful lesson of that era: our beliefs are malleable, and our memories are horribly unreliable.

There's a lot of conventional wisdom out there telling you to

“ trust yourself,” to “ go with your gut,” and all sorts of other pleasant- sounding clichés.

But perhaps the answer is to trust yourself *less*. After all, if our hearts and minds are so unreliable, maybe we should be questioning our own intentions and motivations *more*. If we're all wrong, all the time, then isn't self-skepticism and the rigorous challenging of our own beliefs and assumptions the only logical route to progress?

This may sound scary and self-destructive. But it's actually quite the opposite. It's not only the safer option, but it's liberating as well.

The Dangers of Pure Certainty

Erin sits across from me at the sushi restaurant and tries to explain why she doesn't believe in death. It's been almost three hours, and she's eaten exactly four cucumber rolls and drunk an entire bottle of sake by herself. (In fact, she's about halfway through bottle number two now.) It's four o'clock on a Tuesday afternoon.

I didn't invite her here. She found out where I was via the Internet and flew out to come find me.

Again.

She's done this before. You see, Erin is convinced that she can cure death, but she's also convinced that she needs my help to do it. But not my help in like a business sense. If she just needed some PR advice or something, that would be one thing. No, it's more than that: she needs me to be her boyfriend. Why? After three hours of questioning and a bottle and a half of sake, it still isn't clear.

My fiancée was with us in the restaurant, by the way. Erin thought it important that she be included in the discussion; Erin wanted her to know that she was “willing to share” me and that my girlfriend (now wife) “ shouldn't feel threatened” by her.

I met Erin at a self-help seminar in 2008. She seemed like a nice enough person. A little bit on the woo-woo, New Agey side of things, but she was a lawyer and had gone to an Ivy League school, and was clearly smart. And she laughed at my jokes and thought I was cute— so, of course, knowing me, I slept with her.

A month later, she invited me to uproot across the country and move in with her. This struck me as somewhat of a red flag, and so I tried to break things off with her. She responded by saying that she would kill herself if I refused to be with her. Okay, so make that two red flags. I promptly blocked her from my email and all my devices.

This would slow her down but not stop her.

Years before I met her, Erin had gotten into a car accident and nearly died.

Actually, she *had* medically "died" for a few moments— all brain activity had stopped—but she had somehow miraculously been revived. When she "came back," she claimed everything had changed. She became a very spiritual person. She became interested in, and started believing in, energy healing and angels and universal consciousness and tarot cards. She also believed that she had become a healer and an empath and that she could see the future. And for whatever reason, upon meeting me, she decided that she and I were destined to save the world together. To "cure death," as she put it.

After I'd blocked her, she began to create new email addresses, sometimes sending me as many as a dozen angry emails in a single day. She created fake Facebook and Twitter accounts that she used to harass me as well as people close to me. She created a website identical to mine and wrote dozens of articles claiming that I was her ex-boyfriend and that I had lied to her and cheated her, that I had promised to marry her and that she and I belonged together. When I contacted her to take the site down, she said that she would take it down only if I flew to California to be with her. This was her idea of a

compromise.

And through all of this, her justification was the same: I was destined to be with her, that God had preordained it, that she literally woke up in the middle of the night to the voices of angels commanding that “our special relationship” was to be the harbinger of a new age of permanent peace on earth. (Yes, she really told me this.)

By the time we were sitting in that sushi restaurant together, there had been thousands of emails. Whether I responded or didn't respond, replied respectfully or replied angrily, nothing ever changed. Her mind never changed; her beliefs never budged. This had gone on for over seven years by then (and counting).

And so it was, in that small sushi restaurant, with Erin guzzling sake and babbling for hours about how she'd cured her cat's kidney stones with energy tapping, that something occurred to me:

Erin is a self-improvement junkie. She spends tens of thousands of dollars on books and seminars and courses. And the craziest part of all this is that Erin embodies all the lessons she's learned to a T. She has her dream. She stays persistent with it. She visualizes and takes action and weathers the rejections and failures and gets up and tries again. She's relentlessly positive. She thinks pretty damn highly of herself. I mean, she claims to heal cats the same way Jesus healed Lazarus—come the fuck on.

And yet her values are so fucked that none of this matters. The fact that she does **everything “right” doesn't make *her* right.**

There is a certainty in her that refuses to relinquish itself. She has even told me this in so many words: that she knows her fixation is completely irrational and unhealthy and is making both her and me unhappy. But for some reason it feels so right to her that she can't ignore it and she can't stop.

In the mid-1990s, psychologist Roy Baumeister began researching

the concept of evil. Basically, he looked at people who do bad things and at why they do them.

At the time it was assumed that people did bad things because they felt horrible about themselves—that is, they had low self-esteem. One of Baumeister's first surprising findings was that this was often not true. In fact, it was usually the opposite. Some of the worst criminals felt pretty damn good about themselves. And it was this feeling good about themselves in spite of the reality around them that gave them the sense of justification for hurting and disrespecting others.

For individuals to feel justified in doing horrible things to other people, they must feel an unwavering certainty in their own righteousness, in their own beliefs and deservedness. Racists do racist things because they're certain about their genetic superiority. Religious fanatics blow themselves up and murder dozens of people because they're certain of their place in heaven as martyrs. Men rape and abuse women out of their certainty that they're entitled to women's bodies.

Evil people never believe that *they* are evil; rather, they believe that everyone else is evil.

In controversial experiments, now simply known as the Milgram Experiments, named for the psychologist Stanley Milgram, researchers told "normal" people that they were to punish other volunteers for breaking various rules. And punish them they did, sometimes escalating the punishment to the point of physical abuse. Almost none of the punishers objected or asked for explanation. On the contrary, many of them seemed to relish the certainty of the moral righteousness bestowed upon them by the experiments.

The problem here is that not only is certainty unattainable, but the pursuit of certainty often breeds more (and worse) insecurity.

Many people have an unshakable certainty in their ability at their job or in the **amount of salary they *should* be making. But that certainty makes them feel worse,** not better. They see others getting promoted over them, and they feel slighted. They feel unappreciated and underacknowledged.

Even a behavior as simple as sneaking a peek at your boyfriend's text messages or asking a friend what people are saying about you is driven by insecurity and that aching desire to be certain.

You can check your boyfriend's text messages and find nothing, but that's rarely the end of it; then you may start wondering if he has a second phone. You can feel slighted and stepped over at work to explain why you missed out on a promotion, but then that causes you to distrust your coworkers and second-guess everything they say to you (and how you think they feel about you), which in turn makes you even less likely to get promoted. You can keep pursuing that special someone you're "supposed" to be with, but with each rebuffed advance and each lonely night, you only begin to question more and more what you're doing wrong.

And it's in these moments of insecurity, of deep despair, that we become susceptible to an insidious entitlement: believing that we ***deserve to cheat a little to get our way, that other people *deserve* to be punished, that we *deserve* to take what we want, and sometimes violently.***

It's the backwards law again: the more you try to be certain about something, the more uncertain and insecure you will feel.

But the converse is true as well: the more you embrace being uncertain and not knowing, the more comfortable you will feel in knowing what you don't know.

Uncertainty removes our judgments of others; it preempts the unnecessary stereotyping and biases that we otherwise feel when we

see somebody on TV, in the office, or on the street. Uncertainty also relieves us of our judgment of ourselves. We don't know if we're lovable or not; we don't know how attractive we are; we don't know how successful we could potentially become. The only way to achieve these things is to remain uncertain of them and be open to finding them out through experience.

Uncertainty is the root of all progress and all growth. As the old adage goes, the man who believes he knows everything learns nothing. We cannot learn anything without first not knowing something. The more we admit we do not know, the more opportunities we gain to learn.

Our values are imperfect and incomplete, and to assume that they are perfect and complete is to put us in a dangerously dogmatic mindset that breeds entitlement and avoids responsibility. The only way to solve our problems is to first admit that our actions and beliefs up to this point have been wrong and are not working.

This openness to being wrong *must exist* for any real change or growth to take place.

Before we can look at our values and prioritizations and change them into better, **healthier ones, we must first become *uncertain* of our current values. We must** intellectually strip them away, see their faults and biases, see how they don't fit in with much of the rest of the world, to stare our own ignorance in the face and concede, because our own ignorance is greater than us all.

Manson's Law of Avoidance

Chances are you've heard some form of Parkinson's law: "Work expands so as to fill up the time available for its completion."

You've also undoubtedly heard of Murphy's law: "Whatever can

go wrong will go wrong."

Well, next time you're at a swanky cocktail party and you want to impress somebody, try dropping Manson's law of avoidance on them:

The more something threatens your identity, the more you will avoid it.

That means the more something threatens to change how you view yourself, how successful/unsuccessful you believe yourself to be, how well you see yourself living up to your values, the more you will avoid ever getting around to doing it.

There's a certain comfort that comes with knowing how you fit in the world. Anything that shakes up that comfort—even if it could potentially make your life better—is inherently scary.

Manson's law applies to both good and bad things in life. Making a million dollars could threaten your identity just as much as losing all your money; becoming a famous rock star could threaten your identity just as much as losing your job. This is why people are often so afraid of success—for the exact same reason they're afraid of failure: it threatens who they believe themselves to be.

You avoid writing that screenplay you've always dreamed of because doing so would call into question your identity as a practical insurance adjuster. You avoid talking to your husband about being more adventurous in the bedroom because that conversation would challenge your identity as a good, moral woman. You avoid telling your friend that you don't want to see him anymore because ending the friendship would conflict with your identity as a nice, forgiving person.

These are good, important opportunities that we consistently pass up because they threaten to change how we view and feel about

ourselves. They threaten the values that we've chosen and have learned to live up to.

I had a friend who, for the longest time, talked about putting his artwork online and trying to make a go of it as a professional (or at least semiprofessional) artist. He talked about it for years; he saved up money; he even built a few different websites and uploaded his portfolio.

But he never launched. There was always some reason: the resolution on his work wasn't good enough, or he had just painted something better, or he wasn't in a position to dedicate enough time to it yet.

Years passed and he never did give up his "real job." Why? Because despite dreaming about making a living through his art, the real potential of becoming An Artist Nobody Likes was far, far scarier than remaining An Artist Nobody's Heard Of. At least he was comfortable with and used to being An Artist Nobody's Heard Of.

I had another friend who was a party guy, always going out drinking and chasing girls. After years of living the "high life," he found himself terribly lonely, depressed, and unhealthy. He wanted to give up his party lifestyle. He spoke with a fierce jealousy of those of us who were in relationships and more "settled down" than he was. Yet he never changed. For years he went on, empty night after empty night, bottle after bottle. Always some excuse. Always some reason he couldn't slow down.

Giving up that lifestyle threatened his identity too much. The Party Guy was all he knew how to be. To give that up would be like committing psychological hara-kiri.

We all have values for ourselves. We protect these values. We try to live up to them and we justify them and maintain them. Even if we don't mean to, that's how our brain is wired. As noted before, we're

unfairly biased toward what we already know, what we believe to be certain. If I believe I'm a nice guy, I'll avoid situations that could potentially contradict that belief. If I believe I'm an awesome cook, I'll seek out opportunities to prove that to myself over and over again. The belief always takes precedence. Until we change how we view ourselves, what we believe we are and are not, we cannot overcome our avoidance and anxiety. We cannot change.

In this way, "knowing yourself" or "finding yourself" can be dangerous. It can cement you into a strict role and saddle you with unnecessary expectations. It can close you off to inner potential and outer opportunities.

I say *don't* find yourself. I say *never* know who you are. Because that's what keeps you striving and discovering. And it forces you to remain humble in your judgments and accepting of the differences in others.

Kill Yourself

Buddhism argues that your idea of who "you" are is an arbitrary mental construction and that you should let go of the idea that "you" exist at all; that the arbitrary metrics by which you define yourself actually trap you, and thus you're better off letting go of everything. In a sense, you could say that Buddhism encourages you to not give a fuck.

It sounds wonky, but there are some psychological benefits to this approach to life. When we let go of the stories we tell about ourselves, to ourselves, we free ourselves up to actually act (and fail) and grow.

When someone admits to herself, "You know, maybe I'm not good at relationships," then she is suddenly free to act and end her bad marriage. She has no identity to protect by staying in a miserable,

crappy marriage just to prove something to herself.

When the student admits to himself, "You know, maybe I'm not a rebel; maybe I'm just scared," then he's free to be ambitious again. He has no reason to feel threatened by pursuing his academic dreams and maybe failing.

When the insurance adjuster admits to himself, "You know, maybe there's nothing unique or special about my dreams or my job," then he's free to give that screenplay an honest go and see what happens.

I have both some good news and some bad news for you: *there is little that is unique or special about your problems.* That's why letting go is so liberating.

There's a kind of self-absorption that comes with fear based on an irrational certainty. When you assume that your plane is the one that's going to crash, or that your project idea is the stupid one everyone is going to laugh at, or that you're the one everyone is going to choose to mock or ignore, you're implicitly telling yourself, "I'm the exception; I'm unlike everybody else; I'm different and special."

This is narcissism, pure and simple. You feel as though *your problems deserve to be treated differently, that your problems have some unique math* to them that doesn't obey the laws of the physical universe.

My recommendation: *don't be special; don't be unique.* Redefine your metrics in mundane and broad ways. Choose to measure yourself not as a rising star or an undiscovered genius. Choose to measure yourself not as some horrible victim or dismal failure. Instead, measure yourself by more mundane identities: a student, a partner, a friend, a creator.

The narrower and rarer the identity you choose for yourself, the more everything will seem to threaten you. For that reason, define

yourself in the simplest and most ordinary ways possible.

This often means giving up some grandiose ideas about yourself: that you're uniquely intelligent, or spectacularly talented, or intimidatingly attractive, or especially victimized in ways other people could never imagine. This means giving up your sense of entitlement and your belief that you're somehow owed something by this world. This means giving up the supply of emotional highs that you've been sustaining yourself on for years. Like a junkie giving up the needle, you're going to go through withdrawal when you start giving these things up. But you'll come out the other side so much better.

How to Be a Little Less Certain of Yourself

Questioning ourselves and doubting our own thoughts and beliefs is one of the hardest skills to develop. But it can be done. Here are some questions that will help you breed a little more uncertainty in your life.

Question #1: What if I'm wrong?

A friend of mine recently got engaged to be married. The guy who proposed to her is pretty solid. He doesn't drink. He doesn't hit her or mistreat her. He's friendly and has a good job.

But since the engagement, my friend's brother has been admonishing her nonstop about her immature life choices, warning her that she's going to hurt herself with this guy, that she's making a mistake, that she's being irresponsible. And whenever my friend asks her brother, "What is your problem? Why does this bother you so much?" **he acts as though there *is* no problem, that nothing about the engagement bothers him, that he's just trying to be helpful and look out for his little sister.**

But it's clear that something *does* bother him. Perhaps it's his own insecurities about getting married. Perhaps it's a sibling rivalry thing. Perhaps it's jealousy. Perhaps he's just so caught up in his own victimhood that he doesn't know how to show happiness for others without trying to make them feel miserable first.

As a general rule, we're all the world's worst observers of ourselves. When we're angry, or jealous, or upset, we're oftentimes the last ones to figure it out. And the only way to figure it out is to put cracks in our armor of certainty by consistently questioning how wrong we might be about ourselves.

"Am I jealous—and if I am, then why?" "Am I angry?" "Is she right, and I'm just protecting my ego?"

Questions like these need to become a mental habit. In many cases, the simple act of asking ourselves such questions generates the humility and compassion needed to resolve a lot of our issues.

But it's important to note that just because you ask yourself if you have the wrong idea doesn't necessarily mean that you do. If your husband beats the crap out of you for burning the pot roast and you ask yourself if you're wrong to believe he's mistreating you—well, sometimes you're right. The goal is merely to ask the question and entertain the thought at the moment, not to hate yourself.

It's worth remembering that for any change to happen in your life, ***you must be wrong about something.*** If you're sitting there, miserable day after day, **then that means you're *already wrong* about something major in your life, and until you're able to question yourself to find it, nothing will change.**

Question #2: What would it mean if I were wrong?

Many people are able to ask themselves if they're wrong, but few are able to go **the extra step and admit what it would *mean* if they**

were wrong. That's because the potential meaning behind our wrongness is often painful. Not only does it call into question our values, but it forces us to consider what a different, contradictory value could potentially look and feel like.

Aristotle wrote, "It is the mark of an educated mind to be able to entertain a thought without accepting it." Being able to look at and evaluate different values without necessarily adopting them is perhaps **the central skill required in changing one's own life in a meaningful way.** As for my friend's brother, his question to himself should be, "What would it mean if I were wrong about my sister's wedding?" Often the answer to such a question is pretty straightforward (and some form of "I'm being a selfish/insecure/narcissistic asshole").

If he

is wrong, and his sister's engagement is fine and healthy and happy, there's really no way to explain his own behavior other than through his own insecurities and fucked-up values. He assumes that he knows what's best for his sister and that she can't make major life decisions for herself; he assumes that he has the right and responsibility to make decisions for her; he is certain that he's right and everyone else must be wrong.

Even once uncovered, whether in my friend's brother or in ourselves, that sort of entitlement is hard to admit. It hurts. That's why few people ask the difficult questions. But probing questions are necessary in order to get at the core problems that are motivating his, and our, dickish behavior.

Question #3: Would being wrong create a better or a worse problem than my current problem, for both myself and others?

This is the litmus test for determining whether we've got some pretty solid values going on, or we're totally neurotic fuckwads taking

our fucks out on everyone, including ourselves.

The goal here is to look at which *problem* is better. Because after all, as

Disappointment Panda said, life's problems are endless.

My friend's brother, what are his options?

- A. Continue causing drama and friction within the family, complicating what should otherwise be a happy moment, and damage the trust and respect he has with his sister, all because he has a hunch (some might call it an intuition) that this guy is bad for her.

- B. Mistrust his own ability to determine what's right or wrong for his sister's life and remain humble, trust her ability to make her own decisions, and even if he doesn't, live with the results out of his love and respect for her.

Most people choose option A. That's because option A is the easier path. It requires little thought, no second-guessing, and zero tolerance of decisions other people make that you don't like.

It also creates the most misery for everyone involved. It's option B that sustains healthy and happy relationships built on trust and respect. It's option B that forces people to remain humble and admit ignorance. It's option B that allows people to grow beyond their insecurities and recognize situations where they're being impulsive or unfair or selfish.

But option B is hard and painful, so most people don't choose it. My friend's brother, in protesting her engagement, entered into an imaginary battle with himself. Sure, he believed he was trying to protect his sister, but as we've seen, beliefs are arbitrary; worse yet, they're often made up after the fact to justify whatever values and metrics we've chosen for ourselves. The truth is, he would rather fuck

up his relationship with his sister than consider that he might be wrong—even though the latter could help him to grow out of the insecurities that made him wrong in the first place.

I try to live with few rules, but one that I've adopted over the years is this: if it's down to me being screwed up, or everybody else being screwed up, it is far, far, far more likely that I'm the one who's screwed up. I have learned this from experience. I have been the asshole acting out based on my own insecurities and flawed certainties more times than I can count. It's not pretty.

That's not to say there aren't certain ways in which most people are screwed up. And that's not to say that there aren't times when you'll be more right than most other people.

That's simply reality: if it feels like it's you versus the world, chances are it's really just you versus yourself.

CHAPTER 7

Failure Is the Way Forward

I really mean it when I say it: I was fortunate.

I graduated college in 2007, just in time for the financial collapse and Great Recession, and attempted to enter the worst job market in more than eighty years.

Around the same time, I found out that the person who was subletting one of the rooms in my apartment hadn't paid any rent for three months. When confronted about this, she cried and then disappeared, leaving my other roommate and me to cover everything. Goodbye, savings. I spent the next six months living on a friend's couch, stringing together odd jobs and trying to stay in as little debt as possible while looking for a "real job."

I say I was fortunate because I entered the adult world already a failure. I started out at rock bottom. That's basically everybody's biggest fear later on in life, when confronted with starting a new business or changing careers or quitting an awful job, and I got to experience it right out of the gates. Things could only get better.

So yeah, lucky. When you're sleeping on a smelly futon and have to count coins to figure out whether you can afford McDonald's this week and you've sent out twenty résumés without hearing a single word back, then starting a blog and a stupid Internet business doesn't

sound like such a scary idea. If every project I started failed, if every post I wrote went unread, I'd only be back exactly where I started. So why not try?

Failure itself is a relative concept. If my metric had been to become an anarcho-communist revolutionary, then my complete failure to make any money between 2007 and 2008 would have been a raving success. But if, like most people, my metric had been to simply find a first serious job that could pay some bills right out of school, I was a dismal failure.

I grew up in a wealthy family. Money was never a problem. On the contrary, I grew up in a wealthy family where money was more often used to avoid problems than solve them. I was again fortunate, because this taught me at an early age that making money, by itself, was a lousy metric for myself. You could make plenty of money and be miserable, just as you could be broke and be pretty happy. Therefore, why use money as a means to measure my self-worth?

Instead, my value was something else. It was freedom, autonomy. The idea of being an entrepreneur had always appealed to me because I hated being told what to do and preferred to do things my way. The idea of working on the Internet appealed to me because I could do it from anywhere and work whenever I wanted.

I asked myself a simple question: "Would I rather make decent money and work a job I hated, or play at Internet entrepreneur and be broke for a while?" The answer was immediate and clear for me: the latter. I then asked myself, "If I try this thing and fail in a few years and have to go get a job anyway, will I have really lost anything?" The answer was no. Instead of a broke and unemployed twenty-two-year-old with no experience, I'd be a broke and unemployed twenty-five-year-old with no experience. Who cares?

With this value, to *not* pursue my own projects became the failure

— not a lack of money, not sleeping on friends' and family's couches (which I continued to do for most of the next two years), and not an empty résumé.

The Failure/Success Paradox

When Pablo Picasso was an old man, he was sitting in a café in Spain, doodling on a used napkin. He was nonchalant about the whole thing, drawing whatever amused him in that moment—kind of the same way teenage boys draw penises on bathroom stalls—except this was Picasso, so his bathroom-stall penises were more like cubist/impressionist awesomeness laced on top of faint coffee stains.

Anyway, some woman sitting near him was looking on in awe. After a few moments, Picasso finished his coffee and crumpled up the napkin to throw away as he left.

The woman stopped him. "Wait," she said. "Can I have that napkin you were just drawing on? I'll pay you for it."

"Sure," Picasso replied. "Twenty thousand dollars." The woman's head jolted back as if he had just flung a brick at her. "What? It took you like two minutes to draw that."

"No, ma'am," Picasso said. "It took me over sixty years to draw this." He stuffed the napkin in his pocket and walked out of the café.

Improvement at anything is based on thousands of tiny failures, and the magnitude of your success is based on how many times you've failed at something. If someone is better than you at something, then it's likely because she has failed at it more than you have. If someone is worse than you, it's likely because he hasn't been through all of the painful learning experiences you have.

If you think about a young child trying to learn to walk, that child will fall down and hurt itself hundreds of times. But at no point does

that child ever stop and think, "Oh, I guess walking just isn't for me. I'm not good at it."

Avoiding failure is something we learn at some later point in life. I'm sure a lot of it comes from our education system, which judges rigorously based on performance and punishes those who don't do well. Another large share of it comes from overbearing or critical parents who don't let their kids screw up on their own often enough, and instead punish them for trying anything new or not preordained. And then we have all the mass media that constantly expose us to stellar success after success, while not showing us the thousands of hours of dull practice and tedium that were required to achieve that success.

At some point, most of us reach a place where we're afraid to fail, where we instinctively avoid failure and stick only to what is placed in front of us or only what we're already good at.

This confines us and stifles us. We can be truly successful only at something we're willing to fail at. If we're unwilling to fail, then we're unwilling to succeed.

A lot of this fear of failure comes from having chosen shitty values. For instance, if I measure myself by the standard "Make everyone I meet like me," I will be anxious, because failure is 100 percent defined by the actions of others, not by my own actions. I am not in control; thus my self-worth is at the mercy of judgments by others.

Whereas if I instead adopt the metric "Improve my social life," I can live up to my value of "good relations with others" regardless of how other people respond to me. My self-worth is based on my own behaviors and happiness.

Shitty values, as we saw in chapter 4, involve tangible external goals outside of our control. The pursuit of these goals causes great anxiety. And even if we manage to achieve them, they leave us feeling

empty and lifeless, because once they're achieved there are no more problems to solve.

Better values, as we saw, are process-oriented. Something like "Express myself honestly to others," a metric for the value "honesty," is never completely finished; it's a problem that must continuously be reengaged. Every new conversation, every new relationship, brings new challenges and opportunities for honest expression. The value is an ongoing, lifelong process that defies completion.

If your metric for the value "success by worldly standards" is "Buy a house and a nice car," and you spend twenty years working your ass off to achieve it, once it's achieved the metric has nothing left to give you. Then say hello to your midlife crisis, because the problem that drove you your entire adult life was just taken away from you. There are no other opportunities to keep growing and improving, and yet it's growth that generates happiness, not a long list of arbitrary achievements.

In this sense, goals, as they are conventionally defined—graduate from college, buy a lake house, lose fifteen pounds—are limited in the amount of happiness they can produce in our lives. They may be helpful when pursuing quick, short-term benefits, but as guides for the overall trajectory of our life, they suck.

Picasso remained prolific his entire life. He lived into his nineties and continued to produce art up until his final years. Had his metric been "Become famous" or "Make a buttload of money in the art world" or "Paint one thousand pictures," he would have stagnated at some point along the way. He would have been overcome by anxiety or self-doubt. He likely wouldn't have improved and innovated his craft in the ways he did decade after decade.

The reason for Picasso's success is exactly the same reason why, as an old man, he was happy to scribble drawings on a napkin alone

in a café. His underlying value was simple and humble. And it was endless. It was the value “ honest expression.” And this is what made that napkin so valuable.

Pain Is Part of the Process

In the 1950s, a Polish psychologist named Kazimierz Dabrowski studied World War II survivors and how they'd coped with traumatic experiences in the war. This was Poland, so things had been pretty gruesome. These people had experienced or witnessed mass starvation, bombings that turned cities to rubble, the Holocaust, the torture of prisoners of war, and the rape and/or murder of family members, if not by the Nazis, then a few years later by the Soviets.

As Dabrowski studied the survivors, he noticed something both surprising and amazing. A sizable percentage of them believed that the wartime experiences they'd suffered, although painful and indeed traumatic, had actually caused them to become better, more responsible, and yes, even happier people. Many described their lives before the war as if they'd been different people then: ungrateful for and unappreciative of their loved ones, lazy and consumed by petty problems, entitled to all they'd been given. After the war they felt more confident, more sure of themselves, more grateful, and unfazed by life's trivialities and petty annoyances.

Obviously, their experiences had been horrific, and these survivors weren't happy about having had to experience them. Many of them still suffered from the emotional scars the lashings of war had left on them. But some of them had managed to leverage those scars to transform themselves in positive and powerful ways.

And they aren't alone in that reversal. For many of us, our proudest achievements come in the face of the greatest adversity. Our

pain often makes us stronger, more resilient, more grounded. Many cancer survivors, for example, report feeling stronger and more grateful after winning their battle to survive. Many military personnel report a mental resilience gained from withstanding the dangerous environments of being in a war zone.

Dabrowski argued that fear and anxiety and sadness are not necessarily always undesirable or unhelpful states of mind; rather, they are often representative of the necessary pain of psychological growth. And to deny that pain is to deny our own potential. Just as one must suffer physical pain to build stronger bone and muscle, one must suffer emotional pain to develop greater emotional resilience, a stronger sense of self, increased compassion, and a generally happier life.

Our most radical changes in perspective often happen at the tail end of our worst moments. It's only when we feel intense pain that we're willing to look at our values and question why they seem to be failing us. We *need* some sort of existential crisis to take an objective look at how we've been deriving meaning in our life, and then consider changing course.

You could call it "hitting bottom" or "having an existential crisis." I prefer to call it "weathering the shitstorm." Choose what suits you.

And perhaps you're in that kind of place right now. Perhaps you're coming out of the most significant challenge of your life and are bewildered because everything you previously thought to be true and normal and good has turned out to be the opposite.

That's good—that's the beginning. I can't stress this enough, but *pain is part of the process. It's important to feel it. Because if you just chase after highs* to cover up the pain, if you continue to indulge in entitlement and delusional positive thinking, if you continue to overindulge in various substances or activities, then you'll never

generate the requisite motivation to actually change.

When I was young, any time my family got a new VCR or stereo, I would press every button, plug and unplug every cord and cable, just to see what everything did. With time, I learned how the whole system worked. And because I knew how it all worked, I was often the only person in the house who used the stuff.

As is the case for many millennial children, my parents looked on as if I were some sort of prodigy. To them, the fact that I could program the VCR without looking at the instruction manual made me the Second Coming of Tesla.

It's easy to look back at my parents' generation and chuckle at their technophobia. But the further I get into adulthood, the more I realize that we all have areas of our lives where we're like my parents with the new VCR: we sit and stare and **shake our heads and say, "But *how?*"** When really, it's as simple as just doing it.

I get emails from people asking questions like this all the time. And for many years, I never knew what to say to them.

There's the girl whose parents are immigrants and saved for their whole lives to put her through med school. But now she's in med school and she hates it; she doesn't want to spend her life as a doctor, so she wants to drop out more than anything. Yet she feels stuck. So stuck, in fact, that she ends up emailing a stranger on the Internet (me) and asking him a silly and obvious question like, "How do I drop out of med school?"

Or the college guy who has a crush on his tutor. So he agonizes over every sign, every laugh, every smile, every diversion into small talk, and emails me a twenty-eight-page novella that concludes with the question, "How do I ask her out?" Or the single mother whose now-adult kids have finished school and are loafing around on her couch, eating her food, spending her money, not respecting her space

or her desire for privacy. She wants them to move on with their lives. She wants to **move on with *her* life. Yet she's scared to death of pushing her children away, scared** to the point of asking, "How do I ask them to move out?"

These are VCR questions. From the outside, the answer is simple: just shut up and do it.

But from the inside, from the perspective of each of these people, these questions feel impossibly complex and opaque—existential riddles wrapped in enigmas packed in a KFC bucket full of Rubik's Cubes.

VCR questions are funny because the answer appears difficult to anyone who has them and appears easy to anyone who does not.

The problem here is pain. Filling out the appropriate paperwork to drop out of med school is a straightforward and obvious action; breaking your parents' hearts is not. Asking a tutor out on a date is as simple as saying the words; risking intense embarrassment and rejection feels far more complicated. Asking someone to move out of your house is a clear decision; feeling as if you're abandoning your own children is not.

I struggled with social anxiety throughout much of my adolescence and young adult life. I spent most of my days distracting myself with video games and most of my nights either drinking or smoking away my uneasiness. For many years, the thought of speaking to a stranger—especially if that stranger happened to be particularly attractive/interesting/popular/smart—felt

impossible to me. I walked around in a daze for years, asking myself dumb VCR questions:

"How? How do you just walk up and talk to a person? How can somebody *do* that?"

I had all sorts of screwed-up beliefs about this, like that you

weren't allowed to speak to someone unless you had some practical reason to, or that women would think I was a creepy rapist if I so much as said, "Hello."

The problem was that my emotions defined my reality. Because it **felt like people didn't want to talk to me, I came to believe that people didn't want to talk to me.** And thus, my VCR question: "How do you just walk up and talk to a person?"

Because I failed to separate what I felt from what was, I was incapable of stepping outside myself and seeing the world for what it was: a simple place where two people can walk up to each other at any time and speak.

Many people, when they feel some form of pain or anger or sadness, drop everything and attend to numbing out whatever they're feeling. Their goal is to get back to "feeling good" again as quickly as possible, even if that means substances or deluding themselves or returning to their shitty values.

Learn to sustain the pain you've chosen. When you choose a new value, you are choosing to introduce a new form of pain into your life. Relish it. Savor it. Welcome it **with open arms. Then act despite it.**

I won't lie: this is going to feel impossibly hard at first. But you can start simple. You're going to feel as though you don't know what to do. But we've discussed this: **you don't know anything. Even when you think you do, you really don't know what the fuck you're doing.** So really, what is there to lose?

Life is about not knowing and then doing something anyway. All of life is like this. It never changes. Even when you're happy. Even when you're farting fairy dust. Even when you win the lottery and buy a small fleet of Jet Skis, you still won't know what the hell you're doing. Don't ever forget that. And don't ever be afraid of that.

The “Do Something” Principle

In 2008, after holding down a day job for all of six weeks, I gave up on the whole job thing to pursue an online business. At the time, I had absolutely no clue what I was doing, but I figured if I was going to be broke and miserable, I might as well be while working on my own terms. And at that time, all I seemed to really care about was chasing girls. So fuck it, I decided to start a blog about my crazy dating life.

That first morning that I woke up self-employed, terror quickly consumed me. I found myself sitting with my laptop and realized, for the first time, that I was entirely **responsible for *all* of my own decisions, as well as the consequences of those** decisions. I was responsible for teaching myself web design, Internet marketing, search engine optimization, and other esoteric topics. It was all on my shoulders now. And so I did what any twenty-four-year-old who'd just quit his job and had no idea what he was doing would do: I downloaded some computer games and avoided work like it was the Ebola virus.

As the weeks went on and my bank account turned from black to red, it was clear that I needed to come up with some sort of strategy to get myself to put in the twelve- or fourteen-hour days that were necessary to get a new business off the ground. And that plan came from an unexpected place.

When I was in high school, my math teacher Mr. Packwood used to say, “ If you're stuck on a problem, don't sit there and think about it; just start working on it. Even if you don't know what you're doing, the simple act of working on it will eventually cause the right ideas to show up in your head.”

During that early self-employment period, when I struggled every

day, completely clueless about what to do and terrified of the results (or lack thereof), Mr. Packwood's advice started beckoning me from the recesses of my mind. I heard it like a mantra:

Don't just sit there. *Do* something. The answers will follow.

In the course of applying Mr. Packwood's advice, I learned a powerful lesson about motivation. It took about eight years for this lesson to sink in, but what I discovered, over those long, grueling months of bombed product launches, laughable advice columns, uncomfortable nights on friends' couches, overdrawn bank accounts, and hundreds of thousands of words written (most of them unread), was perhaps the most important thing I've ever learned in my life:

Action isn't just the effect of motivation; it's also the cause of it.

Most of us commit to action only if we feel a certain level of motivation. And we feel motivation only when we feel enough emotional inspiration. We assume that these steps occur in a sort of chain reaction, like this:

Emotional inspiration → Motivation → Desirable action If you want to accomplish something but don't feel motivated or inspired, then you assume you're just screwed. There's nothing you can do about it. It's not until a major emotional life event occurs that you can generate enough motivation to actually get off the couch and do something.

The thing about motivation is that it's not only a three-part chain, but an endless loop:

Inspiration → Motivation → Action → Inspiration → Motivation → Action →
Etc.

Your actions create further emotional reactions and inspirations and move on to motivate your future actions. Taking advantage of this knowledge, we can actually reorient our mindset in the following way:

Action → Inspiration → Motivation

If you lack the motivation to make an important change in your life, *do something*—anything really—and then harness the reaction to that action as a way to begin motivating yourself.

I call this the “do something” principle. After using it myself to build my business, I began teaching it to readers who came to me perplexed by their own VCR questions: “How do I apply for a job?” or “How do I tell this guy I want to be his girlfriend?” and the like.

During the first couple years I worked for myself, entire weeks would go by without my accomplishing much, for no other reason than that I was anxious and stressed about what I had to do, and it was too easy to put everything off. I quickly **learned, though, that forcing myself to do *something*, even the most menial of tasks,** quickly made the larger tasks seem much easier. If I had to redesign an entire website, I’d force myself to sit down and would say, “Okay, I’ll just design the header right now.” But after the header was done, I’d find myself moving on to other parts of the site. And before I knew it, I’d be energized and engaged in the project.

The author Tim Ferriss relates a story he once heard about a novelist who had written over seventy novels. Someone asked the novelist how he was able to write so consistently and remain inspired and motivated. He replied, “Two hundred crappy words per day,

that's it." The idea was that if he forced himself to write two hundred crappy words, more often than not the act of writing would inspire him; and before he knew it, he'd have thousands of words down on the page.

If we follow the "do something" principle, **failure feels unimportant. When the standard of success becomes merely acting—when *any* result** is regarded as progress and important, when inspiration is seen as a reward rather than a prerequisite—we propel ourselves ahead. We feel free to fail, and that failure moves us forward.

The "do something" principle not only helps us overcome procrastination, but it's also the process by which we adopt new values. If you're in the midst of an existential shitstorm and everything feels meaningless—if all the ways you used to measure yourself have come up short and you have no idea what's next, if you know that you've been hurting yourself chasing false dreams, or if you know that there's some better metric you should be measuring yourself with but you don't know how—the answer is the same:

Do something.

That "something" can be the smallest viable action toward something else. It can be ***anything***.

Recognize that you've been an entitled prick in all of your relationships and want to start developing more compassion for others? Do something. Start simple. Make it a goal to listen to someone's problem and give some of your time to helping that person. Just do it once. Or promise yourself that you will assume that

you are the root of your problems next time you get upset. Just try on the idea and see how it feels.

That's often all that's necessary to get the snowball rolling, the action needed to inspire the motivation to keep going. You can become your own source of inspiration. You can become your own

source of motivation. Action is always within reach. And with simply *doing something* as your only metric for success—well, then even failure pushes you forward.

CHAPTER 8

The Importance of Saying No

In 2009, I gathered up all my possessions, sold them or put them into storage, left my apartment, and set off for Latin America. By this time my little dating advice blog was getting some traffic and I was actually making a modest amount of money selling PDFs and courses online. I planned on spending much of the next few years living abroad, experiencing new cultures, and taking advantage of the lower cost of living in a number of developing countries in Asia and Latin America to build my business further. It was the digital nomad dream and as a twenty-five-year-old adventure-seeker, it was exactly what I wanted out of life.

But as sexy and heroic as my plan sounded, not all of the values driving me to this nomadic lifestyle were healthy ones. Sure, I had some admirable values going on—a thirst to see the world, a curiosity for people and culture, some old-fashioned adventure-seeking. But there also existed a faint outline of shame underlying everything else. At the time I was hardly aware of it, but if I was completely honest with myself, I knew there was a screwed-up value lurking there, somewhere beneath the surface. I couldn't see it, but in quiet moments when I was completely honest with myself, I could feel it.

Along with the entitlement of my early twenties, the “real

traumatic shit" of my teenage years had left me with a nice bundle of commitment issues. I had spent the past few years overcompensating for the inadequacy and social anxiety of my teenager years, and as a result I felt like I could meet anybody I wanted, be friends with anybody I wanted, love anybody I wanted, have sex with anybody I wanted—so why would I ever commit to a single person, or even a single social group, a single city or country or culture? If I *could*

experience everything equally, then I *should* experience them all equally, right?

Armed with this grandiose sense of connectivity to the world, I bounced back and forth across countries and oceans in a game of global hopscotch that lasted over five years. I visited fifty-five countries, made dozens of friends, and found myself in the arms of a number of lovers—all of whom were quickly replaced and some of whom were already forgotten by the next flight to the next country.

It was a strange life, replete with fantastic, horizon-breaching experiences as well as superficial highs designed to numb my underlying pain. It seemed both so profound yet so meaningless at the same time, and still does. Some of my greatest life lessons and character-defining moments came on the road during this period. But some of the biggest wastes of my time and energy came during this period as well.

Now I live in New York. I have a house and furniture and an electric bill and a wife. None of it is particularly glamorous or exciting. And I like it that way. Because after all the years of excitement, the biggest lesson I took from my adventuring was this: absolute freedom, by itself, means nothing.

Freedom grants the opportunity for greater meaning, but by itself there is nothing necessarily meaningful about it. Ultimately, the only way to achieve meaning and a sense of importance in one's life is

through a rejection of alternatives, a *narrowing* of freedom, a choice of commitment to one place, one belief, or (gulp) one person.

This realization came to me slowly over the course of my years traveling. As with most excesses in life, you have to drown yourself in them to realize that they don't make you happy. Such was traveling with me. As I drowned in my fifty-third, fifty-fourth, fifty-fifth country, I began to understand that while all of my experiences were exciting and great, few of them would have any lasting significance. Whereas my friends back home were settling down into marriages, buying houses, and giving their time to interesting companies or political causes, I was floundering from one high to the next.

In 2011, I traveled to Saint Petersburg, Russia. The food sucked. The weather sucked. (Snow in May? Are you fucking kidding me?) My apartment sucked. Nothing worked. Everything was overpriced. The people were rude and smelled funny. Nobody smiled and everyone drank too much. Yet, I loved it. It was one of my favorite trips.

There's a bluntness to Russian culture that generally rubs Westerners the wrong way. Gone are the fake niceties and verbal webs of politeness. You don't smile at strangers or pretend to like anything you don't. In Russia, if something is stupid, you say it's stupid. If someone is being an asshole, you tell him he's being an asshole. If you really like someone and are having a great time, you tell her that you like her and are having a great time. It doesn't matter if this person is your friend, a stranger, or someone you met five minutes ago on the street.

The first week I found all of this really uncomfortable. I went on a coffee date with a Russian girl, and within three minutes of sitting down she looked at me funny and told me that what I'd just said was stupid. I nearly choked on my drink. There was nothing combative

about the way she said it; it was spoken as if it were some mundane fact—like the quality of the weather that day, or her shoe size—but I was still shocked. After all, in the West such outspokenness is seen as highly offensive, especially from someone you just met. But it went on like this with everyone. Everyone came across as rude all the time, and as a result, my Western-coddled mind felt attacked on all sides. Nagging insecurities began to surface in situations where they hadn't existed in years.

But as the weeks wore on, I got used to the Russian frankness, much as I did the midnight sunsets and the vodka that went down like ice water. And then I started appreciating it for what it really was: unadulterated expression. Honesty in the truest sense of the word. Communication with no conditions, no strings attached, no ulterior motive, no sales job, no desperate attempt to be liked.

Somehow, after years of travel, it was in perhaps the most un-American of places where I first experienced a particular flavor of freedom: the ability to say whatever I **thought or felt, without fear of repercussion. It was a strange form of liberation through acceptance.** And as someone who had been starved of this kind of blunt expression most of his life—first by an emotionally repressed family life,

then later by a meticulously constructed false display of confidence—I got drunk on it like, well, like it was the finest damn vodka I'd ever had. The month I spent in Saint Petersburg went by in a blur, and by the end I didn't want to leave.

Travel is a fantastic self-development tool, because it extricates you from the values of your culture and shows you that another society can live with entirely different values and still function and not hate themselves. This exposure to different cultural values and metrics then forces you to reexamine what seems obvious in your own life and to consider that perhaps it's not necessarily the best way to live. In

this case, Russia had me reexamining the bullshit, fake-nice communication that is so common in Anglo culture, and asking myself if this wasn't somehow making us more insecure around each other and worse at intimacy.

I remember discussing this dynamic with my Russian teacher one day, and he had an interesting theory. Having lived under communism for so many generations, with little to no economic opportunity and caged by a culture of fear, Russian society found the most valuable currency to be trust. And to build trust you have to be honest. That means when things suck, you say so openly and without apology. People's displays of unpleasant honesty were rewarded for the simple fact that they were necessary for survival—you had to know whom you could rely on and whom you couldn't, and you needed to know quickly.

But, in the "free" West, my Russian teacher continued, there existed an abundance of economic opportunity—so much economic opportunity that it became far more valuable to present yourself in a certain way, even if it was false, than to **actually be that way. Trust lost**

its value. Appearances and salesmanship became more advantageous forms of expression. Knowing a lot of people superficially was more beneficial than knowing a few people closely.

This is why it became the norm in Western cultures to smile and say polite things even when you don't feel like it, to tell little white lies and agree with someone whom you don't actually agree with. This is why people learn to pretend to be friends with people they don't actually like, to buy things they don't actually want. The economic system promotes such deception.

The downside of this is that you never know, in the West, if you can completely trust the person you're talking to. Sometimes this is the case even among good friends or family members. There is such

pressure in the West to be likable that people often reconfigure their entire personality depending on the person they're dealing with.

Rejection Makes Your Life Better

As an extension of our positivity/consumer culture, many of us have been "indoctrinated" with the belief that we should try to be as inherently accepting and affirmative as possible. This is a cornerstone of many of the so-called positive thinking books: open yourself up to opportunities, be accepting, say yes to everything and everyone, and so on.

But we *need* to reject something. Otherwise, we stand for nothing. If nothing is better or more desirable than anything else, then we are empty and our life is meaningless. We are without values and therefore live our life without any purpose.

The avoidance of rejection (both giving and receiving it) is often sold to us as a way to make ourselves feel better. But avoiding rejection gives us short-term pleasure by making us rudderless and directionless in the long term.

To truly appreciate something, you must confine yourself to it. There's a certain level of joy and meaning that you reach in life only when you've spent decades investing in a single relationship, a single craft, a single career. And you cannot achieve those decades of investment without rejecting the alternatives.

The act of choosing a value for yourself requires rejecting alternative values. If I choose to make my marriage the most important part of my life, that means I'm **(probably) choosing *not* to make cocaine-fueled hooker orgies an important part of my life.** If I'm choosing to judge myself based on my ability to have open and accepting friendships, that means I'm rejecting trashing my friends

behind their backs. These are all healthy decisions, yet they require rejection at every turn.

The point is this: we all must give a fuck about *something*, in order to *value* something. And to value something, we must reject what is *not* that something. To value X, we must reject non-X.

That rejection is an inherent and necessary part of maintaining our values, and therefore our identity. We are defined by what we choose to reject. And if we reject nothing (perhaps in fear of being rejected by something ourselves), we essentially have no identity at all.

The desire to avoid rejection at all costs, to avoid confrontation and conflict, the desire to attempt to accept everything equally and to make everything cohere and harmonize, is a deep and subtle form of entitlement. Entitled people, because they feel **as though they *deserve*** to feel great all the time, avoid rejecting anything because doing so might make them or someone else feel bad. And because they refuse to reject anything, they live a valueless, pleasure-driven, and self-absorbed life. All they give a fuck about is sustaining the high a little bit longer, to avoid the inevitable failures of their life, to pretend the suffering away.

Rejection is an important and crucial life skill. Nobody wants to be stuck in a relationship that isn't making them happy. Nobody wants to be stuck in a business doing work they hate and don't believe in. Nobody wants to feel that they can't say what they really mean.

Yet people choose these things. All the time.

Honesty is a natural human craving. But part of having honesty in our lives is becoming comfortable with saying and hearing the word "no." In this way, rejection actually makes our relationships better and our emotional lives healthier.

Boundaries

Once upon a time, there were two youngsters, a boy and a girl. Their families hated each other. But the boy snuck into a party hosted by the girl's family because he was kind of a dick. The girl sees the boy, and angels sing so sweetly to her lady-parts that she instantly falls in love with him. Just like that. And so he sneaks into her garden and **they decide to get married *the next freaking day*, because, you know, that's totally** practical, especially when your parents want to murder each other. Jump ahead a few days. Their families find out about the marriage and throw a shit-fit. Mercutio dies. The girl is so upset that she drinks a potion that will put her to sleep for two days. But, unfortunately, the young couple hasn't learned the ins and outs of good marital communication yet, and the young girl totally forgets to mention something about it to her new husband. The young man therefore mistakes his new wife's self-induced **coma for suicide. He then totally loses his marbles and *he* commits suicide, thinking** he's going to be with her in the afterlife or some shit. But then she wakes up from her **two-day coma, only to learn that her new husband has committed suicide, so *she* has** the exact same idea and kills herself too. The end.

Romeo and Juliet is synonymous with "romance" in our culture today. It is seen as ***the* love story in English-speaking culture, an emotional ideal to live up to. Yet** when you really get down to what happens in the story, these kids are absolutely out of their fucking minds. And they just killed themselves to prove it!

It's suspected by many scholars that Shakespeare wrote *Romeo and Juliet* not to celebrate romance, but rather to satirize it, to show how absolutely nutty it was. He didn't mean for the play to be a glorification of love. In fact, he meant it to be the opposite: a big

flashing neon sign blinking KEEP OUT, with police tape around it saying DO NOT CROSS.

For most of human history, romantic love was not celebrated as it is now. In fact, up until the mid-nineteenth century or so, love was seen as an unnecessary and potentially dangerous psychological impediment to the more important things in life—you know, like farming well and/or marrying a guy with a lot of sheep. Young people were often forcibly steered clear of their romantic passions in favor of practical economic marriages that would yield stability for both them and their families.

But today, we all get brain boners for this kind of batshit crazy love. It dominates our culture. And the more dramatic, the better. Whether it's Ben Affleck working to destroy an asteroid to save the earth for the girl he loves, or Mel Gibson murdering hundreds of Englishmen and fantasizing about his raped and murdered wife while being tortured to death, or that Elven chick giving up her immortality to be with Aragorn in *Lord of the Rings*, or stupid romantic comedies where Jimmy Fallon forgoes his Red Sox playoff tickets because Drew Barrymore has, like, *needs* or something.

If this sort of romantic love were cocaine, then as a culture we'd all be like Tony Montana in *Scarface*: burying our faces in a fucking mountain of it, screaming, "Say hello to my leee-tle friend!"

The problem is that we're finding out that romantic love *is* kind of like cocaine. Like, frighteningly similar to cocaine. Like, stimulates the exact same parts of your brain as cocaine. Like, gets you high and makes you feel good for a while but also creates as many problems as it solves, as does cocaine.

Most elements of romantic love that we pursue—the dramatic and dizzyingly emotional displays of affection, the topsy-turvy ups and downs—aren't healthy, genuine displays of love. In fact, they're often

just another form of entitlement playing out through people's relationships.

I know: that makes me sound like such a downer. Seriously, what kind of guy shits on romantic love? But hear me out.

The truth is, there are healthy forms of love and unhealthy forms of love. Unhealthy love is based on two people trying to escape their problems through their emotions for each other—in other words, they're using each other as an escape. Healthy love is based on two people acknowledging and addressing their own problems with each other's support.

The difference between a healthy and an unhealthy relationship comes down to two things: 1) how well each person in the relationship accepts responsibility, and 2) the willingness of each person to both reject and be rejected by their partner.

Anywhere there is an unhealthy or toxic relationship, there will be a poor and porous sense of responsibility on both sides, and there will be an inability to give and/or receive rejection. Wherever there is a healthy and loving relationship, there will be clear boundaries between the two people and their values, and there will be an open avenue of giving and receiving rejection when necessary.

By "boundaries" I mean the delineation between two people's responsibilities for their own problems. People in a healthy relationship with strong boundaries will take responsibility for their own values and problems and not take responsibility for their partner's values and problems. People in a toxic relationship with poor or no boundaries will regularly avoid responsibility for their own problems and/or take responsibility for their partner's problems.

What do poor boundaries look like? Here are some examples:

"You can't go out with your friends without me. You know how

jealous I get. You have to stay home with me."
"My coworkers are idiots; they always make me late to meetings because I have to tell them how to do their jobs." "I can't believe you made me feel so stupid in front of my own sister. Never disagree with me in front of her again!" "I'd love to take that job in Milwaukee, but my mother would never forgive me for moving so far away."
"I can date you, but can you not tell my friend Cindy? She gets really insecure when I have a boyfriend and she doesn't."

In each scenario, the person is either taking responsibility for problems/emotions that are not theirs, or demanding that someone else take responsibility for their problems/emotions.

In general, entitled people fall into one of two traps in their relationships. Either they expect other people to take responsibility for ***their problems***: *"I wanted a nice relaxing weekend at home. You should have known that and canceled your plans."* Or they take on too much responsibility for other people's problems: *"She just lost her job again, but it's probably my fault because I wasn't as supportive of her as I could have been. I'm going to help her rewrite her résumé tomorrow."*

Entitled people adopt these strategies in their relationships, as with everything, to help avoid accepting responsibility for their own problems. As a result, their relationships are fragile and fake, products of avoiding inner pain rather than embracing a genuine appreciation and adoration of their partner.

This goes not just for romantic relationships, by the way, but also for family relationships and friendships. An overbearing mother may take responsibility for every problem in her children's lives. Her own entitlement then encourages an entitlement in her children, as they

grow up to believe other people should always be responsible for their problems.

(This is why the problems in your romantic relationships always eerily resemble the problems in your parents' relationship.)

When you have murky areas of responsibility for your emotions and actions—areas where it's unclear who is responsible for what, whose fault is what, why you're doing what you're doing—you never develop strong values for yourself.

Your only value *becomes* making your partner happy. Or your only value *becomes* your partner making you happy.

This is self-defeating, of course. And relationships characterized by such **murkiness usually go down like the *Hindenburg*, with all the drama and fireworks.**

People can't solve your problems for you. And they shouldn't try, because that won't make you happy. You can't solve other people's problems for them either, because that likewise won't make them happy. The mark of an unhealthy relationship is two people who try to solve each other's problems in order to feel good about themselves. Rather, a healthy relationship is when two people solve their own problems in order to feel good about each other.

The setting of proper boundaries doesn't mean you can't help or support your partner or be helped and supported yourself. You both should support each other. But **only because you *choose* to support and be supported. Not because you feel obligated or entitled.**

Entitled people who blame others for their own emotions and actions do so because they believe that if they constantly paint themselves as victims, eventually someone will come along and save them, and they will receive the love they've always wanted.

Entitled people who take the blame for other people's emotions and actions do so because they believe that if they "fix" their partner

and save him or her, they will receive the love and appreciation they've always wanted.

These are the yin and yang of any toxic relationship: the victim and the saver, the person who starts fires because it makes her feel important and the person who puts out fires because it makes him feel important.

These two types of people are drawn strongly to one another, and they usually end up together. Their pathologies match one another perfectly. Often they've grown up with parents who each exhibit one of these traits as well. So their model for a "happy" relationship is one based on entitlement and poor boundaries.

Sadly, they both fail in meeting the other's actual needs. In fact, their pattern of overblaming and overaccepting blame perpetuates the entitlement and shitty self-worth that have been keeping them from getting their emotional needs met in the first place. The victim creates more and more problems to solve—not because additional real problems exist, but because it gets her the attention and affection she craves. The saver solves and solves—not because she actually cares about the problems, but because she believes she must fix others' problems in order to deserve attention and affection for herself. In both cases, the intentions are selfish and conditional and therefore self-sabotaging, and genuine love is rarely experienced.

The victim, if he really loved the saver, would say, "Look, this is my problem; you **don't have to fix it for me. Just support me while I fix it myself.**" That would *actually* be a demonstration of love: taking responsibility for your own problems and not holding your partner responsible for them.

If the saver really wanted to save the victim, the saver would say, "Look, you're blaming others for your own problems; deal with this yourself." And in a sick way, that would *actually* be a demonstration

of love: helping someone solve their own problems.

Instead, victims and savers both use each other to achieve emotional highs. It's like an addiction they fulfill in one another. Ironically, when presented with emotionally healthy people to date, they usually feel bored or lack "chemistry" with them. They pass on emotionally healthy, secure individuals because the secure partner's solid boundaries don't feel "exciting" enough to stimulate the constant highs necessary in the entitled person.

For victims, the hardest thing to do in the world is to hold themselves accountable for their problems. They've spent their whole life believing that others are responsible for their fate. That first step of taking responsibility for themselves is often terrifying.

For savers, the hardest thing to do in the world is to stop taking responsibility for other people's problems. They've spent their whole life feeling valued and loved only when they're saving somebody else — so letting go of this need is terrifying to them as well. If you make a sacrifice for someone you care about, it needs to be because you want to, not because you feel obligated or because you fear the consequences of not doing so. If your partner is going to make a sacrifice for you, it needs to be because he or she genuinely wants to, not because you've manipulated the sacrifice through anger or guilt. Acts of love are valid only if they're performed without conditions or expectations.

It can be difficult for people to recognize the difference between doing something out of obligation and doing it voluntarily. So here's a litmus test: ask yourself, "If I refused, how would the relationship change?" Similarly, ask, "If my partner refused something I wanted, how would the relationship change?"

If the answer is that a refusal would cause a blowout of drama and broken china plates, then that's a bad sign for your relationship. It

suggests that your relationship is conditional—based on superficial benefits received from one another, rather than on unconditional acceptance of each other (along with each other's problems).

People with strong boundaries are not afraid of a temper tantrum, an argument, or getting hurt. People with weak boundaries are terrified of those things and will constantly mold their own behavior to fit the highs and lows of their relational emotional roller coaster.

People with strong boundaries understand that it's unreasonable to expect two people to accommodate each other 100 percent and fulfill every need the other has. People with strong boundaries understand that they may hurt someone's feelings sometimes, but ultimately they can't determine how other people feel. People with strong boundaries understand that a healthy relationship is not about controlling one another's emotions, but rather about each partner supporting the other in their individual growth and in solving their own problems.

It's not about giving a fuck about everything your partner gives a fuck about; it's about giving a fuck about your partner regardless of the fucks he or she gives. That's unconditional love, baby.

How to Build Trust

My wife is one of those women who spend a lot of time in front of the mirror. She loves to look amazing, and I love for her to look amazing too (obviously).

Nights before we go out, she comes out of the bathroom after an hour-long makeup/hair/clothes/whatever-women-do-in-there session and asks me how she looks. She's usually gorgeous. Every once in a while, though, she looks bad. Maybe she tried to do something new with her hair, or decided to wear a pair of boots that some flamboyant fashion designer from Milan thought were avant-garde. Whatever the

reason—it just doesn't work.

When I tell her this, she usually gets pissed off. As she marches back into the closet or the bathroom to redo everything and make us thirty minutes late, she spouts a bunch of four-letter words and sometimes even slings a few of them in my direction.

Men stereotypically lie in this situation to make their girlfriends/wives happy. But I don't. Why? Because honesty in my relationship is more important to me than feeling good all the time. The last person I should ever have to censor myself with is the woman I love.

Fortunately, I'm married to a woman who agrees and is willing to hear my uncensored thoughts. She calls me out on my bullshit too, of course, which is one of the most important traits she offers me as a partner. Sure, my ego gets bruised sometimes, and I bitch and complain and try to argue, but a few hours later I come sulking back and admit that she was right. And holy crap she makes me a better person, even though I hate hearing it at the time.

When our highest priority is to always make ourselves feel good, or to always make our partner feel good, then nobody ends up feeling good. And our relationship falls apart without our even knowing it.

Without conflict, there can be no trust. Conflict exists to show us who is there for us unconditionally and who is just there for the benefits. No one trusts a yes-man. If Disappointment Panda were here, he'd tell you that the pain in our relationship is necessary to cement our trust in each other and produce greater intimacy.

For a relationship to be healthy, both people must be willing and able to both say no and hear no. Without that negation, without that occasional rejection, boundaries break down and one person's problems and values come to dominate the other's. **Conflict is not only normal, then; it's *absolutely necessary* for the maintenance of a**

healthy relationship. If two people who are close are not able to hash out their differences openly and vocally, then the relationship is based on manipulation and misrepresentation, and it will slowly become toxic.

Trust is the most important ingredient in any relationship, for the simple reason that without trust, the relationship doesn't actually *mean* anything. A person could tell you that she loves you, wants to be with you, would give up everything for you, but if you don't trust her, you get no benefit from those statements. You don't feel loved until you trust that the love being expressed toward you comes without any special conditions or baggage attached to it.

This is what's so destructive about cheating. It's not about the sex. It's about the trust that has been destroyed as a result of the sex. Without trust, the relationship can no longer function. So it's either rebuild the trust or say your goodbyes.

I often get emails from people who have been cheated on by their significant other but want to stay with that partner and are wondering how they can trust him or her again. Without trust, they tell me, the relationship has begun to feel like a burden, like a threat that must be monitored and questioned rather than enjoyed.

The problem here is that most people who get caught cheating apologize and give the "It will never happen again" spiel and that's that, as if penises fell into various orifices completely by accident. Many cheatees accept this response at face value, and don't question the values and fucks given by their partner (pun totally intended); they don't ask themselves whether those values and fucks make their partner a good person to stay with. They're so concerned with holding on to their relationship that they fail to recognize that it's become a black hole consuming their self-respect.

If people cheat, it's because something other than the relationship

is more important to them. It may be power over others. It may be validation through sex. It may be giving in to their own impulses. Whatever it is, it's clear that the cheater's values are not aligned in a way to support a healthy relationship. And if the cheater doesn't admit this or come to terms with it, if he just gives the old "I don't know what I was thinking; I was stressed out and drunk and she was there" response, then he lacks the serious self-awareness necessary to solve any relationship problems.

What needs to happen is that cheaters have to start peeling away at their self-awareness onion and figure out what fucked-up values caused them to break the trust of the relationship (and whether they actually still value the relationship). They need to be able to say, "You know what: I am selfish. I care about myself more than the relationship; to be honest, I don't really respect the relationship much at all." If cheaters can't express their shitty values, and show that those values have been overridden, then there's no reason to believe that they can be trusted. And if they can't be trusted, then the relationship is not going to get better or change.

The other factor in regaining trust after it's been broken is a practical one: a track record. If someone breaks your trust, words are nice; but you then need to see a consistent track record of improved behavior. Only then can you begin trusting that the cheater's values are now aligned properly and the person really will change.

Unfortunately, building a track record for trust takes time—certainly a lot more time than it takes to break trust. And during that trust-building period, things are likely to be pretty shitty. So both people in the relationship must be conscious of the struggle they're choosing to undertake.

I use the example of cheating in a romantic relationship, but this process applies to a breach in any relationship. When trust is

destroyed, it can be rebuilt only if the following two steps happen: 1) the trust-breaker admits the true values that caused the breach and owns up to them, and 2) the trust-breaker builds a solid track record of improved behavior over time. Without the first step, there should be no attempt at reconciliation in the first place.

Trust is like a china plate. If you break it once, with some care and attention you can put it back together again. But if you break it again, it splits into even more pieces and it takes far longer to piece together again. If you break it more and more times, eventually it shatters to the point where it's impossible to restore. There are too many broken pieces, and too much dust.

Freedom Through Commitment

Consumer culture is very good at making us want more, more, more. Underneath all the hype and marketing is the implication that more is always better. I bought into this idea for years. Make more money, visit more countries, have more experiences, be with more women.

But more is not always better. In fact, the opposite is true. We are actually often happier with less. When we're overloaded with opportunities and options, we suffer from what psychologists refer to as the paradox of choice. Basically, the more options we're given, the less satisfied we become with whatever we choose, because we're aware of all the other options we're potentially forfeiting.

So if you have a choice between two places to live and pick one, you'll likely feel confident and comfortable that you made the right choice. You'll be satisfied with your decision.

But if you have a choice among twenty-eight places to live and pick one, the paradox of choice says that you'll likely spend years agonizing, doubting, and second-guessing yourself, wondering if you

really made the “right” choice, and if you’re truly maximizing your own happiness. And this anxiety, this desire for certainty and perfection and success, will make you unhappy.

So what do we do? Well, if you’re like I used to be, you avoid choosing anything at all. You aim to keep your options open as long as possible. You avoid commitment.

But while investing deeply in one person, one place, one job, one activity might deny us the breadth of experience we’d like, pursuing a breadth of experience denies us the opportunity to experience the rewards of depth of experience. There are some **experiences that you can have *only* when you’ve lived in the same place for five years,** when you’ve been with the same person for over a decade, when you’ve been working on the same skill or craft for half your lifetime. Now that I’m in my thirties, I can finally recognize that commitment, in its own way, offers a wealth of opportunity and experiences that would otherwise never be available to me, no matter where I went or what I did.

When you’re pursuing a wide breadth of experience, there are diminishing returns to each new adventure, each new person or thing. When you’ve never left your home country, the first country you visit inspires a massive perspective shift, because you have such a narrow experience base to draw on. But when you’ve been to twenty countries, the twenty-first adds little. And when you’ve been to fifty, the fifty-first adds even less.

The same goes for material possessions, money, hobbies, jobs, friends, and romantic/sexual partners—all the lame superficial values people choose for themselves. The older you get, the more experienced you get, the less significantly each new experience affects you. The first time I drank at a party was exciting. The hundredth time was fun. The five hundredth time felt like a normal weekend.

And the thousandth time felt boring and unimportant.

The big story for me personally over the past few years has been my ability to open myself up to commitment. I've chosen to reject all but the very best people and experiences and values in my life. I shut down all my business projects and decided to focus on writing full-time. Since then, my website has become more popular than I'd ever imagined possible. I've committed to one woman for the long haul and, to my surprise, have found this more rewarding than any of the flings, trysts, and one-night stands I had in the past. I've committed to a single geographic location and doubled down on the handful of my significant, genuine, healthy friendships.

And what I've discovered is something entirely counterintuitive: that there is a freedom and liberation in commitment. I've found ***increased opportunity and upside in rejecting alternatives and distractions in favor of what I've chosen to let truly matter to me.***

Commitment gives you freedom because you're no longer distracted by the unimportant and frivolous. Commitment gives you freedom because it hones your attention and focus, directing them toward what is most efficient at making you healthy and happy. Commitment makes decision-making easier and removes any fear of missing out; knowing that what you already have is good enough, why would you ever stress about chasing more, more, more again? Commitment allows you to focus intently on a few highly important goals and achieve a greater degree of success than you otherwise would.

In this way, the rejection of alternatives liberates us—rejection of what does not align with our most important values, with our chosen metrics, rejection of the constant pursuit of breadth without depth.

Yes, breadth of experience is likely necessary and desirable when you're young—after all, you have to go out there and discover what

seems worth investing yourself in. But depth is where the gold is buried. And you have to stay committed to something and go deep to dig it up. That's true in relationships, in a career, in building a great lifestyle—in everything.

CHAPTER 9

. . . And Then You Die

See the truth for yourself, and I will meet you there.”

That was the last thing Josh ever said to me. He said it ironically, attempting to sound deep while simultaneously making fun of people who attempt to sound deep. He was drunk and high. And he was a good friend.

The most transformational moment of my life occurred when I was nineteen years old. My friend Josh had taken me to a party on a lake just north of Dallas, Texas. There were condos on a hill and below the hill was a pool, and below the pool was a cliff overlooking the lake. It was a small cliff, maybe thirty feet high—certainly high enough to give you a second thought about jumping, but low enough that with the right combination of alcohol and peer pressure that second thought could easily vanish.

Shortly after arriving at the party, Josh and I sat in the pool together, drinking beers and talking as young angsty males do. We talked about drinking and bands and girls and all of the cool stuff Josh had done that summer since dropping out of music school. We talked about playing in a band together and moving to New York City—an impossible dream at the time.

We were just kids.

“Is it okay to jump off that?” I asked after a while, nodding toward the cliff over the lake.

“Yeah,” Josh said, “people do it all the time here.”

"Are you going to do it?" He shrugged.

"Maybe. We'll see."

Later in the evening, Josh and I got separated. I had become distracted by a pretty Asian girl who liked video games, which to me, as a teenage nerd, was akin to winning the lottery. She had no interest in me, but she was friendly and happy to let me talk, so I talked. After a few beers, I gathered enough courage to ask her to go up to the house with me to get some food. She said sure.

As we walked up the hill, we bumped into Josh coming down. I asked him if he wanted food, but he declined. I asked him where I could find him later on. He smiled and said, " Seek the truth for yourself, and I will meet you there!"

I nodded and made a serious face. "Okay, I'll see you there," I replied, as if everyone knew exactly where the truth was and how to get to it.

Josh laughed and walked down the hill toward the cliff. I laughed and continued up the hill toward the house.

I don't remember how long I was inside. I just remember that when the girl and I came out again, everyone was gone and there were sirens. The pool was empty. People were running down the hill toward the shoreline below the cliff. There were others already down by the water. I could make out a couple guys swimming around. It was dark and hard to see. The music droned on, but nobody listened.

Still not putting two-and-two together, I hurried down to the shoreline, gnawing on my sandwich, curious as to what everyone was looking at. Halfway down, the pretty Asian girl said to me, " I think something terrible has happened."

When I got to the bottom of the hill, I asked someone where Josh was. No one looked at me or acknowledged me. Everyone stared at the water. I asked again, and a girl started crying uncontrollably.

That's when I put two-and-two together.

It took scuba divers three hours to find Josh's body at the bottom of the lake. The autopsy would later say that his legs had cramped up due to dehydration from the alcohol, as well as to the impact of the jump from the cliff. It was dark out when he went in, the water layered on the night, black on black. No one could see where his screams for help were coming from. Just the splashes. Just the sounds. His parents later told me that he was a terrible swimmer. I'd had no idea.

It took me twelve hours to let myself cry. I was in my car, driving back home to Austin the next morning. I called my dad and told him that I was still near Dallas and that I was going to miss work. (I'd been working for him that summer.) He asked, "Why; what happened? Is everything all right?" And that's when it all came out: the waterworks. The wails and the screams and the snot. I pulled the car over to the side of the road and clutched the phone and cried the way a little boy cries to his father.

I went into a deep depression that summer. I thought I'd been depressed before, but this was a whole new level of meaninglessness— sadness so deep that it physically hurt. People would come by and try to cheer me up, and I would sit there and hear them say all the right things and do all the right things; and I would tell them thank you and how nice it was of them to come over, and I would fake a smile and lie and say that it was getting better, but underneath I just felt nothing.

I dreamed about Josh for a few months after that. Dreams where he and I would have full-blown conversations about life and death, as well as about random, pointless things. Up until that point in my life, I had been a pretty typical middle-class stoner kid: lazy, irresponsible, socially anxious, and deeply insecure. Josh, in many ways, had been a person I looked up to. He was older, more confident, more

experienced, and more accepting of and open to the world around him. In one of my last dreams of Josh, I was sitting in a Jacuzzi with him (yeah, I know, weird), and I said something like, "I'm really sorry you died." He laughed. I don't remember exactly what his words were, but he said something like, "Why do you care that I'm dead when you're still so afraid to live?" I woke up crying.

It was sitting on my mom's couch that summer, staring into the so-called abyss, seeing the endless and incomprehensible nothingness where Josh's friendship used to be, when I came to the startling realization that if there really is no reason to do **anything, then there is also no reason to *not* do anything; that in the face of the** inevitability of death, there is no reason to ever give in to one's fear or embarrassment or shame, since it's all just a bunch of nothing anyway; and that by spending the majority of my short life avoiding what was painful and uncomfortable, I had essentially been avoiding being alive at all.

That summer, I gave up the weed and the cigarettes and the video games. I gave up my silly rock star fantasies and dropped out of music school and signed up for college courses. I started going to the gym and lost a bunch of weight. I made new friends. I got my first girlfriend. For the first time in my life I actually studied for classes, gaining me the startling realization that I could make good grades if only I gave a shit. The next summer, I challenged myself to read fifty nonfiction books in fifty days, and then did it. The following year, I transferred to an excellent university on the other side of the country, where I excelled for the first time, both academically and socially.

Josh's death marks the clearest before/after point I can identify in my life. Pre-tragedy, I was inhibited, unambitious, forever obsessed and confined by what I imagined the world might be thinking of me. Post-tragedy,

I morphed into a new person:

responsible,

curious,hardworking. I still had my insecurities and my baggage—as we always do—but now I gave a fuck about something more important than my insecurities and my baggage. And that made all the difference. Oddly, it was someone else's death that gave me permission to finally live. And perhaps the worst moment of my life was also the most transformational.

Death scares us. And because it scares us, we avoid thinking about it, talking about it, sometimes even acknowledging it, even when it's happening to someone close to us.

Yet, in a bizarre, backwards way, death is the light by which the shadow of all of life's meaning is measured. Without death, everything would feel inconsequential, all experience arbitrary, all metrics and values suddenly zero.

Something Beyond Our Selves

Ernest Becker was an academic outcast. In 1960, he got his Ph.D. in anthropology; his doctoral research compared the unlikely and unconventional practices of Zen Buddhism and psychoanalysis. At the time, Zen was seen as something for hippies and drug addicts, and Freudian psychoanalysis was considered a quack form of psychology left over from the Stone Age.

In his first job as an assistant professor, Becker quickly fell into a crowd that denounced the practice of psychiatry as a form of fascism. They saw the practice as an unscientific form of oppression against the weak and helpless.

The problem was that Becker's boss was a psychiatrist. So it was kind of like walking into your first job and proudly comparing your boss to Hitler.

As you can imagine, he was fired.

So Becker took his radical ideas somewhere that they might be accepted: Berkeley, California. But this, too, didn't last long.

Because it wasn't just his anti-establishment tendencies that got Becker into trouble; it was his odd teaching methods as well. He would use Shakespeare to teach psychology, psychology textbooks to teach anthropology, and anthropological data to teach sociology. He'd dress up as King Lear and do mock sword fights in class and go on long political rants that had little to do with the lesson plan. His students adored him. The other faculty loathed him. Less than a year later, he was fired again.

Becker then landed at San Francisco State University, where he actually kept his job for more than a year. But when student protests erupted over the Vietnam War, the university called in the National Guard and things got violent. When Becker sided with the students and publicly condemned the actions of the dean (again, his boss being Hitleresque and everything), he was, once again, promptly fired.

Becker changed jobs four times in six years. And before he could get fired from the fifth, he got colon cancer. The prognosis was grim. He spent the next few years bedridden and had little hope of surviving. So Becker decided to write a book. This book would be about death.

Becker died in 1974. His book *The Denial of Death*, would win the Pulitzer Prize and become one of the most influential intellectual works of the twentieth century, shaking up the fields of psychology and anthropology, while making profound philosophical claims that are still influential today.

***The Denial of Death* essentially makes two points:**

1. Humans are unique in that we're the only animals that can conceptualize and think about ourselves abstractly. Dogs don't sit around and worry about their career. Cats don't think about their

past mistakes or wonder what would have happened if they'd done something differently. Monkeys don't argue over future possibilities, just as fish don't sit around wondering if other fish would like them more if they had longer fins.

As humans, we're blessed with the ability to imagine ourselves in hypothetical situations, to contemplate both the past and the future, to imagine other realities or situations where things might be different. And it's because of this unique mental ability, Becker says, that we all, at some point, become aware of the inevitability of our own death. Because we're able to conceptualize alternate versions of reality, we are also the only animal capable of imagining a reality without ourselves in it.

This realization causes what Becker calls "death terror," a deep existential anxiety that underlies *everything we think or do*.

2. Becker's second point starts with the premise that we essentially

have two "selves." The first self is the physical self—the one that eats, sleeps, snores, and poops. The second self is our conceptual self—our identity, or how we see ourselves.

Becker's argument is this: We are all aware on some level that our physical self will eventually die, that this death is inevitable, and that its inevitability—on some unconscious level—scares the shit out of us. Therefore, in order to compensate for our fear of the inevitable loss of our physical self, we try to construct a conceptual self that will live forever. This is why people try so hard to put their names on buildings, on statues, on spines of books. It's why we feel compelled to spend so much time giving ourselves to others, especially to children, in the hopes that our influence—our conceptual self—will last way beyond our physical self. That we will be remembered and revered and idolized long after our physical self ceases to exist.

Becker called such efforts our "immortality projects," projects that allow our conceptual self to live on way past the point of our physical death. All of human civilization, he says, is basically a result of immortality projects: the cities and governments and structures and authorities in place today were all immortality projects of men and women who came before us. They are the remnants of conceptual selves that ceased to die. Names like Jesus, Muhammad, Napoleon, and Shakespeare are just as powerful today as when those men lived, if not more so. And that's the whole point. Whether it be through mastering an art form, conquering a new land, gaining great riches, or simply having a large and loving family that will live on for generations, *all the meaning in our life is shaped by this innate desire to never truly die.*

Religion, politics, sports, art, and technological innovation are the result of people's immortality projects. Becker argues that wars and revolutions and mass murder occur when one group of people's immortality projects rub up against another group's. Centuries of oppression and the bloodshed of millions have been justified as the defense of one group's immortality project against another's.

But, when our immortality projects fail, when the meaning is lost, when the prospect of our conceptual self outliving our physical self no longer seems possible or likely, death terror—that horrible, depressing anxiety—creeps back into our mind. Trauma can cause this, as can shame and social ridicule. As can, as Becker points out, mental illness.

If you haven't figured it out yet, our immortality projects are our values. They are the barometers of meaning and worth in our life. And when our values fail, so do we, psychologically speaking. What Becker is saying, in essence, is that we're all driven by fear to give

way too many fucks about something, because giving a fuck about something is the only thing that distracts us from the reality and inevitability of our own death. And to truly not give a single fuck is to achieve a quasi-spiritual state of embracing the impermanence of one's own existence. In that state, one is far less likely to get caught up in various forms of entitlement.

Becker later came to a startling realization on his deathbed: that people's immortality projects were actually the problem, not the solution; that rather than attempting to implement, often through lethal force, their conceptual self across the world, people should question their conceptual self and become more comfortable with the reality of their own death. Becker called this "the bitter antidote," and struggled with reconciling it himself as he stared down his own demise. While death is bad, it is inevitable. Therefore, we should not avoid this realization, but rather come to terms with it as best we can. Because once we become comfortable with the fact of our own death—the root terror, the underlying anxiety motivating all of life's frivolous ambitions—we can then choose our values more freely, unrestrained by the illogical quest for immortality, and freed from dangerous dogmatic views.

The Sunny Side of Death

I step from rock to rock, climbing steadily, leg muscles stretching and aching. In that trancelike state that comes from slow, repetitive physical exertion, I'm nearing the top. The sky gets wide and deep. I'm alone now. My friends are far below me, taking pictures of the ocean.

Finally, I climb over a small boulder and the view opens up. I can see from here to the infinite horizon. It feels as though I'm staring at

the edge of the earth, where water meets the sky, blue on blue. The wind screams across my skin. I look up. It's bright. It's beautiful.

I'm at South Africa's Cape of Good Hope, once thought to be the southern tip of Africa and the southernmost point in the world. It's a tumultuous place, a place full of storms and treacherous waters. A place that's seen centuries of trade and commerce and human endeavor. A place, ironically, of lost hopes.

There is a saying in Portuguese: *Ele dobra o Cabo da Boa Esperança*. It means, "He's rounding the Cape of Good Hope." Ironically, it means that the person's life is in its final phase, that he's incapable of accomplishing anything more.

I step across the rocks toward the blue, allowing its vastness to engulf my field of vision. I'm sweating yet cold. Excited yet nervous.

Is this it?

The wind is slapping my ears. I hear nothing, but I see the edge: where the rock meets oblivion. I stop and stand for a moment, several yards away. I can see the ocean below, lapping and frothing against cliffs stretching out for miles to either side. The tides are furious against the impenetrable walls. Straight ahead, it's a sheer drop of at least fifty yards to the water below.

To my right, tourists are dotted across the landscape below, snapping photos and aggregating themselves into antlike formations. To my left is Asia. In front of me is the sky and behind is me is everything I've ever hoped for and brought with me.

What if this is it? What if this is all there is?

I look around. I'm alone. I take my first step toward the edge of the cliff.

The human body seems to come equipped with a natural radar for death-inducing situations. For example, the moment you get within about ten feet of a cliff edge, minus guardrail, a certain tension digs

into your body. Your back stiffens. Your skin ripples. Your eyes become hyperfocused on every detail of your environment. Your feet feel as though they're made of rock. It's as if there were a big, invisible magnet gently pulling your body back to safety.

But I fight the magnet. I drag the feet made of rock closer to the edge.

At five feet away, your mind joins the party. You can now see not only the edge of **the cliff, but down the cliff face itself, which induces all sorts of unwanted** visualizations of tripping and falling and tumbling to a splashy death. It's really fucking **far, your mind reminds you. Like, really fucking far. Dude, what are you doing? Stop moving. Stop it.**

I tell my mind to shut up, and keep inching forward. At three feet, your body goes into full-scale red alert. You are now within an errant shoelace-trip of your life ending. It feels as though a hefty gust of wind could send you sailing off into that blue-bisected eternity. Your legs shake. As do your hands. As does your voice, in case you need to remind yourself you're not about to plummet to your death.

The three-foot distance is most people's absolute limit. It's just close enough to lean forward and catch a glimpse of the bottom, but still far enough to feel as though you're not at any real risk of killing yourself. Standing that close to the edge of a cliff, even one as beautiful and mesmerizing as the Cape of Good Hope, induces a heady sense of vertigo, and threatens to regurgitate any recent meal.

Is this it? Is this all there is? Do I already know everything I will ever know?

I take another microstep, then another. Two feet now. My forward leg vibrates as I put the weight of my body on it. I shuffle on. Against the magnet. Against my mind. Against all my better instincts for

survival.

One foot now. I'm now looking straight down the cliff face. I feel a sudden urge to cry. My body instinctively crouches, protecting itself against something imagined and inexplicable. The wind comes in hailstorms. The thoughts come in right hooks.

At one foot you feel like you're floating. Anything but looking straight down feels as though you're part of the sky itself. You actually kind of expect to fall at this point.

I crouch there for a moment, catching my breath, collecting my thoughts. I force myself to stare down at the water hitting the rocks below me. Then I look again to my right, at the little ants milling about the signage below me, snapping photos, chasing tour buses, on the off chance that somebody somehow sees me. This desire for **attention is wholly irrational. But so is all of this. It's impossible to make me out up** here, of course. And even if it weren't, there's nothing that those distant people could say or do.

All I hear is the wind.

Is this it?

My body shudders, the fear becoming euphoric and blinding. I focus my mind and clear my thoughts in a kind of meditation. Nothing makes you present and mindful like being mere inches away from your own death. I straighten up and look out again, and find myself smiling. I remind myself that it's all right to die. This willing and even exuberant interfacing with one's own mortality has ancient roots. The Stoics of ancient Greece and Rome implored people to keep death in mind at all times, in order to appreciate life more and remain humble in the face of its adversities. In various forms of Buddhism, the practice of meditation is often taught as a means of preparing oneself for death while still remaining alive. Dissolving

one's ego into an expansive nothingness—achieving the enlightened state of nirvana—is seen as a trial run of letting oneself cross to the other side. Even Mark Twain, that hairy goofball who came in and left on Halley's Comet, said, "The fear of death follows from the fear of life. A man who lives fully is prepared to die at any time." Back on the cliff, I bend down, slightly leaning back. I put my hands on the ground behind me and gently lower myself onto my butt. I then gradually slide one leg over the edge of the cliff. There's a small rock jutting out of the cliff side. I rest my foot on it. Then I slide my other foot off the edge and put it on the same small rock. I sit there a moment, leaning back on my palms, wind ruffling my hair. The anxiety is bearable now, as long as I stay focused on the horizon.

Then I sit up straight and look down the cliff again. Fear shoots back up through my spine, electrifying my limbs and laser-focusing my mind on the exact coordinates of every inch of my body. The fear is stifling at times. But each time it stifles me, I empty my thoughts, focus my attention on the bottom of the cliff below me, force myself to gaze at my potential doom, and then to simply acknowledge its existence.

I was now sitting on the edge of the world, at the southern-most tip of hope, the gateway to the east. The feeling was exhilarating. I can feel the adrenaline pumping through my body. Being so still, so conscious, never felt so thrilling. I listen to the wind and watch the ocean and look out upon the ends of the earth—and then I laugh with the light, all that it touches being good.

Confronting the reality of our own mortality is important because it obliterates all the crappy, fragile, superficial values in life. While most people whittle their days chasing another buck, or a little bit more

fame and attention, or a little bit more assurance that they're right or loved, death confronts all of us with a far more painful and important question: What is your legacy?

How will the world be different and better when you're gone? What mark will you have made? What influence will you have caused? They say that a butterfly flapping its wings in Africa can cause a hurricane in Florida; well, what hurricanes will you leave in your wake?

As Becker pointed out, this is arguably the *only* truly important question in our life. Yet we avoid thinking about it. One, because it's hard. Two, because it's scary. Three, because we have no fucking clue what we're doing.

And when we avoid this question, we let trivial and hateful values hijack our brains and take control of our desires and ambitions. Without acknowledging the ever-present gaze of death, the superficial will appear important, and the important will appear superficial. Death is the only thing we can know with any certainty. And as such, it must be the compass by which we orient all of our other values and decisions. It is the correct answer to all of the questions we should ask but never do. The only way to be comfortable with death is to understand and see yourself as something bigger than yourself; to choose values that stretch beyond serving yourself, that are simple and immediate and controllable and tolerant of the chaotic world around you. This is the basic root of all happiness. Whether you're listening to Aristotle or the psychologists at Harvard or Jesus Christ or the goddamn Beatles, they all say that happiness comes from the same thing: caring about something greater than yourself, believing that you are a contributing component in some much larger entity, that your life is but a mere side process of some great unintelligible production. This feeling is what people go to church for; it's what they fight in

wars for; it's what they raise families and save pensions and build bridges and invent cell phones for: this fleeting sense of being part of something greater and more unknowable than themselves.

And entitlement strips this away from us. The gravity of entitlement sucks all **attention inward, toward ourselves, causing us to feel as though *we* are at the center of all of the problems in the universe, that *we* are the one suffering all of the injustices, that *we* are the one who deserves greatness over all others.**

As alluring as it is, entitlement isolates us. Our curiosity and excitement for the world turns in upon itself and reflects our own biases and projections onto every person we meet and every event we experience. This feels sexy and enticing and may feel good for a while and sells a lot of tickets, but it's spiritual poison.

It's these dynamics that plague us now. We are so materially well off, yet so psychologically tormented in so many low-level and shallow ways. People relinquish **all responsibility, demanding that society cater to *their* feelings and sensibilities.** People hold on to arbitrary certainties and try to enforce them on others, often violently, in the name of some made-up righteous cause. People, high on a sense of false superiority, fall into inaction and lethargy for fear of trying something worthwhile and failing at it.

The pampering of the modern mind has resulted in a population that feels deserving of something without earning that something, a population that feels they have a right to something without sacrificing for it. People declare themselves experts, entrepreneurs, inventors, innovators, mavericks, and coaches without any real-life **experience. And they do this not because they actually think they *are***

greater than everybody else; they do it because they feel that they *need to be great* to be accepted in a world that broadcasts only the extraordinary.

Our culture today confuses great attention and great success, assuming them to be the same thing. But they are not.

You *are* great. Already. Whether you realize it or not. Whether anybody else realizes it or not. And it's not because you launched an iPhone app, or finished school a year early, or bought yourself a sweet- ass boat. These things do not define greatness.

You are already great because in the face of endless confusion and certain death, you continue to choose what to give a fuck about and what not to. This mere fact, this simple optioning for your own values in life, already makes you beautiful, already makes you successful, and already makes you loved. Even if you don't realize it. Even if you're sleeping in a gutter and starving.

You too are going to die, and that's because you too were fortunate enough to have lived. You may not feel this. But go stand on a cliff sometime, and maybe you will.

Bukowski once wrote, "We're all going to die, all of us. What a circus! That alone should make us love each other, but it doesn't. We are terrorized and flattened by life's trivialities; we are eaten up by nothing."

Looking back on that night, out by that lake, when I watched my friend Josh's body getting fished out of the lake by paramedics. I remember staring into the black Texas night and watching my ego slowly dissolve into it. Josh's death taught me much more than I initially realized. Yes, it helped me to seize the day, to take responsibility for my choices, and to pursue my dreams with less shame and inhibition.

But these were side effects of a deeper, more primary lesson. And the primary lesson was this: there is nothing to be afraid of. Ever. And reminding myself of my own death repeatedly over the years—whether it be through meditation, through reading philosophy, or through

doing crazy shit like standing on a cliff in South Africa—is the only thing that has helped me hold this realization front and center in my mind. This acceptance of my death, this understanding of my own fragility, has made everything easier—untangling my addictions, identifying and confronting my own entitlement,

accepting responsibility for my own problems—suffering through my fears and uncertainties, accepting my failures and embracing rejections—it has all been made lighter by the thought of my own death. The more I peer into the darkness, the brighter life gets, the quieter the world becomes, and the less unconscious resistance I feel to, well, anything. I sit there on the Cape for a few minutes, taking in everything. When I finally decide to get up, I put my hands behind me and scoot back. Then, slowly, I stand. I check the ground around me—making sure there's no errant rock ready to sabotage me. Having recognized that I am safe, I begin to walk back to reality—five feet, ten feet—my body restoring itself with each step. My feet become lighter. I let life's magnet draw me in.

As I step back over some rocks, back to the main path, I look up to see a man staring at me. I stop and make eye contact with him.

“Um. I saw you sitting on the edge over there,” he says. His accent is Australian. The word “there” rolls out of his mouth awkwardly. He points toward Antarctica.

“Yeah. The view is gorgeous, isn't it?” I am smiling. He is not. He has a serious look on his face.

I brush my hands off on my shorts, my body still buzzing from my surrender. There's an awkward silence.

The Aussie stands for a moment, perplexed, still looking at me, clearly thinking of what to say next. After a moment, he carefully pieces the words together.

“ Is everything okay? How are you feeling?” I pause for a moment, still smiling.
“Alive. Very alive.” His skepticism breaks and reveals a smile in its place. He gives a slight nod and heads down the trail. I stand above, taking in the view, waiting for my friends to arrive on the peak.

ACKNOWLEDGMENTS

This book began as a big, messy thing and required more than just my own hands to chisel something comprehensible out of it.

First and foremost, thank you to my brilliant and beautiful wife, Fernanda, who never hesitates to say no to me when I need to hear it most. Not only do you make me a better person, but your unconditional love and constant feedback during the writing process were indispensable.

To my parents, for putting up with my shit all these years and continuing to love me anyway. In many ways, I don't feel as though I fully became an adult until I understood many of the concepts in this book. In that sense, it's been a joy to get to know you as an adult these past few years. And to my brother as well: I never doubt the existence of mutual love and respect between us, even if I sometimes get butt-hurt that you don't text me back.

To Philip Kemper and Drew Birnie—two big brains that conspire to make my brain appear much larger than it actually is. Your hard work and brilliance continue to floor me.

To Michael Covell, for being my intellectual stress test, especially when it comes to understanding psychological research, and for always challenging me on my assumptions. To my editor, Luke Dempsey, for mercilessly tightening the screws on my writing, and for possibly having an even fouler mouth than I do. To my agent, Mollie Glick, for helping me define the vision for the book and pushing it much

farther into the world than I ever expected to see it go. To Taylor Pearson, Dan Andrews, and Jodi Ettenburg, for their support during this process; you three kept me both accountable and sane, which are the only two things every writer needs.

And finally, to the millions of people who, for whatever reason, decided to read a potty-mouthed asshole from Boston writing about life on his blog. The flood of emails I've received from those of you willing to open up the most intimate corners of your life to me, a complete stranger, both humbles me and inspires me. At this point in my life, I've spent thousands of hours reading and studying these subjects. But you all continue to be my true education. Thank you.

ABOUT THE AUTHOR

MARK MANSON is a star blogger with more than two million readers. He lives in New York City.

Discover great authors, exclusive offers, and more at [hc.com](#) .



Bookperk

[Sign up for Bookperk](#) and get e-book bargains, sneak peeks, special offers, and more—delivered straight to your inbox.

SIGN UP NOW

CREDITS

Front cover design: M-80 Design; Ink art by pio3 | Shutterstock

COPYRIGHT



THE SUBTLE ART OF NOT GIVING A FUCK. Copy right © 2016 by Mark Manson. All rights reserved under International and Pan-American Copy right Conventions. By payment of the required fees, you have been granted the nonexclusive, nontransferable right to access and read the text of this e-book on-screen. No part of this text may be reproduced, transmitted, downloaded, decompiled, reverse-engineered, or stored in or introduced into any information storage and retrieval system, in any form or by any means, whether electronic or mechanical, now known or hereafter invented, without the express written permission of HarperCollins e-books. First HarperOne hardcover published 2016. FIRST EDITION

ISBN 978-0-06-245771-4

EPub Edition August 2016 ISBN 9780062457738 16 17 18 19 20

RRD 10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

ABOUT THE PUBLISHER

Australia

HarperCollins Publishers Australia Pty. Ltd.

Level 13, 201 Elizabeth Street

Sydney, NSW 2000, Australia

www.harpercollins.com.au

Canada

HarperCollins Canada 2 Bloor

Street East - 20th Floor Toronto, ON

M4W 1A8, Canada

www.harpercollins.ca

New Zealand

HarperCollins Publishers New Zealand

Unit D1, 63 Apollo Drive

Rosedale 0632

Auckland, New Zealand

www.harpercollins.co.nz

United Kingdom

HarperCollins Publishers Ltd.

1 London Bridge Street

London SE1 9GF, UK

www.harpercollins.co.uk

United States

HarperCollins Publishers Inc.

195 Broadway New

York, NY 10007

www.harpercollins.com

**THE
SUBTLE
ART OF
NOT
GIVING
A F^{CK}**

**A COUNTERINTUITIVE APPROACH
TO LIVING A GOOD LIFE**

MARK MANSON

